

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS  
DALAM PEMBENTUKAN KARATER SISWA  
SMA NEGERI 3 TARUNA ANGKASA MADIUN JAWA TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

**Promotor**

**Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**Oleh  
MUNIR**

**NIM: 223307010009**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
TAHUN 2024**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM  
PEMBENTUKAN KARATER SISWA  
SMA NEGERI 3 TARUNA ANGKASA MADIUN JAWA TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

**Promotor**

**Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**Oleh  
MUNIR**

**NIM: 223307010009**

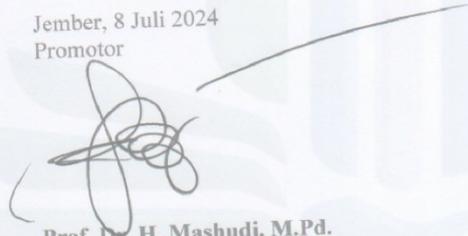
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
TAHUN 2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Manahemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Jawa Timur)” yang ditulis oleh Munir NIM 223307010009 ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum Ujian Terbuka.

Jember, 8 Juli 2024  
Promotor



**Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.**  
NIP. 197209182005011003

Co.Promotor



**Dr. H. Abd.Muhith, S.Ag.,M.Pd.I**  
NIP. 197210161998031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL DISERTASI**  
**Manajemen Pengembangan Budaya Religius**  
**Dalam Pembentukan Karakter Siswa**  
**(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Jawa Timur)**

**DISERTASI**  
Diajukan sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujian tertutup disertasi  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Oleh:  
Munir  
NIM: 223307010009

Menyetujui,  
Ka.Prodi S-3 Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.  
NIP. 196507201992031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

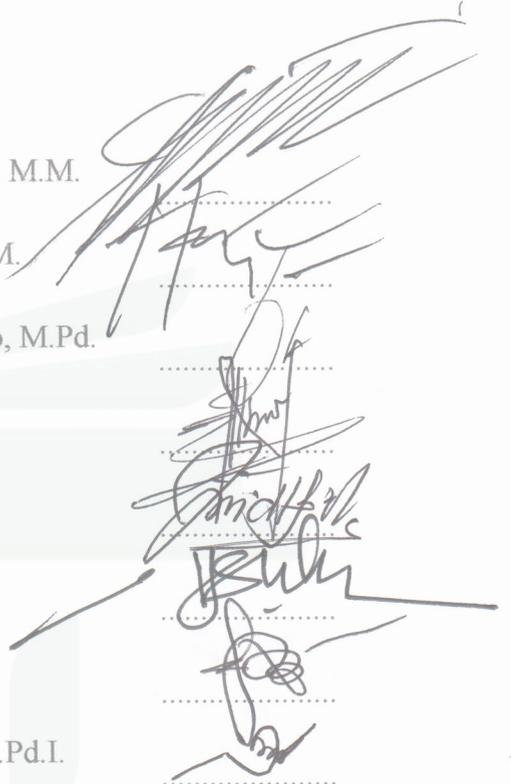
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur**” yang ditulis oleh **Munir** NIM : 223307010009 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
4. Penguji : Dr. Sumardi, M.Hum
5. Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
6. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
8. Co Promotor : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.



Jember, 31 Oktober 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.  
NIP. 197107272002121003

## ABSTRAK

**Munir**, Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA NEGERI 3 TARUNA ANGKASA MADIUN JAWA TIMUR , Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) Jember. Promotor : Prof.Dr.H.Mashudi, M.Pd. Co-Promotor : Dr.H.Abd.Muhith, S.Ag.,M.Pd.I

**Kata Kunci : Manajemen Pengembangan, Budaya Religius, Pembentukan karakter**

Budaya religius berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual siswa, serta sebagai penggerak utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan kompeten. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang berbasis budaya religius tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dengan kompetensi dan karakter yang kuat.

Tujuan dari penelitian untuk mengeksplorasi: 1) perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur . 2) pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, penentuan subjek menggunakan purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Analisis menggunakan analisis data kualitatif deskriptif model interaktif Miles, Huberman, dan Johnny Saldana, yaitu : kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, membercheck data diperiksa melalui metode triangulasi, membuat laporan yang bisa dicek, audit terhadap semua data yang diperoleh dan pengecekan data secara wajar alamiah dan bermakna.

Hasil penelitian:1) Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Sekolah merancang program-program yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengembangan budaya religius. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.(2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dan program khusus yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa. dan didukung oleh komitmen kuat dari pimpinan sekolah dan para guru, partisipasi aktif dari siswa dan dukungan orang tua.

## ABSTRACT

**Munir**, Management of Religious Cultural Development in the Formation of Student Character SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur East Java, Dissertation of Postgraduate Islamic Education Management Doctoral Program, Kiai Haji Achmad Siddiq State University Jember (UIN KHAS) Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Co-Promoter : Dr.H.Abd.Muhith, S.Ag.,M.Pd.I

**Keywords: Management, Religious Culture, School**

Religious culture serves as a foundation in the formation of students' moral and spiritual values, as well as the main driver in forming students' characters with integrity and competence. Therefore, educational management based on religious culture is not only oriented towards academic achievement, but also towards the development of students' personalities in line with Islamic teachings, so that they can face global challenges with strong competence and character.

The purpose of the study is to explore: 1) planning the development of religious culture in SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur . 2) implementation of the development of religious culture in SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

The research method uses a qualitative approach, case study type, subject determination using purposive. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and document reviews. Analysis using descriptive qualitative data analysis interactive model Miles, Huberman, and Johnny Saldana, namely: data condensation, data presentation, and verification, drawing conclusions. Data validity testing with source triangulation, technique triangulation, member check data is checked through the triangulation method, making reports that can be checked, auditing all data obtained and checking data naturally and meaningfully.

Research results: 1) Planning for the development of religious culture at SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur is carried out with a systematic and comprehensive approach. The school designs programs that involve all stakeholders, including teachers, students, parents, and the community, to create a sense of ownership and shared responsibility for the development of religious culture. This includes the integration of religious values into the curriculum and the creation of a supportive learning environment. (2) The implementation of the development of religious culture at this school is realized through various routine activities and special programs designed to internalize religious values in students' daily lives. These activities include learning that prioritizes religious values, extracurricular activities that support the development of student character. and supported by a strong commitment from school leaders and teachers, active participation from students and parental support.

## ملخص البحث

مدير: إدارة التنمية الثقافية الدينية في تكوين شخصية الطالب (دراسة حالة في المدرسة الثانوية الحكومية 3تارونا أنجكاسا جاوة الشرقية)، مقترح أطروحة لبرنامج الدكتوراه في إدارة التعليم الإسلامي للدراسات العليا كياي حاج أحمد صديق جامعة جيمبر الحكومية. المروج: البروفيسور الدكتور ه. مشودي، م.ب.د. المروج المشارك: د. ح. عبد المحيط، س.أ.ج، م.ب.د.

### القيادة التحويلية، كياي، مرونة المدارس الداخلية الإسلامية: الكلمات المفتاحية

تارونا أنجكاسا، وهو التركيز الرئيسي 3يتناول هذا البحث دمج الثقافة الدينية في التعليم في المدرسة الثانوية الحكومية تعمل الثقافة الدينية كأساس في تكوين القيم الأخلاقية والروحية لدى الطلاب، كما أنها المحرك. في إدارة التعليم الإسلامي ولذلك فإن الإدارة التعليمية المبنية على الثقافة الدينية لا تتجه. الرئيسي في تكوين شخصيات الطلاب بالزاهة والكفاءة نحو التحصيل الأكاديمي فحسب، بل تهدف أيضاً إلى تنمية شخصيات الطلاب بما يتوافق مع تعاليم الإسلام، حتى يتمكنوا من مواجهة التحديات العالمية بكفاءة وشخصية قوية.

تارونا 3التخطيط لتطوير الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية (1)الهدف من هذا البحث هو استكشاف تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات. تنفيذ تطوير الثقافة الدينية في المدرسة (2)أنجكاسا و يتبع تحليل البيانات النوعية نموذج مايلز وهوبرمان وجوني سالدانا، والذي يتضمن جمع البيانات. ومراجعة الوثائق. تم التحقق من صحة البيانات من خلال طريقة التثليث. وتكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تارونا أنجكاسا باستخدام 3تم التخطيط لتطوير الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية (1)نتائج هذا البحث هي تصمم المدارس برامج تشمل جميع أصحاب المصلحة، بما في ذلك المعلمين والطلاب وأولياء الأمور. منهج منهجي وشامل ويشمل ذلك دمج القيم الدينية في المناهج. والمجتمع، لخلق شعور بالملكية والمسؤولية المشتركة لتطوير الثقافة الدينية يتم تنفيذ تنمية الثقافة الدينية في هذه المدرسة من خلال الأنشطة الروتينية (2). الدراسية وخلق بيئة تعليمية داعمة وتشمل هذه الأنشطة التعلم الذي. المختلفة والبرامج الخاصة المصممة لاستيعاب القيم الدينية في حياة الطلاب اليومية ووجد البحث أيضاً أن. يعطي الأولوية للقيم الدينية، بالإضافة إلى الأنشطة اللامنهجية التي تدعم تنمية شخصية الطالب هذا التنفيذ كان مدعوماً بالتزام قوي من قادة المدارس والمعلمين، بالإضافة إلى المشاركة النشطة من الطلاب والدعم من أولياء الأمور.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun disertasi dengan judul **“Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur”**.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan disertasi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.Hepni,S.Ag.,M.M., Selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. Moh.Chotib,S.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Ahamad Siddiq Jember yang telah menerima Peneliti sebagai mahasiswa doktor Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.
3. Bapak Prof.Dr.H.Khusnurridlo,M.Pd. Selaku Ka.Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang telah memberikan Izin untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur )”
4. Bapak Prof. Dr.H.Mashudi,M.Pd. selaku (Promotor) dan Bapak Dr. H.Abd.Muhith,S.Ag.,M.Pd.I selaku (Co-Promotor) yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan,bimbingan yang berkontribusi dalam penulisan disertasi khususnya, dan pelajaran bermakna yang tidak terlupakan sepanjang hayat.
5. Bapak Agus Supriyono, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur )”.

6. Kedua orang tua terkasih almarhum almarhumah H Abdur Ro'uf & Hj Nasokah dukungan, motivasi, nasehat dan kasih sayangnya yang dapat mengantarkan penulis hingga tahap ini.
7. Istri tercinta dan tersayang Elly Rustiana yang selalu mendo'akan, motivasi dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus sehingga terselesainya disertasi ini.
8. Anak tersayang Briyan Maulana Abadi dan Fasty Berlian Cahayani yang selalu mendo'akan dengan tulus sehingga menjadi kekuatan tersendiri bagi ayahnya untuk menyelesaikan disertasi ini.
9. Untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini terima kasih untuk masukan mengenai penyusunan disertasi ini, serta dukungan, do'a, dan semangatnya.

Akhir kata semoga bantuan yang telah diberikan dengan ikhlas mendapatkan balasan dan rahmat dari Allah SWT dan kami mohon maaf barangkali ada kalimat didalam disertasi yang hadir di tengah pembaca tidak sesuai dengan harapan. Akhirnya kepada Allah SWT kami memohon *hidayah* dan *inayah*, dengan harapan disertasi ini berkontribusi dalam pengembangan khasanah keilmuan khususnya kehidupan keluarga dengan iringan do'a “ *Jazakumullah Ahsanal Jaza'fidhoraini...Amin YRA.*

Jember, 14 November 2024  
Penulis,

**Munir**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
ملخص البحث.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Definisi Istilah .....	19
F. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	22
KAJIAN PUSTAKA .....	22
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Kajian Teori.....	36
C. Kerangka Konseptual Penelitian.....	82
BAB III .....	72
METODE PENELITIAN .....	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	72
B. Lokasi Penelitian .....	73
C. Kehadiran Peneliti .....	73
D. Subjek Penelitian.....	74

E. Sumber Data.....	76
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
1. Observasi.....	76
2. Wawancara.....	77
3. Kajian Dokumen.....	78
G. Analisis Data.....	78
H. Keabsahan Data.....	84
b. Transferabilitas ( <i>Transferability</i> ).....	85
c. Dependabilitas ( <i>Dependability</i> ).....	85
d. Konfirmabilitas ( <i>Confirmability</i> ).....	85
I. Tahapan Penelitian.....	86
<b>BAB IV.....</b>	<b>89</b>
<b>PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>89</b>
A. Paparan Data SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun Jawa Timur.....	89
B. Temuan Penelitian.....	123
<b>BAB V.....</b>	<b>162</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>162</b>
A. Pembahasan.....	162
1. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Pengembangan Karakter Siswa.....	162
2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	172
B. Implikasi Temuan.....	184
1. Implikasi Teoritis Manajemen Pendidikan berbasis karakter.....	184
2. Implikasi Praksis Budaya Religius Pada Pembentukan Karakter.....	191
<b>BAB VI.....</b>	<b>203</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>203</b>
A. Kesimpulan.....	203
B. Implikasi Penelitian.....	204
C. Saran.....	205
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>207</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>217</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Terbentuknya Budaya Organisasi .....	61
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Budaya Organisasi.....	62
Gambar 2. 3 Terbentuknya Budaya Organisasi.....	63
Gambar 2. 4 Konsep Budaya Religius di Sekolah .....	64
Gambar 2. 5 Pola Pelakonan .....	65
Gambar 2. 6 Pola Peragaan .....	66
Gambar 2. 7 Kerangka Konseptual .....	82



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Analisis Data Menurut Milles, Huberman & Saldana .....	78
Bagan 3. 2 Tahapan Analisis Data.....	84
Bagan 5. 1 Implikasi Teoritis .....	186
Bagan 5. 2 Implikasi Praktis .....	199

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Intrumen Wawancara.....	220
Lampiran 2 Peranturan Sekolah .....	219
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian .....	239
Lampiran 4 Riwayat Hidup.....	240

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ظ	d}	de dengan titik dibawah	-	-	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Budaya religius merujuk pada sistem nilai, norma, dan praktik keagamaan yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pengembangan budaya religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada siswa. Penerapan budaya religius di sekolah tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menghayati ajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Di berbagai negara, pengembangan budaya religius dalam pendidikan menghadapi tantangan yang beragam. Isu-isu utama yang muncul di tingkat internasional meliputi sekularisme, pluralisme agama, kebebasan beragama, serta radikalisme dan ekstremisme. Di negara seperti Prancis, prinsip sekularisme menekankan pemisahan antara agama dan negara, termasuk di sekolah-sekolah, yang mempengaruhi bagaimana budaya religius dapat diintegrasikan tanpa melanggar prinsip-prinsip sekularisme. Sebaliknya, di Amerika Serikat, kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa semua siswa dapat mengekspresikan keyakinan mereka tanpa diskriminasi atau pemaksaan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa pendidikan agama yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarana untuk radikalisme, seperti yang terjadi di Inggris, dimana pemerintah telah mengembangkan program untuk mencegah ekstremisme dengan mempromosikan nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif.

Di Indonesia, sebuah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pengembangan budaya religius memiliki karakteristik yang unik. Sistem pendidikan di Indonesia secara resmi mengintegrasikan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum nasional. Sekolah-sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta, diwajibkan untuk mengajarkan agama sesuai dengan keyakinan mayoritas siswa. Namun, implementasi budaya religius di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Tantangan yang dihadapi termasuk variasi dalam kualitas pengajaran agama, kurangnya sumber daya, serta potensi konflik antaragama di lingkungan sekolah yang multikultural.

Meskipun demikian, budaya religius di Indonesia juga menawarkan banyak peluang. Pengajaran agama yang efektif dapat membantu membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Berbagai program dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti pesantren kilat dan majelis taklim, telah menjadi bagian integral dari upaya pembentukan karakter siswa di banyak sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan religius cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dan perilaku yang lebih positif.

Indonesia, sebagai negara yang sedang berkembang, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempersiapkan sumber daya manusianya agar dapat berkontribusi secara efektif terhadap agenda pembangunan nasional. Dalam konteks ini, keberadaan sumber daya manusia yang tidak hanya berlimpah secara kuantitas namun juga unggul dalam kualitas menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Terlebih populasi Indonesia saat ini sedang didominasi oleh penduduk

berusia produktif (15-64 tahun), dengan jumlah total 190,98 juta jiwa. Lebih mengerucut lagi, total penduduk berusia remaja dan pemuda sebesar 111,43 juta jiwa (usia 15-39 tahun).<sup>1</sup> Dari data ini, penting untuk menyikapinya secara serius agar bonus demografi 2045 kelak tidak menjadi bencana demografi. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kapasitas individu, memegang peranan kritis dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan secara intrinsik, bertindak sebagai agen transformasi sosial, di mana melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, individu diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, namun juga mengembangkan nilai-nilai etis dan moral yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter. Ini sejalan dengan ungkapan yang lazim dalam dunia pendidikan, bahwa “karakter sebuah bangsa itu bergantung pada seberapa kuat karakter penduduknya secara individu.”<sup>2</sup> Atas hal itu, dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan berperan dalam menyiapkan warga negara yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional yang tinggi tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan negara.

Mengingat kondisi pendidikan di Indonesia yang saat ini menghadapi berbagai permasalahan, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan pembenahan sistem pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>1</sup> “Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi,” accessed March 17, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>.

<sup>2</sup> Marie-Therese Miller, *Managing Responsibilities*, Character Education (New York: Chelsea House, 2009), 8.

Tujuan tersebut mencakup pembentukan individu yang tidak hanya berperilaku baik dan memiliki akhlak yang mulia, tetapi juga merupakan insan yang utuh, yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan perilaku religius. Penerapannya secara kultural sudah berlangsung di banyak lembaga, termasuk pesantren dan madrasah di penjuru tanah air.<sup>3</sup> Hanya saja, semakin peradaban bergulir maju, kini penerapan itu tidak sepi dari aneka tantangan, khususnya di era digital dengan penghuninya para generasi Milenial dan Gen Z saat ini.<sup>4</sup> Penanganan masalah ini memerlukan perhatian serius, terutama pada aspek afektif atau sikap dari anak didik. Pendekatan yang komprehensif terhadap pengembangan aspek afektif diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, sehingga mampu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pengembangan budaya religius harusnya menjadi bagian dari reformasi pendidikan. Kondisi ini dapat diidentifikasi sebagai respons strategis terhadap evolusi kebutuhan global, yang bertujuan mengadaptasi dan merevitalisasi sistem pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap dinamika zaman. Upaya reformasi ini menuntut pendidikan yang tidak hanya responsif tetapi juga visioner, memastikan pendidikan berfungsi sebagai wadah yang menjamin pemenuhan hak asasi manusia untuk mengoptimalkan

---

<sup>3</sup> Abd. Muhith, "QUALITY CULTURE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH* 6, no. 10 (October 31, 2018): 25–37, <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i10.2018.1158>.

<sup>4</sup> Abd. Muhith et al., "Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (December 4, 2023): 457–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>.

pengembangan potensi dan pencapaian prestasi individu. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu mampu berkontribusi dan berkembang, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan bersama dalam masyarakat di masa yang akan datang. Pembudayaan unsur-unsur religius dalam pendidikan Islam perlu melibatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dalam hidup di zaman modern yang semakin kering makna. Karenanya, penting juga merujuk kearifan budaya dalam akar sejarah untuk diambil-terapkan ke dalam manajemen pendidikan yang transformatif.<sup>5</sup> Dengan demikian, reformasi pendidikan lebih potensial terjadi, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekaligus budaya pendidikan yang inklusif, mendukung, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global dengan kompetensi dan karakter yang solid.

Konsep manajemen budaya sekolah secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya.<sup>6</sup> Salah satu *truisme* dalam dunia manajemen ialah, bahwa setiap organisasi mempunyai karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dari organisasi-organisasi yang lain.<sup>7</sup> Tentunya keunggulan yang khas itu tidak serta-merta terbentuk begitu suatu organisasi didirikan. Diperlukan proses yang panjang

---

<sup>5</sup> Abd. Muhith And Umiarso, "Cultural Islamic Education Management: History, Conception And Actualization Of Transformative Islamic Religion Education Management," August 12, 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6985108>.

<sup>6</sup> Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah Dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), 30.

<sup>7</sup> Sondang P. Siagin, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 187.

untuk menumbuhkannya, dan disinilah peran manajemen, dimana budaya sekolah dibentuk dan dikembangkan tidak lain dengan melalui berbagai proses manajemen.

Dalam tulisannya, Zamroni memaparkan bahwa karakteristik budaya sekolah tidak statis, melainkan bersifat dinamis dan merupakan warisan kolektif yang dibentuk melalui sejarah sekolah tersebut.<sup>8</sup> Budaya ini juga merupakan produk dari interaksi antara berbagai faktor yang beroperasi dalam lingkup sekolah. Dari perspektif ini, dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah adalah tempat di mana berbagai budaya sekolah, baik yang memiliki konotasi positif maupun negatif, dapat tercipta dan berkembang sepanjang waktu. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi berkelanjutan antara berbagai komponen yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Budaya sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.<sup>9</sup> Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan

---

<sup>8</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 152.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Konsekuensi praktis dari proses pembiasaan ini adalah bahwa sekolah harus mengimplementasikan praktik-praktik pembiasaan tersebut, baik dalam konteks nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang pendidikan lebih cenderung memfokuskan pada analisis budaya sekolah secara khusus, sebagai faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas pendidikan, dibandingkan dengan budaya masyarakat secara umum. Dalam bukunya yang berjudul *The Discourse Of Character Education: Culture Wars In The Classroom*, Peter Smagorinsky menunjukkan sikap sinisnya dengan kultur sekolah yang dalam pandangannya tidak memiliki nilai signifikan dalam perubahan etika siswa. Seperti guru yang sibuk memperbarui catatan mereka, mengoreksi kertas, mengisi formulir, dan sebagainya sementara di sisi lain murid mengantuk dan sibuk bermain dengan temannya. Yang demikian ini sungguh tidak dapat merubah moralitas siswa secara langsung. Lebih lanjut ungkapnya, kurikulum karakter seharusnya lebih dari sekadar meminta siswa untuk berbuat baik; sebaliknya, itu seharusnya melibatkan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan yang paling memuaskan secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>10</sup> Hal ini, jika dianalisa lebih dalam menunjukkan betapa pentingnya pemahaman

---

<sup>10</sup> Peter Smagorinsky and Joel Taxel, *The Discourse of Character Education: Culture Wars in the Classroom* (Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates, 2005), 345-346.

mendalam terhadap dinamika internal sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan siswa secara optimal.

Upaya penganalisaan lebih jauh dapat lebih dipahami lagi, dengan sedikit menguraikan konteks atau aspek yang meliputi problem serta dasar-dasar pengembangan karakter sebagai upaya menunjang pendidikan. Hal ini kiranya dapat dianggap saling bertautan dan perlu menjadi cermatan khusus. Sehingga akan sedikit penulis uraikan berikut:

Guna mencermati lebih jauh perihal urgensi dari pembentukan budaya religius, sebagaimana telah diutarakan diatas, maka perlu kiranya diperhatikan lebih mendalam terkait kesinambungannya dengan argumentasi esensial, atau dalam sub-bab ini penulis namakan dengan konteks filosofis. Agama dalam kaitannya dengan laku hidup masyarakat yang agamis, menempati posisi paling fundamental dalam tiap gerak-gerik hidup masyarakat. Sehingga segala perilaku dan kegiatan masyarakat yang cenderung agamis, akan merujuk pada perintah-perintah agama dalam menjalani keseharian. Sehingga kehadiran agama seringkali juga melekat atau terlekatkan dengan budaya masyarakat setempat.

Indonesia secara umum, dan Kota Madiun secara khusus merupakan daerah atau wilayah dengan persentase mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga dalam laku hidup serta berbudaya masyarakat setempat akan lekat dengan perintah dan ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Jika melihat dari statistik dari Badan Pusat Statistik, maka dapat dibayangkan bahwa dominasi kehidupan masyarakat

---

<sup>11</sup> “BadanPusatStatistik,”accessedJune20,2024,<https://madiunkota.bps.go.id/statictable/2020/06/30/581/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-madiun-2019.html>.

Muslim akan sangat kuat disana. Namun, tidak dapat dipungkiri jika data, bagaimanapun adanya hanyalah susunan angka-angka yang terkadang tidak dapat dijadikan acuan untuk mewakili kondisi yang sebenarnya di lapangan. Kenyataannya, kondisi masyarakat terutama kalangan muda hari ini memiliki kecenderungan untuk mendapat paparan globalisasi yang memuat berbagai macam budaya dari luar daerah maupun negeri. Berkesesuaian dengan hal tersebut, maka keberadaan budaya yang bermacam-macam yang dapat sewaktu-waktu masuk kedalam masyarakat, akan menimbulkan banyak konsekuensi logis, baik itu yang berhadapan secara langsung dengan budaya religius, maupun yang tidak.

Dengan demikian, upaya untuk membentengi masyarakat muda, dapat dilakukan dengan membentuk manajemen pembentukan budaya religius yang baik dan tepat, dengan menghadirkan dan membiasakan budaya religius di sekolah-sekolah setempat. Seringkali, intitusi yang didapuk untuk menjaga keseimbangan yang dalam hal ini budaya religius, hanya diembankan kepada institusi sekolah keagamaan saja, seperti madrasah dan pesantren. Sekolah umum, baik itu swasta atau negeri, dianggap tidak perlu mendapat beban yang sama dalam menjaga keutuhan budaya religius di masyarakat. Padahal ketika berbicara terkait manfaat budaya religius ini, yang akan merasakan adalah masyarakat secara umum, bukan hanya masyarakat yang rujukannya dari institusi keagamaan saja.

Upaya untuk menginternalisasikan budaya religius dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat haruslah dibangun bersama-sama oleh setiap bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal ini bukan hanya tugas dari beberapa bagian saja, namun

butuh kerjasama yang kuat antar bagian kelompok masyarakat. Dengan demikian, upaya membentengi anak-anak muda yang kedepannya akan menjadi poros baru dalam masyarakat, akan terjaga dari pengaruh-pengaruh buruk diluar budaya setempat.

Berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan (Islam) jika ingin menempatkan peran agama pada visi sebagai agen pembangunan yang tidak ketinggalan zaman. Karena itu, budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Di sinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya sekolah Islami atau religius.<sup>12</sup> Sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya religius ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksanadan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana yang terkandung dalam surat an-Nahl:125.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ وِجَادِهِمْ بِأَلْتَى هِيَ أَحْسَنُ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ سَبِيلِهِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat

<sup>12</sup> Iyoh Mastiyah, "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 3 (December 31, 2018), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>.

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Kata *ud'u ila sabīli rabbika bil al-hikmati wa al-mau'izati al-hasanati* menurut Syekh Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Rasuluulah diperintahkan menyeru umatnya menuju syariat Allah dengan kata-kata bijak, nasehat dan cara yang lembut<sup>13</sup>, dalam konteks pengembangan karakter dalam korelasinya pada peningkatan mutu dan kualitas peserta didik, dalam tinjauannya dari aspek religiusitas, dapat mengacu pada konsep pendidikan karakter yang telah lama coba diuraikan dan dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali, sehingga dapat kiranya kita jadikan kilasan refrensial yang otoritatif. Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulūmuddin*, al-Ghazali berpendapat bahwasanya tujuan akhir dari pendidikan ialah mewujudkan apa yang ia sebut sebagai *Insan Kāmil*, yang dalam penjelasannya ialah manusia yang selalu mendekati diri pada Allah SWT, melalui jalan hidup yang selalu mencari dan mengamalkan ilmunya lewat karakter baik sehari-hari, dengan tujuan akhir hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kemudian, bagi al-Ghazali pendidikan itu harus erat kaitannya dengan aspek sifat etis-religius, dimana dalam korelasinya disini, pengembangan karakter dalam pendidikan harus berlandaskan pandangan atau konsepsi suatu agama, yang disini tentu berlandaskan Islam. Konsep ini sendiri memuat tiga relasi yang meliputinya, yakni hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*), hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*hablu minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablu min al-'alm*).<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Syamilah, Juz 14, ayat 161

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddin* (Kairo: Maktabah as-Safa, 2003).

Kemudian, dapat kita telisik lebih lanjut dalam konteks dari segi hukum, dimana tujuan pendidikan sendiri telah dikonsepsikan khusus dalam kaitannya untuk mewujudkan masyarakat yang unggul baik dalam segi kualitas maupun karakter.<sup>15</sup> Sebagaimana yang telah diketahui bersama, pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab Dua pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam kerangka Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan yang dirumuskan esensialnya bersifat normatif, mengandung serangkaian nilai yang aspiratif. Hal ini menegaskan bahwa, pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan nasional terpusat pada formasi dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, prioritas utama dalam proses pendidikan haruslah penanaman dan pengembangan kesadaran nilai pada subjek didik. Ini menuntut strategi pendidikan yang dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan tetapi juga untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga membentuk karakter dan identitas peserta didik yang selaras dengan visi pendidikan nasional. Kiranya, tujuan pendidikan nasional seperti gambaran Undang-Undang di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Norma J. Livo dalam bukunya yang berjudul *Bringing Out Their Best*, di mana Livo dalam pendahulunya mengatakan bahwa pembangunan karakter siswa,

---

<sup>15</sup> Jумыati Jумыati et al., “Landasan Yuridis Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 3, 2022): 8296–8301, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9636>.

merupakan salah satu tanggung jawab seorang pendidik juga merupakan tanggung jawab instansi pemerintahan. Hal ini jika dijalankan dengan baik akan meningkatkan etika siswa yang berujung baik, bertanggung jawab, sopan, taat kepada hukum, serta menjadi warga negara yang taat.<sup>16</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama masyarakat terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional perlu diiringi pula dengan pendekatan non-konvensional. Itu karena tantangan saat ini semakin kompleks dan bersilang-budaya dengan ruang interaksi global skala dunia yang saling memberi pengaruh.<sup>17</sup> Berdasarkan pengalaman tersebut, maka beberapa peneliti dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu.

Bertolak dari permasalahan tersebut, para pengelola dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural religius. Lembaga menyadari pentingnya

---

<sup>16</sup> Norma J. Livo, *Bringing out Their Best: Values Education and Character Development through Traditional Tales* (Westport, Conn: Libraries Unlimited, 2003), 2.

<sup>17</sup> Nurussakinah Daulay, ed., *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia* (Medan: Perdana Publishing, 2019). 8-11.

pengelolaan budaya dalam pengembangan lembaga pendidikan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat. Berangkat dari visi sekolah yang berbunyi “Terwujudnya sekolah unggul di era global yang berwawasan IPTEK dan lingkungan berlandaskan iman dan takwa”, maka upaya pengembangan kualitas peserta didik diharapkan mampu untuk bersaing secara kualitas global dengan tetap menjadikan iman dan takwa sebagai landasan utama. Serta tujuh poin utama dalam misi pengembangan sekolah yang menomorsatukan budaya religius dalam kehidupan berbudaya sehari-hari pada lingkungan sekolah, menjadikan aspek religius sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik.

Manajemen SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tentu berkontribusi banyak untuk tercapainya kinerja warga sekolah yang optimal. Manajemen SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memiliki peran yang sangat vital, dominan, dan strategis dalam usaha meningkatkan kinerja warga sekolah, begitu pula dalam usaha penciptaan prakondisinya yang berupa budaya religius. Perencanaan program kerja yang matang, pengorganisaian, dan pelaksanaan program kerja yang konsisten dengan perencanaan tentu berpengaruh terhadap budaya sekolah yang baik, di samping pengawasan yang dilaksanakan secara kontinyu. Kepala sekolah sebagai manajer dan pimpinan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur mampu melahirkan budaya religius di sekolah dengan beberapa indikator diantaranya adanya keterbukaan, penghargaan, partisipasi, motivator, teladan, disiplin, toleransi, kreatif, hangat, rendah hati, sederhana, antusias dan proaktif.

Fenomena tersebut terjadi di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur yang menjadi obyek penelitian penulis, di mana ada semangat melaksanakan budaya religius yang tinggi untuk mewarnai seluruh aspek pengelolaan kelembagaan dan dijadikan sebagai sebuah motivasi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing. Dengan kata lain perwujudan ciri khas budaya religius bagi SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tampak dalam segenap aktifitas yang dilakukan oleh warganya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab baik sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf maupun siswa.

Untuk itu, mengelola SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menjadi lembaga yang populis, Islami dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religius sebagaimana yang diharapkan, membutuhkan manajemen sekolah yang baik yang dikelola secara profesional oleh tenaga-tenaga yang kompeten, memiliki kapabilitas, bertanggungjawab dan berdedikasi serta didukung oleh sarana prasarana, dana dan strategi yang memenuhi standar kualitas tinggi dan tentunya mencapai tujuan dan harapan sekolah. Maka dari itu, dibutuhkan manajemen sekolah dalam membangun budaya religius dalam mengelola dan memperdayakan seluruh potensi warga SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur agar menjadi lembaga yang populis, religius dan berkualitas.

Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius yang tergambar SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur merupakan perwujudan dari SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur di samping gagasan visioner

pimpinan sekolah, para guru, dan karyawannya. Tentu tidak mudah mengelola suatu lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan sebuah budaya sekolah yang mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai keagamaan, diperlukan sebuah sistem manajemen tertentu untuk meraihnya.

Fungsi-fungsi manajemen harus terlaksana dengan baik, setiap program yang akan dijalankan tentu matang perencanaannya, berjalan pengorganisasiannya, pergerakannya sesuai target, dan pengawasannya berjalan efektif. Tidak hanya ini, diperlukan pula strategi dan metode tertentu pula dalam membangun budaya sekolah, yang dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambatnya.<sup>18</sup> Berangkat dari paparan, teori, pendapat, dan fenomena di atas, menarik untuk melakukan penelitian SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur untuk lebih jauh mengetahui tentang bagaimana manajemen budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur yang merupakan sekolah “umum”, ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengeksplorasi pengembangan karakter siswa, studi yang secara khusus meneliti peran budaya religius dalam konteks pendidikan masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana budaya religius dapat

---

<sup>18</sup> Uyu Mu'awwanah and M. S. Zulela, “PROBLEMATIKA FUNGSI MANAJEMEN SEKOLAH PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR SERANDAKAN KABUPATEN SERANG,” *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2021): 1–7.

diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih holistik dan integratif.

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan, untuk mempermudah pembahasan dalam disertasi ini diperlukan fokus penelitian yang menjadi inti dari pembahasan. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur ?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian kali ini tergambar dari beberapa poin di bawah ini:

1. Mememukan perencanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

2. Menemukan pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat mengenai Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa ini diharapkan mendatangkan nilai manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari aspek teoritis, harapannya penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu manajemen pendidikan islam, terkhusus yang relevan dengan pengembangan budaya religius.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, menjadi salah satu sumber informasi atau referensi yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius. Selain itu juga sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut terkait penelitian dengan tema yang relevan.
- b. Bagi sekolah, terkhusus dalam kajian manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah mengenai strategi atau taktik dalam menjalankan pembentukan karakter siswa melalui budaya religius yang sesuai.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman dalam memahami pengelolaan pengembangan budaya religius yang telah dijalankan sekolah.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam suatu penelitian berperan penting untuk menjelaskan makna kata-kata kunci yang menjadi fokus kajian. Penjelasan ini bertujuan untuk menghindari kerancuan atau potensi salah pengertian yang dapat mengganggu pemahaman konsep atau konteks dari istilah-istilah yang digunakan. Definisi istilah tidak hanya menjadi alat penjas, tetapi juga berfungsi sebagai acuan pembahasan dalam penelitian, khususnya dalam kaitannya dengan permasalahan yang dianalisis. Dengan demikian, penjelasan ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang arah dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.<sup>19</sup>

Dalam konteks penelitian, mendefinisikan istilah-istilah kunci adalah langkah penting untuk memberikan batasan pengertian yang tepat sesuai dengan kerangka penelitian. Proses ini memastikan bahwa istilah-istilah tersebut dapat dipahami secara spesifik sesuai dengan kebutuhan analisis. Dengan mengacu pada definisi istilah ini, diharapkan pembaca dan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang seragam dan mendalam, khususnya dalam menjawab dan menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Oleh karena itu, bagian ini menjadi bagian integral dari metodologi penelitian dan akan dijadikan rujukan sepanjang kajian berlangsung. Berikut adalah pengertian dari istilah-istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini.

### 1. Manajemen

Manajemen adalah proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mengatur berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 45.

Proses ini melibatkan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa segala aktivitas berjalan secara efektif dan efisien. Dengan peran tersebut, manajemen bertujuan menciptakan keteraturan, mengarahkan sumber daya secara optimal, serta memaksimalkan potensi individu maupun kelompok untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

## 2. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau pemahaman seseorang, baik dalam aspek teknis, teori, maupun konsep, sesuai dengan kebutuhan yang ada. Proses ini mencakup pembelajaran, pelatihan, atau perbaikan yang bertujuan agar individu atau kelompok dapat lebih optimal dalam menjalankan tugas atau perannya. Pengembangan bukan sekadar penyesuaian terhadap perubahan, melainkan upaya yang terarah dan berkesinambungan guna memperkuat kapasitas dalam menghadapi tantangan, serta memenuhi tuntutan yang dihadapi di berbagai bidang.

## 3. Budaya

Budaya adalah serangkaian pola pikir, tindakan, atau kebiasaan yang telah mengakar dalam suatu lingkungan atau komunitas. Hal ini mencerminkan nilai-nilai, norma, serta perilaku yang terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya menciptakan identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dari yang lain, membentuk cara pandang, cara berinteraksi, serta pola hidup dalam masyarakat. Melalui

budaya, individu di dalamnya menemukan arah, rasa kebersamaan, dan nilai-nilai yang membangun keseimbangan serta dinamika sosial di lingkungan tempat mereka berada.

#### 4. Religius

Religius adalah sifat yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mutlak dan abadi dalam kepercayaan serta keyakinan manusia. Nilai-nilai ini menjadi pondasi spiritual yang memandu perilaku, pemikiran, dan kehidupan sehari-hari seseorang, serta menanamkan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dan transenden. Sikap religius melibatkan penghayatan ajaran agama secara mendalam dan menciptakan orientasi hidup yang dilandasi oleh iman, moralitas, serta etika. Dengan demikian, sifat religius tidak hanya sekadar keyakinan, melainkan manifestasi nilai-nilai luhur yang mewarnai kehidupan individu dan komunitas secara terus-menerus.

#### 5. Pembentukan

Pembentukan adalah proses menciptakan, membangun, atau membangun ulang sesuatu hingga mencapai bentuk, struktur, atau keadaan tertentu yang diinginkan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah atau tahapan yang bertujuan untuk mengarahkan atau mengubah elemen-elemen yang ada ke dalam bentuk yang lebih jelas, sesuai dengan tujuan atau kebutuhan tertentu. Dalam konteks sosial, pendidikan, atau budaya, pembentukan mencakup upaya sistematis untuk membangun karakter, sikap, keterampilan, atau nilai-nilai yang diharapkan.

## 6. Karakter

Karakter adalah kumpulan sifat, nilai, dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok, yang membedakan mereka dari yang lain. Karakter mencakup aspek moral, etika, dan kepribadian yang terwujud dalam sikap, tindakan, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan proses yang berkesinambungan, yang melibatkan pengaruh lingkungan, pendidikan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini. Dengan kata lain, karakter mencerminkan kualitas individu yang menjadi dasar dalam menentukan cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Dengan demikian, Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa adalah proses strategis yang melibatkan pengelolaan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah untuk mendukung dan memperkuat pembentukan karakter siswa. Proses ini melibatkan berbagai aspek manajerial dan pedagogis yang dirancang untuk menciptakan suasana religius yang positif dan kondusif bagi perkembangan moral dan etika siswa.

### F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab yang menjadi bahasan penjelasan, yaitu:

Bab satu Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi penelitian, sistematika penulisan.

Bab dua mengulas mengenai penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual

Bab tiga menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitoan, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, analisis data, kebsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat memaparkan paparan data mengenai objek penelitian dana analisis datanya. Mengenai objek yang akan diuraikan ialah mengenai profil SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun Jawa Timur , kegiatan bermuatan religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur ,dan pelaksana kegiatan religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur lalu analisis data.

Bab lima menjabarkan mengenai pandangan teoritis perihal temuan yang telah dirangkai pada pembahasan sebelumnya. Dalam pembahasan ini juga diuraikan mengenai implikasi teoritis dan praksisnya.

Bab enam berisi pembasan mengenai konklusi penelitian. pada pembahasan ini penulis merangkai kesimpulan dan rekomendasi penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini meliputi dua aspek yakni penelitian terdahulu tentang budaya religius dan penelitian terdahulu tentang pembentukan karakter. Di antara masing-masing tersebut akan dianalisis dalam pembahasan berikut

##### 1. Penelitian Terdahulu Tentang Pengembangan Budaya Religius

Pembahasan dibawah ini menjelaskan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai ikhtiar peneliti memposisikan fokus penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum sebagai berikut :

Konsep budaya religius telah dieksplorasi oleh berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu tokoh utama dalam studi ini adalah Max Weber, yang dalam bukunya *The Sociology of Religion*, menjelaskan bagaimana agama tidak hanya membentuk tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya.<sup>20</sup> Weber menyoroti bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk etika kerja dan perilaku sosial yang kemudian mempengaruhi budaya secara keseluruhan. Misalnya, etos kerja Protestan yang digambarkan dalam tulisannya menunjukkan bagaimana keyakinan religius dapat mempengaruhi etika dan produktivitas individu dalam masyarakat.

---

<sup>20</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993).

Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, juga memberikan kontribusi besar melalui karyanya *The Interpretation of Cultures*.<sup>21</sup> Geertz mengadopsi pendekatan yang lebih simbolik dan interpretatif, menunjukkan bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi dan memperkaya. Menurutnya, agama adalah sistem simbol yang bekerja untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan bertahan lama. Ia menggambarkan agama sebagai sesuatu yang memberi makna pada pengalaman hidup sehari-hari melalui ritual dan simbol-simbol yang kaya.

Michael Foucault, dalam bukunya *Religion and Culture*, menawarkan perspektif evolusioner terhadap konsep budaya religius. Foucault membahas bagaimana budaya religius berkembang seiring dengan perubahan sosial dan historis.<sup>22</sup> Dia menekankan bahwa agama terus memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai budaya, meskipun bentuk dan manifestasinya mungkin berubah seiring waktu. Dalam konteks ini, Foucault menunjukkan bahwa budaya religius adalah hasil dari proses evolusi sosial di mana tradisi agama terus beradaptasi dengan kondisi baru dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Ketiga pemikir ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami pengembangan budaya religius. Mereka menunjukkan bahwa agama bukanlah entitas statis tetapi dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh dan mempengaruhi konteks sosial dan budaya di mana ia

---

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

<sup>22</sup> Foucault Michel, *Religion and Culture* (New York: Routledge, 1999).

berada. Perspektif mereka membantu kita melihat bagaimana budaya religius dapat berkembang dalam berbagai konteks sosial dan memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nilai-nilai religius dapat ditanamkan dan dipelihara dalam masyarakat modern.

Dengan dasar teoritis ini, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam bagaimana budaya religius berkembang dalam konteks spesifik, seperti di sekolah, komunitas lokal, atau institusi lainnya. Ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan teknologi mempengaruhi praktik dan keyakinan religius saat ini.

Selanjutnya ada beberapa studi kasus dan penelitian empiris telah mengkaji pengembangan budaya religius dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Raihani dalam bukunya *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education* yang mengkaji bagaimana sekolah-sekolah di Indonesia mengembangkan budaya religius dan multikultural di kalangan siswa. Raihani menemukan bahwa program pendidikan agama yang terstruktur dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk nilai-nilai religius dan memperkuat identitas nasional.<sup>23</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rohmaniyah dan Woodward dalam artikel mereka *The Development of Islamic Education in Indonesia*. Mereka menyoroti bagaimana institusi pendidikan di Indonesia tidak hanya

---

<sup>23</sup> Raihani, *Creating Multicultural Citizens : A Portrayal of Contemporary Indonesian Education* (London: Routledge, 2014).

mengajarkan doktrin agama tetapi juga mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung kohesi sosial. Pendidikan agama di Indonesia berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan budaya religius yang inklusif dan toleran.<sup>24</sup>

Mujiburrahman dalam artikelnya yang berjudul *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* mengkaji bagaimana budaya religius dikembangkan dalam masyarakat yang multireligius dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan antaragama. Mujiburrahman menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius yang inklusif dan dialogis dapat membantu mengurangi ketegangan antaragama dan mempromosikan kohesi sosial.<sup>25</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Yuswohady beserta rekannya dalam *Marketing to the Middle Class Muslim* juga memberikan wawasan tentang pengaruh budaya religius di sektor ekonomi dan perilaku konsumen. Mereka menemukan bahwa nilai-nilai religius mempengaruhi preferensi dan perilaku konsumen Muslim kelas menengah di Indonesia, yang mencerminkan bagaimana budaya religius meresap ke dalam aspek kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Selain itu, penelitian oleh Parker dalam *Religious Education and Tolerance in Indonesia* menyoroti peran pendidikan agama dalam mempromosikan toleransi dan kohesi sosial di Indonesia. Parker menemukan

---

<sup>24</sup> Rohmaniyah & Woodward, *The Development of Islamic Education in Indonesia* (Bingley: Emerald Group Publishing, 2012).

<sup>25</sup> Mujiburrahman, *Feeling Threatened : Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

<sup>26</sup> Yuswohady, et.al, *Marketing to The Middle Class Muslim* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

bahwa kurikulum pendidikan agama yang menekankan pada toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dapat membantu mengembangkan budaya religius yang damai dan inklusif.<sup>27</sup>

Yang terakhir disertasi Hariyanto yang berjudul *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Religius* meneliti peran kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Asembagus Situbondo dalam mengembangkan budaya religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan berbasis pada nilai-nilai agama sangat penting dalam pembentukan budaya religius di lingkungan pesantren. Kiai berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mengarahkan program pendidikan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri.<sup>28</sup>

Berdasarkan dari rangkaian kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terkait pengembangan budaya religius, disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan dan hubungan antar agama hingga ekonomi dan perilaku konsumen. Mereka menyoroti pentingnya pendidikan agama dan kegiatan berbasis komunitas dalam membentuk dan mempertahankan budaya religius yang inklusif dan kohesif. Selain itu disimpulkan juga bahwa pentingnya peran kepemimpinan dan

---

<sup>27</sup> Parker, *Religious Education and Tolerance in Indonesia* (Springer: IGI Global, 2014).

<sup>28</sup> Hariyanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Religius*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN KH.Ach. Sidiq Jember, 2022.

strategi yang terstruktur dalam pengembangan budaya religius di lingkungan pendidikan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas dalam mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa.

## 2. Penelitian Terdahulu Tentang Pembentukan Karakter

Dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Character Development*, William Damon menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana karakter individu terbentuk dan berkembang sepanjang kehidupan mereka. Damon menguraikan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar.<sup>29</sup> Buku ini memaparkan berbagai teori psikologis tentang pembentukan karakter, termasuk pengaruh keluarga, sekolah, dan pengalaman emosional dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Damon juga menyoroti pentingnya refleksi diri dan pertumbuhan pribadi sebagai komponen integral dari proses pembentukan karakter yang sehat. Dengan pendekatan yang holistik, Damon memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami kompleksitas pembentukan karakter dan menekankan bahwa karakter melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kemandirian sepanjang kehidupan seseorang.

Karen E. Bohlin, dalam bukunya yang berjudul *Character Education: Informing the Development of Character through Literature*,

---

<sup>29</sup> William Damon, *The Psychology of Character Development* (San Francisco: Jossey-Bass, 1988).

mengulas bagaimana literatur dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa di sekolah.<sup>30</sup> Buku ini menggambarkan bagaimana cerita-cerita dan karakter-karakter dalam karya sastra dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Bohlin menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga merangsang refleksi dan pengembangan empati pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan literatur, pendidikan karakter dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan dunia naratif modern.

Dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* karya Thomas Lickona menggambarkan pendekatan yang mendalam terhadap bagaimana sekolah dapat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa.<sup>31</sup>

Selain itu dalam bukunya yang lain berjudul *The Role of Schools in Character Development*, Thomas Lickona mengemukakan bahwa sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa melalui program-program pendidikan karakter yang terstruktur.<sup>32</sup> Lickona menyoroti bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik tetapi juga lingkungan untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral kepada generasi muda. Buku ini memaparkan berbagai strategi dan praktik yang

---

<sup>30</sup> Karen E Bohlin, *Character Education: Informing the Development of Character through Literature*. (New York: RoutledgeFalmer, 2004).

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Basic Books, 1991).

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *The Role of Schools in Character Development* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991).

dapat diimplementasikan di sekolah untuk mempromosikan sikap-sikap positif seperti integritas, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk karakter yang kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muhith pada tahun 2018 dengan judul *Character Education Management in Islamic Elementary School State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District* memberikan wawasan mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dasar Islam di Lombok Kulon, Wonosari, Bondowoso. penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini diintegrasikan secara konsisten dengan visi dan misi sekolah.<sup>33</sup> Metode yang digunakan cenderung konvensional, dengan penekanan pada pembiasaan perilaku yang baik. Guru-guru di sekolah tersebut menyoroti nilai-nilai seperti kemandirian dan tanggung jawab siswa sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Penekanan pada pembiasaan perilaku ini menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada hasil, dengan harapan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, seperti keterbatasan sumber daya dan perluasan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengatasi berbagai masalah moral yang dihadapi oleh siswa.

---

<sup>33</sup> Abd. Muhith, "Character Education Management in Islamic Elementary School State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District," *Dama Academic Scholarly Journal of Researchers* 1 (2018): 1–13.

Selanjutnya disertasi oleh Marzuki tahun 2007, ia meneliti tentang pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menemukan bahwa belum ada model khusus dalam pengembangan karakter berbasis pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah tersebut. Pembinaan karakter yang diterapkan masih serupa dengan sekolah umum pada umumnya. Marzuki menyarankan bahwa model yang ideal untuk pengembangan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama Islam adalah dengan menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai basis utama dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama harus mampu menyentuh sikap dan perilaku siswa secara mendalam, karena ini merupakan aspek penting dalam upaya pembinaan karakter yang efektif di sekolah.<sup>34</sup>

Disertasi Sutiah tahun 2008 mengembangkan model bahan ajar untuk pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis karakter dengan pendekatan kontekstual di SMA Kelas X di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model buku ajar yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran PAI, sekaligus mencapai tujuan pendidikan karakter beragama melalui pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Proses pengembangan tersebut mencakup penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk bahan ajar yang aplikatif dan interaktif, sehingga dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran

---

<sup>34</sup> Marzuki Marzuki, Mukhamad Murdiono, and Samsuri Samsuri, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, no. 1 (2011), <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1919>.

di kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada enam aspek utama dalam moral knowing, yaitu kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), kemampuan mengambil perspektif (perspective taking), penalaran moral (moral reasoning), pengambilan keputusan (decision making), dan pengetahuan diri (self-knowledge). Dengan fokus pada enam tujuan ini, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter beragama dapat tercapai secara efektif dan menyeluruh.<sup>35</sup>

Penelitian Sofyan Sauri tahun 2010 berfokus pada pengembangan karakter bangsa yang santun melalui pendidikan nilai di sekolah. Dari penelitian ini, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, ditemukan teori berbahasa santun yang didasarkan pada al-Quran dan al-Hadits, yang dikategorikan ke dalam enam prinsip: sadidan (benar), ma'rufan (baik), balighan (jelas), maysuran (mudah), kariman (mulia), dan layyinan (lembut). Kedua, temuan terkait penggunaan bahasa di kalangan siswa menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan kosa kata; siswa menggunakan bahasa santun saat berkomunikasi dengan guru, bahasa biasa atau wajar dalam interaksi dengan sesama siswa, dan bahasa tidak santun ketika berkomunikasi dengan teman akrab. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah melalui petunjuk pelaksanaan

---

<sup>35</sup> SUTIAH, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (NLC, 2020),57.

yang bisa digunakan sekolah untuk meningkatkan penggunaan bahasa santun. Keempat, dihasilkan strategi pembelajaran bahasa santun berupa petunjuk teknis bagi guru, yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa santun siswa. Temuan-temuan ini memberikan panduan komprehensif bagi pengembangan karakter santun di lingkungan pendidikan, memperkuat pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk perilaku dan komunikasi siswa yang lebih beradab.<sup>36</sup>

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri pada tahun 2010 menghasilkan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif dan terpadu. Model ini mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan perilaku, yang dikembangkan melalui metode inkulkasi, keteladanan, dan pengembangan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta didukung oleh pengembangan kultur sekolah yang kondusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter yang komprehensif, yang diintegrasikan dengan pembelajaran bidang studi dan pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan hasil belajar, kualitas karakter peserta didik, persepsi mengenai suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Berbagai strategi digunakan dalam model ini, termasuk metode inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi nilai, dan

---

<sup>36</sup> Sofyan Sauri, "Membangun Bangsa Berkarakter Santun Melalui Pendidikan Nilai Di Persekolahan," In *The 4th International Conference On Teacher Education*, 2010, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book\\_2/MEMBANGUN\\_BANGSA\\_BERKARAKTER\\_SANTUN\\_MELALUI\\_PEN\\_DIDIKAN\\_NILAI\\_DI\\_PERSEKOLAHAN.PDF](http://File.Upi.Edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/MEMBANGUN_BANGSA_BERKARAKTER_SANTUN_MELALUI_PEN_DIDIKAN_NILAI_DI_PERSEKOLAHAN.PDF).

pengembangan soft skills, yang mencakup program pembelajaran baik kurikuler maupun kokurikuler. Aktor pendidikan dalam model ini melibatkan pimpinan sekolah, guru, serta orang tua/wali murid, dengan tempat berlangsungnya pendidikan karakter tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.<sup>37</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Indra pada tahun 2012, fokus utamanya adalah mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang mulia. Temuan penelitian menyoroti kondisi sebelum internalisasi nilai-nilai tersebut, di mana siswa tidak sepenuhnya mencerminkan karakter yang mulia. Hal ini terbukti dari berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama, seperti keengganan untuk melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur di sekolah, perilaku ugal-ugalan dalam berkendara, kurangnya disiplin, hingga sikap kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Lebih lanjut, kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri juga menjadi sorotan dalam temuan tersebut.

Namun, upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut telah dilakukan melalui berbagai strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan

---

<sup>37</sup> Darmiyati Zuchdi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>.

sekolah. Kepala sekolah mengimplementasikan kebijakan yang tercantum dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang diwajibkan bagi siswa. Selain itu, pendekatan pengajaran dan bimbingan diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai baik dan buruk kepada siswa. Penghayatan akan nilai-nilai agama Islam diperdalam melalui bimbingan dan keteladanan, dengan tujuan mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kreativitas juga terlihat dalam menciptakan nuansa budaya religius sebagai sarana untuk menginspirasi siswa agar selalu mengaplikasikan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui berbagai upaya internalisasi yang dilakukan.<sup>38</sup>

*Ketujuh*, Disertasi dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences Studi KTSP Jenjang SMP*” oleh Hanifuddin (2013) menyajikan sebuah konsep model pembelajaran yang menarik. Penelitiannya menyoroti bahwa model

---

<sup>38</sup> Indra Indra, “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), <http://etheses.uin-malang.ac.id/7859/>.

pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences bukan sekadar sebuah metode pembelajaran, tetapi lebih merupakan sebuah konsep yang mengarah pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan dan merangsang kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap siswa. Lebih dari itu, model ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki jati diri, watak, dan kepribadian yang seimbang dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

Dengan demikian, disertasi Hanifuddin (2013) menegaskan bahwa model pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Model ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk siswa yang lebih beriman, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang SMP.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian mengenai kajian-kajian terdahulu di atas yang relevan dengan pembentukan karakter, memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika pembentukan karakter. Titik perbedaan dengan penelitian ini ialah pada upaya sekolah mengembangkan budaya religius yang berimplikasi pada pembentukan karakter siswanya. Dengan fokus menganalisis visi misi sekolah, kegiatan sekolah, pendampingan serta

---

<sup>39</sup> Sangadah Naeli, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS" (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020), [https://eprints.uinsaizu.ac.id/8604/2/Cover\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/8604/2/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf).

pengawasan siswa sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teori terdiri dari sekumpulan konsep, ide, dan perspektif mengenai suatu topik yang disusun secara sistematis, memegang peranan penting dalam konteks penelitian.<sup>40</sup> Hal ini karena kajian teori berfungsi sebagai fondasi atau landasan yang mendukung proses penyelidikan ilmiah. Kajian ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual untuk mengarahkan penelitian tetapi juga membantu dalam menentukan metodologi, menginterpretasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian dengan cara yang koheren dan logis. Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni : Budaya Religius dan Karakter Religius

### **1. Budaya Religius**

#### **a. Pengertian Budaya Religius**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi konsep “budaya religius” yang merupakan fenomena kompleks mencakup interaksi antara aspek-aspek budaya dan elemen-elemen religius dalam interaksi sosial. Memahami bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi budaya dan sebaliknya adalah penting untuk menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Banyak para pakar dan akademisi yang berhasil menjelaskan definisi keduanya.

---

<sup>40</sup> Surahman, E. Satrio, and Sofyan, “Kajian Teori Dalam Penelitian JKTP,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3 (2020): 49–58.

Budaya dapat didefinisikan sebagai sekumpulan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan artefak yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya mencakup segala bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan cara hidup mereka, termasuk bahasa, seni, dan tradisi. Menurut Clifford Geertz, budaya adalah “sistem simbol” yang dengannya manusia mengomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Geertz melihat budaya sebagai sarana untuk memberi makna pada dunia di sekitar kita, yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat<sup>41</sup>. Sementara itu, Edward B. Tylor menggambarkan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Definisi ini menekankan bahwa budaya adalah hasil dari proses belajar sosial yang terjadi terus menerus. Pierre Bourdieu memperkenalkan konsep “habitus” dalam memahami budaya, yang merujuk pada struktur internal yang terinternalisasi dan mempengaruhi cara individu bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Habitus ini mencerminkan pola-pola perilaku yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan membentuk identitas serta praktik sosial individu dan kelompok.

Dengan demikian, budaya adalah elemen penting yang membentuk identitas masyarakat dan mencerminkan cara mereka

---

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87.

memahami serta berinteraksi dengan dunia. Sebagai suatu sistem yang dinamis, budaya terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan religius yang ada dalam masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang budaya memungkinkan kita untuk lebih memahami konteks sosial di mana nilai-nilai religius beroperasi dan bagaimana mereka membentuk serta dibentuk oleh interaksi sosial sehari-hari.

Terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada agama, di antaranya adalah *religi*, *religion* (dalam bahasa Inggris), *religie* (dalam bahasa Belanda), dan *dien* (dalam bahasa Arab). Istilah *religion* (dalam bahasa Inggris) dan *religie* (dalam bahasa Belanda) berasal dari bahasa Latin “*religio*”, yang kemudian diperoleh dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Ini menunjukkan bahwa konsep agama sering kali dihubungkan dengan ide pengikatan atau keterhubungan yang kuat antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci atau ilahi.<sup>42</sup>

Menurut Cicero, *relegare* diartikan sebagai melakukan suatu tindakan dengan penuh kesungguhan, yaitu jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Sementara itu, menurut Lactancius, kata *relegare* diinterpretasikan sebagai pengikatan bersama

---

<sup>42</sup> Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): 19–42, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

dalam suatu kesatuan yang utuh. Ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman klasik, konsep pengabdian dalam agama sering kali dihubungkan dengan tindakan yang konsisten dan pengikatan yang erat dalam komunitas keagamaan.<sup>43</sup>

Dari terminologi agama tersebut, kemudian muncul konsep yang dikenal sebagai religiusitas. Glock dan Stark telah merumuskan religiusitas sebagai tingkat komitmen yang dimiliki individu terhadap agama atau keyakinan iman, yang tercermin melalui aktivitas atau perilaku yang terkait dengan praktik keagamaan atau keyakinan yang dianut oleh individu tersebut.<sup>44</sup> Religiusitas sering kali dianggap setara dengan keberagamaan, merujuk pada sejauh mana individu memiliki pengetahuan, keyakinan, serta kedalaman pengalaman ibadah dan ajaran agama yang dianutnya. Bagi umat Islam, tingkat religiusitas dapat diamati dari tingkat pemahaman, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas ajaran Islam yang dijalankan.<sup>45</sup>

Budaya religius adalah serangkaian kepercayaan, praktik, nilai, dan norma yang mengatur kehidupan sosial berdasarkan ajaran agama tertentu. Menurut perspektif sosiologis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, agama adalah sistem yang koheren dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci dan menyatukan

---

<sup>43</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 29.

<sup>44</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Histori* (Yogyakarta: Titan Ilahi Press, 1997), 28.

<sup>45</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 29.

komunitas dalam satu moralitas kolektif.<sup>46</sup> Dalam konteks ini, budaya religius memainkan peran sentral dalam membentuk identitas sosial dan norma-norma yang mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat.

Dari sudut pandang antropologi, Clifford Geertz mendefinisikan budaya religius sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk membangun makna dalam kehidupan manusia.<sup>47</sup> Simbol-simbol ini membantu individu memahami realitas dan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui simbol-simbol keagamaan, budaya religius menciptakan pandangan dunia yang kohesif dan membantu masyarakat menginterpretasikan pengalaman mereka.

Selain itu, perspektif psikologis juga menyoroti bahwa budaya religius memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan individu. Carl Jung berpendapat bahwa agama dan simbol-simbol keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk struktur psikis individu, membantu mereka mengatasi krisis eksistensial, dan memberikan landasan untuk pertumbuhan pribadi serta kesejahteraan mental.<sup>48</sup> Dengan demikian, budaya religius tidak hanya mempengaruhi aspek sosial, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Dalam perspektif teologis, budaya religius dianggap sebagai manifestasi dari ajaran dan keyakinan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup ritus, upacara, etika, dan moralitas

---

<sup>46</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. New York (New York: Free Press, 1912), 129.

<sup>47</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 94.

<sup>48</sup> C. G. Jung, *Psychology and Religion* (London: Yale University Press, 1938), 12.

yang diajarkan oleh agama. Teolog Paul Tillich menyatakan bahwa agama adalah sistem *ultimate concern* yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, menjadikan budaya religius sebagai ekspresi konkret dari iman dan praktik keagamaan.<sup>49</sup> Oleh karena itu, budaya religius merupakan kompleksitas nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang terbentuk berdasarkan ajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu dan komunitas. Budaya ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas, moralitas, dan solidaritas sosial, serta memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan manusia.

#### **b. Pengembangan Budaya Religius**

Pengembangan budaya religius merupakan upaya sistematis untuk memelihara, memperkuat, dan memperluas pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai strategi, termasuk pendidikan agama, praktik ritual, dan penguatan institusi keagamaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang terus berubah. Pendidikan agama memainkan peran kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut John Dewey, pendidikan harus

---

<sup>49</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 90.

mengintegrasikan aspek moral dan spiritual agar individu dapat mengembangkan karakter yang utuh dan seimbang.<sup>50</sup>

Selain pendidikan, praktik ritual juga merupakan komponen penting dalam pengembangan budaya religius. Ritual-ritual keagamaan, seperti ibadah rutin, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan upacara-upacara khusus, membantu memperkuat ikatan individu dengan agama mereka dan dengan komunitas keagamaan mereka. Emile Durkheim menekankan pentingnya ritual dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Partisipasi dalam ritual ini tidak hanya memperkuat keyakinan religius, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas.<sup>51</sup>

Institusi keagamaan, seperti gereja, masjid, kuil, dan lembaga pendidikan agama, memainkan peran penting dalam mendukung dan mengembangkan budaya religius. Institusi-institusi ini menyediakan tempat untuk praktik keagamaan, pendidikan, dan aktivitas sosial yang berorientasi pada agama. Mereka juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang menawarkan dukungan moral dan spiritual bagi anggota mereka. Max Weber melihat institusi keagamaan sebagai kekuatan utama dalam pembentukan etika dan moralitas sosial, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

---

<sup>50</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), 29.

<sup>51</sup> Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. New York, 61.

Teknologi dan media modern juga memiliki peran dalam pengembangan budaya religius. Platform digital, seperti situs web, media sosial, dan aplikasi mobile, menawarkan cara baru untuk menyebarkan ajaran agama dan berinteraksi dengan komunitas religius. Teknologi ini memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber daya keagamaan dan menciptakan peluang untuk pembelajaran jarak jauh dan keterlibatan komunitas yang lebih besar. Namun, penggunaan teknologi harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap otentik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Marshall McLuhan, media adalah perpanjangan dari manusia, dan cara agama menyebarkan pesan melalui media modern harus mempertimbangkan dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan.<sup>52</sup> Penggunaan teknologi ini sejalan dengan teori manajemen berbasis teknologi oleh Michael Porter, yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pendidikan. Porter berpendapat bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas akses ke materi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.<sup>53</sup>

Pengembangan budaya religius juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana agama tersebut berkembang. Di banyak masyarakat, terdapat tantangan-tantangan seperti sekularisasi,

---

<sup>52</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw-Hill, 1964), 55.

<sup>53</sup> Tong-sang Cho, *From Adam Smith to Michael Porter: Evolution of Competitiveness Theory* (World Scientific, 2013), 261.

pluralisme agama, dan globalisasi yang dapat mempengaruhi bagaimana budaya religius dipraktikkan dan dipertahankan. Oleh karena itu, pendekatan yang adaptif dan kontekstual diperlukan untuk memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini dapat mencakup dialog antaragama, program *interfaith*, dan kerjasama lintas budaya untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi. Paul Tillich menekankan pentingnya dialog dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisasi, dengan tujuan memperbarui relevansi agama dalam konteks kontemporer.

Peran keluarga dalam pengembangan budaya religius tidak dapat diabaikan. Keluarga adalah unit dasar di mana nilai-nilai keagamaan pertama kali diajarkan dan dipraktikkan. Orang tua berperan sebagai model dan pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Melalui rutinitas sehari-hari, seperti doa bersama, membaca kitab suci, dan diskusi tentang nilai-nilai moral, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan religius anak-anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan religius anak-anak, menjadikan keluarga sebagai komponen utama dalam pengembangan budaya religius<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge (Massachusetts: Harvard University Press, 1979), 93.

Pengembangan budaya religius juga dapat diperkuat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan amal yang berbasis agama. Kegiatan seperti membantu mereka yang membutuhkan, kerja sukarela, dan proyek-proyek komunitas tidak hanya mencerminkan ajaran agama tentang kasih dan pelayanan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Melalui tindakan nyata ini, nilai-nilai keagamaan menjadi lebih hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam kegiatan sosial juga dapat meningkatkan citra positif agama di mata masyarakat luas. Mahatma Gandhi menekankan bahwa agama sejati harus diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama dan tindakan kasih yang konkret.

Akhirnya, evaluasi dan refleksi terus-menerus adalah komponen penting dalam pengembangan budaya religius. Masyarakat dan institusi keagamaan perlu secara rutin menilai efektivitas strategi yang mereka gunakan untuk mengembangkan budaya religius dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Penilaian secara rutin dapat melibatkan penelitian, survei, dan diskusi komunitas untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau inovasi. Dengan pendekatan yang reflektif dan adaptif, budaya religius dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, Paulo Freire menggarisbawahi pentingnya pendidikan

reflektif yang memungkinkan individu dan komunitas untuk terus belajar dan berkembang secara kritis dan kreatif.<sup>55</sup>

### c. Manajemen Pengembangan Budaya Religius

Manajemen, dalam konteks etimologi, berasal dari kata bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola. Secara terminologi, manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan sumber daya, baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya lainnya, untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif dan efisien.<sup>56</sup>

Dalam dunia manajemen modern, definisi ini diuraikan lebih lanjut oleh beberapa ahli. Henry L. Sisk, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai koordinasi keseluruhan sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Forst menambahkan perspektif bahwa manajemen juga merupakan seni mengarahkan kegiatan manusia, mengindikasikan bahwa manajemen tidak hanya sekadar proses mekanis tetapi juga melibatkan aspek seni dalam mengarahkan dan memotivasi orang.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 62.

<sup>56</sup> Mohammad Thoha, “Manajemen Pendidikan Islam Konsep Dan Operasional” (Pustaka Radja, 2016), <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/128>.

<sup>57</sup> Henry L. Sisk, “THE INTRODUCTORY MANAGEMENT COURSE.,” in *Academy of Management Proceedings*, vol. 1972 (Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510, 1972), 262–63, <https://journals.aom.org/doi/abs/10.5465/ambpp.1972.4981600>.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan dan mengarahkan kegiatan melalui orang lain, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen adalah elemen kunci dalam mencapai tujuan organisasi, di mana pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan cermat dan strategis untuk memastikan kelancaran operasional dan pencapaian target yang telah ditetapkan.

### 1) Fungsi Manajemen

Menurut Stephen P. Robbins, Manajemen adalah disiplin yang kompleks yang mencakup berbagai fungsi utama yang harus dijalankan untuk memastikan keberhasilan organisasi. Fungsi-fungsi ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang semuanya saling berkaitan dan berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>58</sup>

Penjabarannya sebagai berikut:

#### a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan, menurut Stephen P. Robbins, adalah proses yang melibatkan penetapan tujuan, pengembangan strategi untuk mencapai

---

<sup>58</sup> Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum," *Madrassa 1* (2018): 16–22.

tujuan tersebut, dan penyusunan rencana komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan pekerjaan yang diperlukan.

*Planning is called the primary management function because it establishes the basis for all the other functions that managers perform. Without planning, managers would not know what to organize, lead, or control. In fact, without plans, there would not be anything to organize, lead, or control”*

Perencanaan berfungsi sebagai dasar bagi semua fungsi manajemen lainnya, karena tanpa rencana yang jelas, manajerial tidak akan tahu apa yang harus diorganisir, dipimpin, atau dikendalikan. Dalam perencanaan, terdapat dua elemen penting: tujuan yang ingin dicapai dan rencana yang menjelaskan bagaimana tujuan tersebut akan dicapai. Perencanaan dapat bersifat formal, dengan dokumentasi dan pembagian tugas yang jelas, atau informal, yang lebih fleksibel dan tidak terstruktur. Fleksibilitas dalam perencanaan sangat penting, terutama dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, di mana manajer perlu siap untuk menyesuaikan rencana mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi.<sup>59</sup>

Di sekolah, perencanaan berarti menentukan apa yang ingin dicapai, seperti meningkatkan nilai siswa atau memperbaiki lingkungan belajar, lalu memikirkan cara untuk mencapainya. Misalnya, kepala sekolah mungkin membuat rencana agar semua siswa lebih disiplin, dan rencana ini bisa berupa aturan-aturan yang jelas dan siapa yang bertanggung jawab. Terkadang, rencana ini bisa sangat formal, seperti

---

<sup>59</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management* (USA: Pearson Education, 1943)., 60

jadwal yang tertulis, atau bisa juga lebih fleksibel, seperti menyesuaikan cara mengajar sesuai situasi. Fleksibilitas penting, terutama jika ada hal-hal tak terduga, seperti perubahan aturan atau kebutuhan siswa, sehingga guru dan kepala sekolah perlu siap mengubah rencana agar tetap bisa mencapai tujuan mereka.

b) *Organizing* (Organisasi)

Teori organisasi menurut Stephen P. Robbins menekankan pentingnya desain organisasi yang sesuai dengan lingkungan yang dinamis dan kompleks. Robbins mengidentifikasi dua struktur utama: mekanistik dan organik. Struktur mekanistik cenderung memiliki hierarki yang ketat, spesialisasi tinggi, dan kontrol yang ketat, cocok untuk organisasi besar yang memerlukan efisiensi dan stabilitas. Sebaliknya, struktur organik lebih fleksibel, dengan komunikasi yang lebih bebas dan kolaborasi antar tim, yang memungkinkan inovasi dan respons cepat terhadap perubahan pasar.<sup>60</sup> Robbins juga menyoroti pentingnya pemberdayaan karyawan dalam struktur tim, di mana anggota tim memiliki otonomi untuk merancang pekerjaan mereka sendiri. Dalam konteks ini, organisasi harus mampu beradaptasi dan belajar secara berkelanjutan untuk mempertahankan keunggulan mereka secara global. Di sekolah, guru dan staf harus diberi kebebasan (otonomi) untuk mengatur cara mereka mengajar atau bekerja. Sama seperti saat sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai agama

---

<sup>60</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 134-135

atau akademik, maka cara sekolah diatur juga harus mendukung tujuan tersebut. Jika sekolah mengubah tujuan, misalnya ingin lebih fokus pada teknologi, maka kepala sekolah perlu mengubah aturan dan sistem di sekolah agar semua guru dan siswa bisa mengikuti perubahan ini dengan baik. Karena strategi organisasi mempengaruhi tujuan, struktur harus membantu mencapai tujuannya. Lebih khusus lagi, struktur harus terkait dengan strategi. Jika strategi organisasi mengalami perubahan yang signifikan, manajer harus mengubah struktur untuk menerima dan mendukung perubahan tersebut.<sup>61</sup>

c) *Leading* (Kepemimpinan)

Dalam buku "Fundamentals of Management" oleh Stephen P. Robbins dan rekan-rekannya, konsep kepemimpinan (*leading*) dibahas secara mendalam dengan menekankan pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikut. Teori kepemimpinan kontinjensi, seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard, menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi.<sup>62</sup> Sebaliknya, pemimpin harus menyesuaikan gaya mereka berdasarkan tingkat kesiapan pengikut. Kesiapan ini mencakup kemampuan dan kemauan pengikut untuk melaksanakan tugas tertentu, yang berarti pemimpin perlu mengidentifikasi dan menerapkan pendekatan yang paling sesuai untuk situasi yang dihadapi. Misalnya, di sekolah, kepala

---

<sup>61</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 136

<sup>62</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 220

sekolah atau guru harus melihat apakah siswa sudah mampu dan mau melakukan tugas tertentu. Jika siswa masih belum bisa, pemimpin harus memberikan lebih banyak bimbingan.

Robbins juga menyoroti pentingnya karakteristik pemimpin, seperti karisma, yang dapat memengaruhi efektivitas kepemimpinan.<sup>63</sup> Karisma dapat membantu membangun kepercayaan dan motivasi di antara anggota tim. Namun, penekanan pada karakteristik individu tidak boleh mengabaikan konteks situasional. Dalam hal ini, teori seperti path-goal theory menjelaskan bagaimana pemimpin dapat memfasilitasi pencapaian tujuan dengan mengarahkan dan mendukung pengikut mereka, tergantung pada situasi dan kebutuhan spesifik tim.

*“A leader’s job is to assist his or her followers in attaining their goals and to provide the necessary direction and support to ensure that their goals are compatible with the overall objectives of the group or organization”<sup>64</sup>*

Di sekolah, ini berarti kepala sekolah atau guru perlu membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka, misalnya dengan memberikan petunjuk yang jelas dan motivasi jika dibutuhkan.

Selain itu, Robbins menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada kesejahteraan tim.<sup>65</sup> Pemimpin yang baik harus mampu menciptakan

---

<sup>63</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 224

<sup>64</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 222

<sup>65</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 221

budaya organisasi yang peduli, di mana anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan demikian, kepemimpinan yang sukses melibatkan kombinasi antara pencapaian tujuan organisasi dan perhatian terhadap dinamika interpersonal dalam tim. Ini menunjukkan bahwa pemimpin yang efektif harus fleksibel dan adaptif, mampu menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan situasional dan emosional pengikut mereka. Pemimpin yang efektif harus menciptakan suasana di mana siswa dan guru merasa dihargai dan termotivasi. Jadi, pemimpin yang sukses adalah yang fleksibel, bisa menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan situasi dan emosi orang-orang di sekitarnya.

d) *Controlling* (Pengawasan)

Menurut Stephen P. Robbins, adalah proses manajerial yang penting untuk memastikan bahwa organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini terdiri dari tiga langkah utama: mengukur kinerja aktual, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kesalahan atau standar yang tidak memadai.

*“The control process for managers is similar to what you might do as a student at the beginning of the term: set goals for yourself for studying and marks, and then evaluate your performance after mid-terms, determining whether you have studied enough or need to study more in order to meet whatever goals you set for your marks”*

Dengan demikian, controlling berfungsi sebagai mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi kinerja, serta untuk memastikan

bahwa organisasi tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuannya.<sup>66</sup> Pengembangan sistem kontrol yang baik di sekolah berarti memberikan informasi dan umpan balik yang jelas kepada guru atau siswa tentang bagaimana kinerja mereka. Misalnya, setelah mengerjakan tugas, guru memberikan penilaian atau saran agar siswa tahu apa yang sudah bagus dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan kontrol yang baik, kepala sekolah atau guru senior bisa lebih percaya diri untuk membagi tugas kepada guru atau siswa lain. Hal ini akan membuat pekerjaan di sekolah menjadi lebih efisien dan semua orang bisa bekerja lebih produktif. Misalnya, guru bisa meminta bantuan siswa untuk mengatur kelas atau membantu temannya, sehingga semua tugas bisa selesai lebih cepat.

Robbins juga menjelaskan bahwa kontrol dapat diterapkan pada berbagai tahap aktivitas, yaitu sebelum aktivitas dimulai (*feedforward control*), selama aktivitas berlangsung (*concurrent control*), dan setelah aktivitas selesai (*feedback control*). Masing-masing jenis kontrol ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa organisasi dapat beradaptasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang optimal. Dengan demikian, sistem kontrol yang baik tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi masalah, tetapi juga dalam

---

<sup>66</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 304

merumuskan solusi yang tepat untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.<sup>67</sup>

Secara keseluruhan, *controlling* adalah elemen kunci dalam manajemen yang membantu organisasi untuk tetap fokus pada tujuan dan meningkatkan kinerja melalui pengukuran, evaluasi, dan tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *controlling* yang efektif, manajer dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di dalam dan di luar organisasi

Manajemen budaya sekolah merupakan perluasan dari manajemen substansif pendidikan inti. Tujuan utama dari manajemen ini adalah memastikan bahwa peran sekolah sebagai pusat pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Manajemen budaya sekolah dikelola menggunakan ilmu manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.<sup>68</sup>

## 2) Pengertian Budaya Sekolah

Istilah dan konsep “budaya” di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen

---

<sup>67</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management.*, 310

<sup>68</sup> Hendro Widodo, “Manajemen Perubahan Budaya Sekolah,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 287–306.

sumber daya manusia dan teori organisasi.<sup>69</sup> Kajian ini dikenal pertama kali di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an. Di Indonesia, budaya organisasi mulai dikenal pada tahun 1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana mempertahankan budaya Indonesia serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan itu, para akademisi mulai mengkajinya dan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan.<sup>70</sup> Budaya organisasi terdiri dari kata budaya dan organisasi yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.<sup>71</sup>

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>72</sup> Sedangkan organisasi diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan

---

<sup>69</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 150.

<sup>70</sup> Tika, 150.

<sup>71</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 201.

<sup>72</sup> Nurkolis, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi* (Grasindo, 2003), 200.

sumber daya pada tujuan.<sup>73</sup> Jadi, organisasi adalah suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, dan badan-badan pemerintahan. Budaya organisasi telah banyak didefinisikan oleh para pakar manajemen, di bawah ini adalah beberapa ahli yang mendefinisikan budaya organisasi, antara lain:

- 1) Stephen P. Robbins dalam buku “*Organizational Theory*”:  
Budaya organisasi adalah persepsi umum yang dibentuk oleh organisasi untuk membedakan organisasi tersebut dari organisasi yang lain.<sup>74</sup>
- 2) Greenberg dan Baron: Budaya organisasi adalah sebagai kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai, norma perilaku dan harapan-harapan yang dibentuk oleh anggota-anggota organisasi.
- 3) Davis: Budaya organisasi dinyatakan sebagai pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 75.

<sup>74</sup> Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 74.

<sup>75</sup> Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 67.

4) Dalam *Educational Administration*, budaya organisasi didefinisikan, “*All the beliefs, feelings, behaviors and symbols that are characteristic of an organization. More specifically, organizational culture is defined as shared philosophies, ideologies, beliefs, feelings, assumptions, expectations, attitudes, norms, and values.*”<sup>76</sup> Segala kepercayaan, perasaan, perilaku dan simbol-simbol yang menjadi karakteristik organisasi. Secara khusus budaya organisasi dinyatakan sebagai filosofi bersama, ideologi, keyakinan, perasaan, asumsi dasar, harapan, sikap, norma, dan nilai-nilai.

Taliziduhu Ndraha mengemukakan bahwa asumsi meliputi beliefs (keyakinan) dan value (nilai). Value (nilai) merupakan ukuran normatif yang mempengaruhi manusia untuk melaksanakan tindakan yang dihayatinya. Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

---

<sup>76</sup> Frederick C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, *Educational Administration: Concepts and Practices* (USA: Wadsworth Publishing Company, 2004), 202.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.<sup>77</sup> Menurut para teoritis organisasi, tidak ada definisi yang lengkap mengenai budaya organisasi, oleh karena itu mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi lainnya.<sup>78</sup>

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan asumsi-asumsi, sikap-sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok manusia yang mempengaruhi perilaku kerja dan cara bekerja dalam organisasi. Atau dengan kata lain, budaya organisasi adalah aturan main dalam organisasi. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di

---

<sup>77</sup> Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2008), 207.

<sup>78</sup> Syaiful Sagala, *Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan : Pemberdayaan Organisasi Pendidikan Ke Arah Yang Lebih Profesional Dan Dinamis Di Provinsi, Kabupaten/Kota, Dan Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 113.

sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

### 3) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah sama halnya dengan budaya organisasi, keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tujuan sekolah atau organisasi. Berikut adalah beberapa fungsi utama budaya sekolah yang merujuk pada budaya organisasi:<sup>79</sup>

#### 1) Pembatas Peran

Budaya sekolah berfungsi sebagai pembatas peran yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin sekolah menciptakan diskriminasi yang positif, di mana slogan, jargon, pakaian seragam, logo, dan simbol lainnya memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota sekolah.

#### 2) Identitas

Budaya sekolah memberikan identitas unik yang membedakan sekolah tersebut dari yang lain. Identitas ini penting bagi anggota sekolah karena memberikan rasa bangga dan kebersamaan yang kuat. Identitas ini terbentuk melalui nilai-nilai inti yang dipegang teguh oleh seluruh anggota sekolah.

---

<sup>79</sup> Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019), <https://www.academia.edu/download/106417611/pdf.pdf>.

### 3) Perekat Komitmen Anggota Sekolah

Budaya sekolah berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat komitmen para anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Perekat ini memastikan bahwa semua anggota bekerja bersama-sama menuju tujuan yang sama dan mencapai standar kinerja yang telah ditetapkan.

### 4) Peningkatan Stabilitas Sistem Sosial

Budaya sekolah berperan dalam menciptakan dan memelihara stabilitas sistem sosial melalui aktivitas bersama seperti upacara, syukuran, dan acara keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

### 5) Mekanisme Kontrol

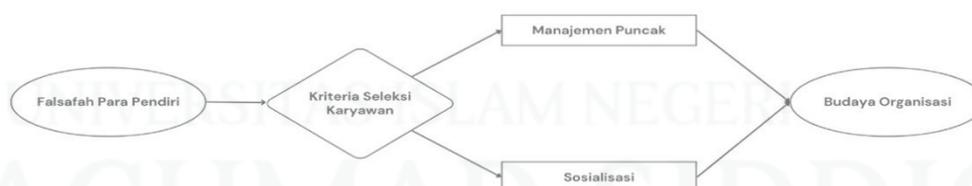
Budaya sekolah menyediakan mekanisme kontrol melalui petunjuk, sikap, dan perilaku yang diharapkan dari anggota sekolah. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya sekolah harus diinternalisasi oleh seluruh anggota, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

Budaya sekolah yang kuat dan positif dapat membawa dampak signifikan terhadap kinerja institusi secara keseluruhan. Budaya ini membantu mengarahkan perilaku para anggota dan manajemen sekolah, meningkatkan motivasi serta prestasi belajar

siswa, dan menciptakan lingkungan kerja yang memuaskan dan produktif bagi guru dan staf

#### 4) Proses Terbentuknya Budaya Sekolah

Robbins menekankan bahwa setelah budaya organisasi terbentuk dan diimplementasikan, penting bagi organisasi untuk mempertahankannya. Menurutnya, budaya organisasi awalnya diturunkan dari visi dan filosofi pendiri. Budaya ini kemudian memengaruhi kriteria yang digunakan dalam proses perekrutan pegawai. Tindakan manajemen puncak menentukan suasana umum dari perilaku yang diterima dengan baik dan yang tidak. Proses sosialisasi pegawai bergantung pada seberapa suksesnya nilai-nilai individu disesuaikan dengan nilai-nilai organisasi selama proses seleksi, serta tergantung pada preferensi manajemen puncak terhadap metode sosialisasi yang digunakan. Proses ini dapat diilustrasikan melalui skema berikut.<sup>80</sup>



Gambar 2. 1 Proses Terbentuknya Budaya Organisasi

<sup>80</sup> Stephen P. Robbins and Mary K. Coulter, *Management*, 9th ed (Upper Saddle River, N.J: Pearson, 2007), 66.

Menurut Kreitner dan Kinicki, proses pembentukan budaya organisasi melibatkan enam komponen kunci, yaitu: 1) Antecedent, yang mencakup nilai-nilai pendiri, kondisi industri dan bisnis, budaya nasional, serta visi dan sikap para pemimpin senior; 2) Pengaruh budaya organisasi terhadap tipe struktur organisasi; 3) Struktur organisasi yang diadopsi oleh perusahaan dan serangkaian kebijakan, prosedur, dan latihan yang diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi; 4) Karakteristik tersebut memengaruhi dinamika kelompok dan proses sosial; 5) Rangkaian ini pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku para karyawan serta hasil-hasil keragaman organisasi. Keseluruhan proses ini mengungkapkan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi perilaku individu, kelompok, dan keseluruhan organisasi.<sup>81</sup>

Detailnya dapat diamati dalam gambar berikut.

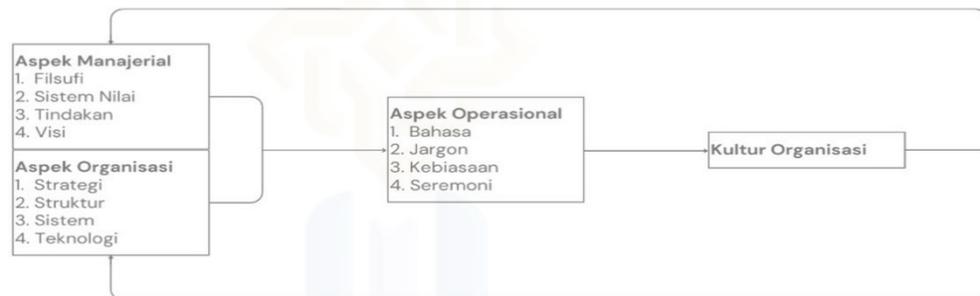


Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Budaya Organisasi

Menurut Sondang P. Siagian, proses terbentuknya budaya organisasi dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Robert Kreitner and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, 5th ed (Boston: Irwin/McGraw-Hill, 2001), 63.

<sup>82</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 28.

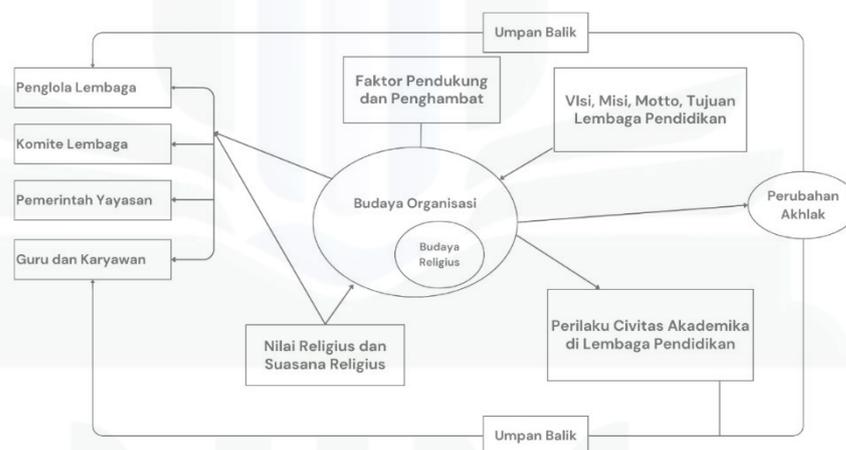


*Gambar 2. 3 Terbentuknya Budaya Organisasi*

Pada permulaan, budaya organisasi awalnya timbul berdasarkan keyakinan filosofis yang dianut oleh para pendiri. Filosofi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk orientasi hidup mereka, latar belakang sosial, pengalaman lingkungan tempat mereka dibesarkan, serta tingkat pendidikan formal yang mereka peroleh. Kedua, keberhasilan organisasi sangat bergantung pada strategi yang dijalankan. Strategi organisasi ini berkembang seiring dengan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti skala organisasi, teknologi yang digunakan, karakteristik lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya, perkembangan teknologi yang pesat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai alat untuk memperkuat budaya organisasi. Selain itu, aspek manajerial dan organisasional dari budaya organisasi dirawat dan dipelihara secara aktif, sehingga menjadi landasan operasional yang memperkuat proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari tiga pendekatan tentang pembentukan budaya organisasi yang diajukan oleh teori Robbins, Kreitner dan Kinicki, serta Sondang P. Siagian,

dapat dilihat bahwa ketiganya menekankan bahwa budaya organisasi umumnya dipengaruhi oleh kepemimpinan atau pemimpin dalam suatu organisasi. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada cara pelaksanaan proses tersebut. Dari gambaran berbagai proses di atas, secara konseptual, penting untuk memahami bahwa budaya religius di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari budaya organisasi, seperti yang akan diuraikan berikut ini secara teoritis.<sup>83</sup>



Gambar 2. 4 Konsep Budaya Religius di Sekolah

Konsep budaya religius merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerangka budaya organisasi, yang menegaskan bahwa budaya organisasi mencakup pola keyakinan dan nilai-nilai yang dianut serta diamalkan oleh suatu organisasi. Ini memberikan identitas khas pada organisasi, khususnya dalam konteks nilai-nilai dan suasana religius yang dijunjung tinggi. Selain itu, visi, misi, motto, dan tujuan lembaga juga berperan penting dalam

<sup>83</sup> CHUSNUL CHOTIMAH And Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 (YOGYAKARTA: TERAS, 2014), 386. [Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/15066/1/Buku%20komplemen%20manajemen%20pendis.Pdf](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/15066/1/Buku%20komplemen%20manajemen%20pendis.Pdf).

pembentukan dan pengembangan budaya religius, yang semuanya tergantung pada pengelola lembaga, komite, pemerintah, yayasan, serta peran aktif guru dan karyawan. Melalui budaya religius ini, diharapkan dapat terjadi perubahan yang signifikan dalam akhlak dan perilaku anggota civitas akademik.



Gambar 2. 5 Pola Pelakonan

Fathurrohman mengemukakan bahwa terdapat dua model dalam proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan.<sup>84</sup> Pertama, melalui model pelakon, dimana budaya religius terbentuk melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario atau tradisi dari pihak yang berwenang atau eksternal terhadap pelaku budaya tersebut. Kedua, melalui model pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Dalam model ini, budaya religius muncul dari dalam diri pelaku budaya itu sendiri, didorong oleh suara kebenaran, keyakinan, atau dasar-dasar yang kuat, yang kemudian diwujudkan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau eksperimen, dengan pembuktian yang terwujud melalui demonstrasi sikap dan pendirian. Proses kedua ini disebut sebagai pola peragaan.

<sup>84</sup> Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."



Gambar 2. 6 Pola Peragaan

Kedua model yang telah diuraikan di atas akan berkontribusi pada pembentukan suasana religius di lingkungan lembaga pendidikan, terutama ketika nilai-nilai religius ditanamkan secara konsisten dan terus menerus. Oleh karena itu, peran pemimpin sebagai manajer sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan budaya religius yang akan menciptakan atmosfer ketenangan dan ketentraman dalam konteks pendidikan di sekolah.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah seperangkat sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teologis atau keyakinan individu, tetapi juga dengan bagaimana keyakinan tersebut diterapkan dalam tindakan nyata. Menurut Thomas Lickona, karakter religius melibatkan aspek-aspek moral, spiritual, dan sosial yang dibentuk

melalui pendidikan dan pengalaman religius yang terus-menerus.<sup>85</sup> Oleh karena itu, karakter religius tidak hanya menunjukkan identitas keagamaan seseorang, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan etika yang tinggi.

Karakter religius mencakup berbagai elemen seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Kejujuran, misalnya, adalah salah satu aspek penting dari karakter religius yang menunjukkan kesesuaian antara kata dan perbuatan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan berusaha untuk selalu jujur, baik dalam perkataan maupun tindakan, sebagai wujud dari ketaatan pada ajaran agamanya. Kesabaran, sebagai elemen lain, menunjukkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dengan tenang dan penuh keyakinan, yang sering kali ditekankan dalam berbagai tradisi keagamaan.

Kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama juga merupakan komponen utama dari karakter religius. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya mencintai dan membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung atau dalam kesulitan. Menurut Dalai Lama, kasih sayang adalah inti dari semua agama besar di dunia dan merupakan landasan bagi karakter religius yang sejati.<sup>86</sup> Dengan mengembangkan rasa kasih sayang, individu tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memenuhi panggilan moral yang diajarkan oleh agama mereka.

---

<sup>85</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Basic Books, 1991), 147.

<sup>86</sup> Dalai Lama, *The Art of Happiness: A Handbook for Living* (New York: Riverhead Books, 1998), 23.

Rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, juga merupakan ciri khas dari karakter religius. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk menjalankan perintah agama, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Martin Buber, tanggung jawab ini berakar pada hubungan “Aku-Engkau” yang mendalam, di mana setiap tindakan individu dipandang sebagai bagian dari hubungan yang lebih besar dengan Tuhan dan manusia.<sup>87</sup> Oleh karena itu, karakter religius mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan.

Karakter religius juga terkait erat dengan pengembangan diri dan pencapaian kebijaksanaan spiritual. Proses ini melibatkan refleksi diri, meditasi, doa, dan berbagai praktik keagamaan lainnya yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Menurut Saint Augustine, pencarian kebijaksanaan dan pemahaman spiritual adalah perjalanan seumur hidup yang membantu individu untuk mengembangkan karakter yang lebih mulia dan saleh.<sup>88</sup> Dengan demikian, karakter religius bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga tentang transformasi batin yang mendalam.

Karakter religius merupakan benteng pertama untuk menanggulangi degradasi moral yang marak terjadi belakangan. Meningkatnya karakter religius dalam sebuah kelompok menunjukkan

---

<sup>87</sup> Martin Buber, *I and Thou* (Edinburgh: T&T Clark, 1937), 49.

<sup>88</sup> Augustine Saint, *Confessions* (New York: Penguin Classics, 1961), 173.

kualitas sumber daya manusia yang berkualitas pula. Peningkatan sumber daya manusia yang berkesinambungan akan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan, karena keberadaan sumber daya manusia yang tinggi adalah salah satu indikator mutu pendidikan yang meningkat.<sup>89</sup> Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius. Melalui pendidikan, individu diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar dalam agama mereka, serta cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan spiritual untuk membantu individu mengembangkan karakter yang kuat dan seimbang.<sup>90</sup> Selain itu, lingkungan keluarga dan komunitas juga berperan dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius melalui teladan, bimbingan, dan dukungan sosial.

Peran model dan pemimpin agama sangat penting dalam mengembangkan karakter religius. Pemimpin agama, seperti imam, pendeta, atau guru spiritual, berfungsi sebagai teladan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka juga menyediakan bimbingan spiritual dan moral yang membantu individu untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Menurut Mahatma Gandhi, tindakan lebih kuat daripada kata-kata,

---

<sup>89</sup> Mohammad Zaini, The Strategy of the Madrasah Head in Improving the Religioius Culture of Students at MA Manbaul Ulum Mojopuro Gede Gresik Jawa Timur (International Journal of Educational Research & Social Sciences, 2023)., 717

<sup>90</sup> Dewey, *Democracy and Education*, 81.

dan teladan hidup dari pemimpin agama adalah cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>91</sup>

Akhirnya, karakter religius harus dievaluasi dan dikembangkan secara terus-menerus. Ini melibatkan refleksi pribadi dan penilaian terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan refleksi ini, individu dapat mengenali area di mana mereka perlu memperbaiki diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Paulo Freire menekankan pentingnya refleksi kritis sebagai bagian dari pendidikan yang memungkinkan individu untuk terus belajar dan berkembang.<sup>92</sup> Dengan pendekatan yang reflektif dan adaptif, karakter religius dapat terus diperkuat dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan individu dan masyarakat.

#### **b. Pembentuk Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, sosial, dan spiritual. Proses ini dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, di mana anak-anak mulai mengenal nilai-nilai agama melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama dan utama dalam menanamkan dasar-dasar karakter religius. Menurut John Dewey, keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai dasar dan etika pertama kali diajarkan dan dipraktikkan.<sup>93</sup> Dengan demikian, orang

---

<sup>91</sup> Mahatma Gandhi, *The Words of Gandhi* (New York: Newmarket Press, 1982), 83.

<sup>92</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 51.

<sup>93</sup> Dewey, *Democracy and Education*, 26.

tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka melalui teladan dan pengajaran langsung.

Selain keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika dapat diajarkan dan dikembangkan. Menurut James Davison Hunter dan Ryan S. Olson dalam *The Content of Their Character*, sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk moralitas dan karakter siswa melalui kurikulum dan interaksi sosial.<sup>94</sup> Program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan agama dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih mendalam.

Guru dan pendidik agama juga memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter religius. Mereka berfungsi sebagai model peran yang dapat memberikan teladan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, guru yang efektif tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga melalui tindakan dan perilaku mereka sendiri, menunjukkan kepada siswa bagaimana karakter religius dapat diwujudkan.<sup>95</sup> Guru yang konsisten dalam menunjukkan integritas, kejujuran, dan kasih sayang akan menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter serupa.

---

<sup>94</sup> Hunter, James Davison, and Ryan S. Olson, *The Content of Their Character: Inquiries into the Varieties of Moral Formation* (New York: Finstock & Tew, 2020), 94.

<sup>95</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 72.

Menurut Lickona, pendidikan karakter bukan hanya sebuah tambahan dalam kurikulum, tetapi merupakan fondasi dari pendidikan itu sendiri. Ia berargumen bahwa tanpa karakter yang kuat, pencapaian akademis saja tidak cukup untuk menghasilkan individu yang utuh dan bertanggung jawab. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pendidikan karakter.<sup>96</sup>

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Pengetahuan moral melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan. Ini berarti siswa tidak hanya harus mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga harus memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik keagamaan seperti ibadah, doa, dan ritual juga penting dalam pembentukan karakter religius. Melalui praktik-praktik ini, individu tidak hanya mendalami keyakinan dan ajaran agama mereka, tetapi juga mengembangkan disiplin diri dan kesadaran spiritual. Menurut Saint Augustine, ritual keagamaan membantu memperkuat ikatan individu dengan Tuhan dan komunitas mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai

---

<sup>96</sup> Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 4.

moral yang mendalam.<sup>97</sup> Partisipasi aktif dalam praktik keagamaan dapat memperkuat komitmen seseorang terhadap nilai-nilai religius dan membantu mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Lingkungan sosial dan komunitas religius juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius. Komunitas memberikan dukungan sosial dan moral yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai religius. Hubungan interpersonal dalam komunitas religius membantu individu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Komunitas religius yang kuat dan suportif dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman pribadi dan refleksi juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius. Melalui pengalaman hidup, individu belajar untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam berbagai situasi. Refleksi pribadi, termasuk meditasi dan doa, membantu individu untuk mengevaluasi tindakan mereka dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai religius. Refleksi kritis adalah bagian penting dari proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk terus belajar dan berkembang. Dengan merenungkan pengalaman mereka, individu dapat menemukan cara baru untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>97</sup> Saint, *Confessions*, 37.

Pengaruh media dan teknologi juga tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter religius. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai individu. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk kritis terhadap konten media yang mereka konsumsi dan memilih sumber-sumber yang mendukung perkembangan karakter religius. Menurut Christian Smith dalam *To Flourish or Destruct*, media dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual jika digunakan dengan bijaksana.<sup>98</sup> Pemanfaatan media yang positif dapat mendukung pembentukan karakter religius dengan menyediakan konten yang menginspirasi dan mendidik.

Akhirnya, pembentukan karakter religius adalah proses seumur hidup yang memerlukan komitmen dan upaya terus-menerus. Ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan, serta adaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Menurut David Brooks dalam *The Second Mountain: The Quest for a Moral Life*, pencarian kehidupan yang bermoral dan bermakna adalah perjalanan yang berkelanjutan yang menuntut dedikasi dan refleksi terus-menerus.<sup>99</sup> Dengan komitmen yang kuat dan dukungan dari keluarga, sekolah, komunitas, dan media, individu dapat terus mengembangkan karakter religius yang kuat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

---

<sup>98</sup> Christian Smith, *To Flourish or Destruct: A Personalist Theory of Human Goods, Motivations, Failure, and Evil* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 68.

<sup>99</sup> David Brooks, *The Second Mountain: The Quest for a Moral Life* (New York: Random House, 2019), 91.

### c. Peran Penting Budaya dalam membentuk karakter

Budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu, terutama di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan, budaya tidak hanya mencakup tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mencakup norma-norma sosial, etika, dan keyakinan yang membentuk perilaku dan sikap siswa. Budaya memiliki pengaruh yang kuat pada dunia pendidikan dan hal ini hendaknya perlu dipahami oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik dan staf lainnya.

Budaya organisasi, secara umum, adalah sistem aturan informal yang menjelaskan bagaimana setiap individu harus berperilaku dalam sebagian besar waktunya. Budaya yang tercipta di sekolah akan menjadi pedoman bagi warga sekolah dalam berperilaku. Seperti yang digagas oleh Davis dalam bukunya, *Effective Schools and Effective Teachers*,

*“Culture is the “normative glue”, the consistency in values that holds the organization together.”<sup>100</sup>*

Hal ini terjadi karena seluruh pihak memiliki tujuan yang sama melestarikan budaya tersebut. Pembentukan budaya di lingkungan pendidikan dapat dimulai dari hal sederhana yakni memberikan penghargaan atas prestasi yang telah diraih oleh siswa di depan umum.

---

<sup>100</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers* (Pearsin Education, 1989)., 24

*“Principals can create reward systems for students and teachers that support an academic orientation and stimulate excellence in student and teacher performance.”*

Menurut Davis, kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan sistem penghargaan yang mendukung orientasi akademik, baik untuk siswa maupun guru. Sistem penghargaan yang efektif dapat meningkatkan kinerja dan motivasi siswa serta guru dengan mendorong lingkungan belajar yang kondusif terhadap keunggulan. Dengan demikian para peserta didik lain akan turut termotivasi untuk berprestasi, sehingga menimbulkan budaya positif di lingkungan sekolah.<sup>101</sup>

Hal lain yang dapat dilakukan untuk membentuk sebuah budaya adalah dengan mengadakan berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara masif dan konsisten.

*“Consistency is essential. A teacher cannot assign penalties for excessive talking one day, then ignore it the next. Unexplained inconsistency in enforcing rules will cause some students to raise their levels of misbehavior”<sup>102</sup>*

Garry A. Davis menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan aturan kelas. Menurut Davis, seorang guru harus konsisten dalam

<sup>101</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers* (Pearsin Education, 1989), 26.

<sup>102</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers* (Pearsin Education, 1989), 108.

menegakkan aturan dan pemberian sanksi, seperti ketika menangani perilaku berbicara berlebihan di kelas. Jika seorang guru memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut pada suatu hari, namun mengabaikannya di hari berikutnya, hal ini akan menimbulkan ketidakpastian di kalangan siswa. Ketidakkonsistenan yang tidak dijelaskan akan menyebabkan beberapa siswa merasa bingung dan mulai menguji batas-batas perilaku mereka, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kenakalan di kelas. Oleh karena itu, konsistensi dalam penegakan aturan sangat penting untuk menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib serta efektif.

Budaya religius memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai religius sering kali menjadi dasar bagi norma-norma moral yang dianut oleh individu. Dalam banyak tradisi, ajaran agama mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif. Untuk menanamkan nilai religius tersebut, guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran dan teladan yang mereka berikan. Dengan memahami pentingnya budaya religius, guru dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk

dukungan dari orang tua dan masyarakat, juga sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa.<sup>103</sup>

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk membentuk karakter pada siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni dengan mengoreksi perilaku siswa yang tidak selaras dengan nilai-nilai oleh dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter bermaksud untuk meluruskan perilaku negatif menjadi perilaku positif.<sup>104</sup> Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat juga merupakan faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa, sehingga pendidikan karakter di sekolah memiliki integrasi yang harmonis dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Peran budaya, khususnya budaya religius, dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Melalui manajemen pengembangan budaya religius yang efektif, siswa dapat dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka di masa depan. Singkatnya, religius dalam pendidikan berkaitan dengan membina perkembangan spiritual siswa untuk menjalin hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia.<sup>105</sup> Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, serta melibatkan semua pihak terkait dalam proses ini. Dengan

---

<sup>103</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers ...* 40.

<sup>104</sup> Warsito, "Peranan Budaya Dan Pendidikan Karakter Bagi Pembangunan Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke 37 Universitas Sebelas Maret* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 2013), 68.

<sup>105</sup> Yangdon Yangdon, "Impact of Spiritual Greenery Activities," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 4 (2020): 1216, doi:10.22161/ijels.54.56.

demikian, diharapkan karakter siswa dapat berkembang dengan baik, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Pembentukan karakter religius memiliki dampak positif bagi siswa dan para guru, dampak tersebut termasuk perbaikan dalam perilaku, pengembangan rasa kewarganegaraan, peningkatan memori dan retensi ide yang lebih baik, konsentrasi yang lebih baik, mengurangi tingkat stres, lebih rileks dan segar, serta mampu mengendalikan pikiran mereka. Manfaat tambahan termasuk kemarahan yang lebih terkontrol, peningkatan rentang perhatian, perkembangan kognitif yang lebih baik, peningkatan partisipasi di kelas, dan penanaman nilai berbagi yang meningkatkan keterampilan sosial mereka, serta menciptakan ikatan kebersamaan antara guru dan siswa serta antara siswa.<sup>106</sup>

### **3. Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa**

Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan karakter siswa.<sup>107</sup> Melalui berbagai strategi dan program, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai religius yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.<sup>108</sup> Pembentukan sikap religius siswa tidak hanya bergantung pada

<sup>106</sup> Yangdon Yangdon, "Impact of Spiritual Greenery Activities.... 1220.

<sup>107</sup> Rahmah, S., & Ilham, M. (2022). Management of Students' Religious Culture. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*.

<sup>108</sup> Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*

sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi dari orang tua dan masyarakat.<sup>109</sup>

Strategi yang diterapkan meliputi alokasi waktu untuk pelajaran agama,<sup>110</sup> pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti salat berjamaah, puasa, dan peringatan hari besar Islam<sup>111</sup>. Penyediaan fasilitas ibadah, upacara keagamaan, dan simbol-simbol religius di sekolah dapat meningkatkan karakter religius siswa, seperti ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan toleransi antarumat beragama.<sup>112</sup> Pembiasaan nilai-nilai Islam seperti membaca Al-Qur'an,<sup>113</sup> salat sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan dan menghormati guru, sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa.<sup>114</sup> Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.<sup>115</sup> Model kerjasama ini meliputi pembiasaan doa, kejujuran, disiplin, dan menciptakan lingkungan Islami di rumah dan sekolah.<sup>116</sup>

<sup>109</sup> Sandiko, S., Faiz, F., Rozi, F., Wahyuni, U., & Yulastari, Y. (2022). School Management in Forming Children's Religious Character. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

<sup>110</sup> Wangsa, D., Khairiyah, F., Murali, M., & Haidir, H. (2021). RELIGIOUS CULTURE DEVELOPMENT STRATEGY FOR SHAPING CHARACTER OF STUDENTS. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.

<sup>111</sup> Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia).. *Journal of Social Studies Education Research*, 9, 284.

<sup>112</sup> Wening, M., & Hasanah, E. (2020). STRATEGIES FOR DEVELOPING RELIGIOUS CULTURE TO SHAPE THE CHARACTER OF STUDENTS. , 1, 263

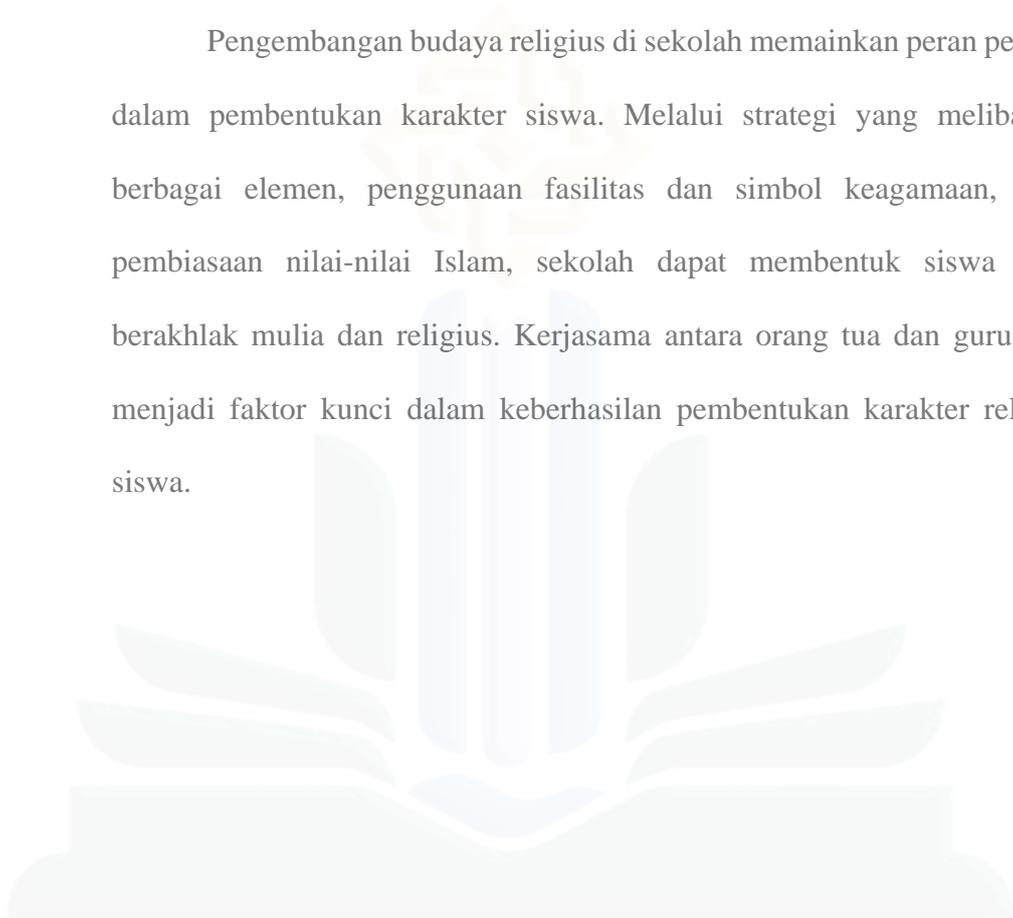
<sup>113</sup> Purwandari, E., Hadiwinarto, H., Zuhri, Z., Amzana, N., & Sriyanti, S. (2021). Analysis of School Culture Implementation in Forming Students' Religious Character. *Jurnal Basicedu*.

<sup>114</sup> Furqon, F., & Nurdyansyah, N. (2020). Principal's Strategy in Forming Students' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo). *Proceedings of The ICECRS*.

<sup>115</sup> Lestari, D., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

<sup>116</sup> Fahyuni, D., Bandoni, D., Teknologi, S., Laut, I., Anshori, I., Karakter, M., pada, K., & Sekolah, S. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*.

Pengembangan budaya religius di sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui strategi yang melibatkan berbagai elemen, penggunaan fasilitas dan simbol keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam, sekolah dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan religius. Kerjasama antara orang tua dan guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

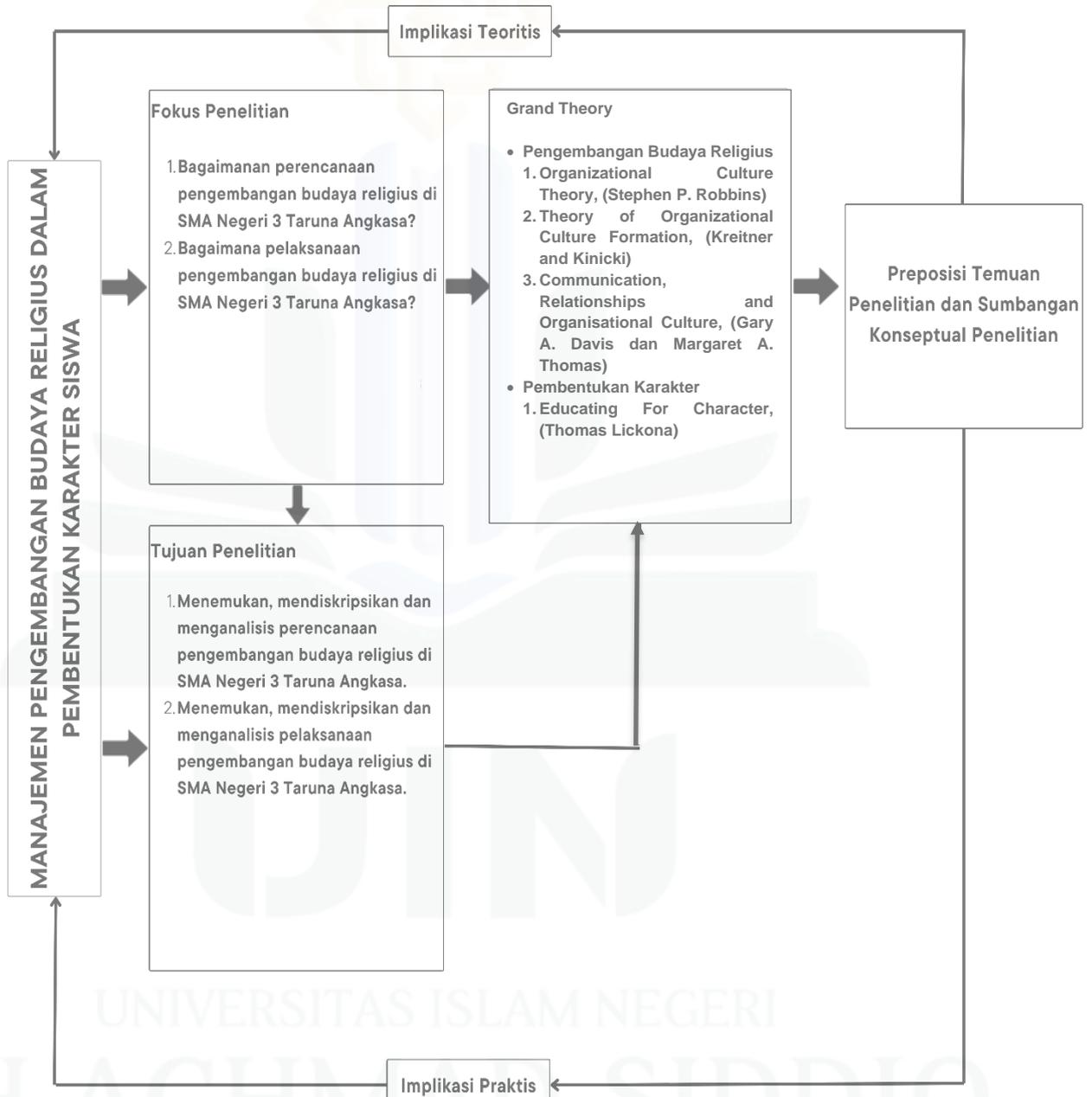


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### C. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 7 Kerangka Konseptual

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada deskripsi mendalam mengenai “Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Taruna Angkasa Jawa Timur” dengan latar alami.<sup>117</sup> Penelitian ini memahami beberapa sisi antara lain: proses sosial, makna yang mendasari tingkah laku partisipan, menjelaskan latar yang alami, realitas yang kompleks, eksplorasi serta untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendiskripsikan fenomena.<sup>118</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Pemilihan jenis ini didasarkan pada keunikan dan daya tarik fenomena yang diteliti. SMA Taruna Angkasa Jawa Timur memiliki beberapa keunikan dan kemenarikan yang membuatnya menjadi subjek penelitian yang ideal. SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dikenal sebagai sekolah yang menggabungkan disiplin militer dengan pendidikan umum dan religius. Sekolah ini memiliki kurikulum khusus yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga pada pembinaan

---

<sup>117</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 82.

<sup>118</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* 3<sup>rd</sup> Edition (London: SAGE Publications, Inc., 2014).

karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin tinggi, dan moralitas yang baik.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi dijelaskan secara jelas dalam hal ini termasuk letak geografis, jika diperlukan peta lokasi turut disertakan, keadaan sehari-hari lokasi penelitian hingga informasi lain yang perlu dijelaskan.<sup>119</sup> Berikut adalah rincian informasi mengenai lokasi penelitian dalam penelitian ini:

- a. Nama : SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur
- b. Alamat : Jalan Ring Road Barat, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya keunikan, kemenarikan, serta kesesuaian dengan pembahasan diantaranya :

1. Sekolah yang menggabungkan disiplin militer dengan pendidikan umum dan religius.
2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara intens dan terstruktur.

## C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir di lokasi penelitian mulai dari observasi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, hingga konfirmasi hasil penelitian terkait dengan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri

---

<sup>119</sup> Nueng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kare Sarasin, 2003), 5.

3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Karena peneliti berperan sebagai *key instrumen* dalam pengumpulan data tersebut.<sup>120</sup>

#### D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu memilih subjek yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Diantara subjek penelitian tersebut ialah :

1. Kepala Sekolah

Kepala SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur , Agus Supriyono, M.Pd., karena memiliki tanggung jawab utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program religius serta berperan sebagai penggerak utama dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Drs. Hendrijanto, M.Pd., yang bertanggung jawab atas pembinaan kesiswaan termasuk program-program ekstrakurikuler religius yang mendukung pembentukan karakter siswa.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI, Moh. Somudin, S.Pd., yang mengajar di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, karena peran mereka yang langsung dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui mata pelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah.

---

<sup>120</sup> Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid, dalam Mundir (ed.), *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit BILDUNG, 2020), 37-54.

4. Guru Pendamping Keagamaan

Guru pendamping keagamaan, Muchammad Kahfi Chalimi, S.Pd.I yang membimbing kegiatan keagamaan siswa di luar jam pelajaran formal, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan praktis dan spiritual.

5. Personel TNI Angkatan Udara

Personel TNI AU, Letkol ADM Sidik Pramono yang terlibat dalam pendisiplinan kegiatan siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, karena peran mereka dalam membentuk disiplin dan karakter siswa melalui pendekatan yang tegas dan terstruktur.

6. Pengurus OSIS

Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, Gilang Malkan Ramdani, karena terlibat dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan religius dan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter siswa lainnya.

7. Siswa

Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, Azmi Satya Atala, karena memiliki pengalaman langsung dalam penerapan budaya religius di sekolah dan dapat memberikan perspektif mengenai pengaruh kegiatan tersebut terhadap karakter mereka.

## E. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran yang lain, karyawan, dan siswa.
2. Kegiatan, yaitu kegiatan pembiasaan untuk membentuk budaya religius di SNA Taruna.
3. Dokumen sekolah, program kegiatan, program ekstrakurikuler, foto kegiatan di sekolah, sarana prasarana dan susunan organisasi sekolah dan lainnya.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data manajemen pengembangan budaya religius sebagai dasar pembentukan karakter siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Interview dan Dokumentasi. Teknik ini dipilih oleh peneliti untuk menggali data secara holistik dan intens. Sebagaimana akan peneliti jelaskan seperti dibawa ini:

### 1. Observasi

Untuk Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipasi pasif,<sup>121</sup> yaitu peneliti datang untuk mengamati kegiatan terkait dasar pembentukan karakter siswa Sma Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur hanya sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun data yang diperoleh dengan tehnik observasi adalah:

---

<sup>121</sup> Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W. (2020). Metodologi Penelitian.h.72

a. Kegiatan sekolah sebagai penguat ide dan gagasan terkait pembentukan budaya religius dalam karakter siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

b. Kegiatan sekolah dalam memberikan inspirasi pada jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

c. Kegiatan sekolah menjadi stimulan intelektual jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

d. Kegiatan sekolah melakukan pengembangan diri jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

## **2. Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara semi terstruktur,<sup>122</sup> yaitu peneliti membawa pedoman dan daftar pertanyaan yang kemudian dikembangkan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang kredibel dan mendalam tentang kepemimpinan transformasional.

Data yang diperoleh dengan tehnik semi terstruktur adalah:

a. Informasi kegiatan sekolah sebagai penguat ide dan gagasan terkait pembentukan budaya religius dalam karakter siswa Sma Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

b. Informasi kegiatan sekolah dalam memberikan inspirasi pada jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

c. Informasi kegiatan sekolah menjadi stimulan intelektual jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur

---

<sup>122</sup> Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan. 320

d. Informasi kegiatan sekolah melakukan pengembangan diri jajaran guru dan siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

### 3. Kajian Dokumen.

Teknik kajian dokumen dilakukan untuk menelusuri dokumen berbentuk teks, foto, video terkait kepemimpinan transformasional kiai dalam mewujudkan manajemen budaya religius dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

Adapun data yang akan diperoleh pada tahap ini ialah:

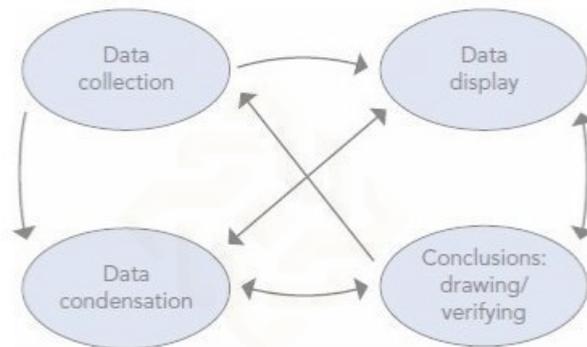
- a. Jadwal kegiatan sekolah seputar pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .
- b. Foto ketika kegiatan sekolah seputar pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .
- c. Video ketika kegiatan sekolah seputar pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur .

### G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif diskriptif model interaktif Matthew B milles, A.Michael, Huberman, Johny Saldana, dengan tahapan kondensasi data, pemaparan data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Rijali,A(2023). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,17(33), 81-95.



### a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada kondensasi data, disini merujuk pada beberapa proses, yang meliputi pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan, (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

#### 1) *Selecting*

Menurut Milles, Huberman dan Saldana, mereka mengatakan bahwasanya peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap *selecting* ini, peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Kemudian pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, di Sma Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, yang menjadi lokasi penelitian. Dan setiap

data yang berhubungan dengan hal tersebut harus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahapan proses *focusing*.

## 2) *Focusing*

Miles, Huberman, & Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan sebuah bentuk pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian-penelitian yang akan dipergunakan dalam fokus penelitian ini.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumusan masalah pertama yaitu perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri Taruna Angkasa. Dalam rumusan masalah kedua yaitu pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri Taruna Angkasa. Dalam rumusan ketiga faktor-faktor yang

memengaruhi budaya religius di SMA Negeri Taruna Angkasa. Dan yang terakhir yakni analisis berupa penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMA Negeri Taruna Angkasa.

Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian. Peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

### 3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yaitu inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa sudah dirasakan baik dan cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Setelah itu nantinya mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warnasesuai dengan fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *Simplifying* dan *Transforming*.

#### 4) *Simplifying dan Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing-masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamatisetiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

#### 5) *Penyajian Data (Data Display)*

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan

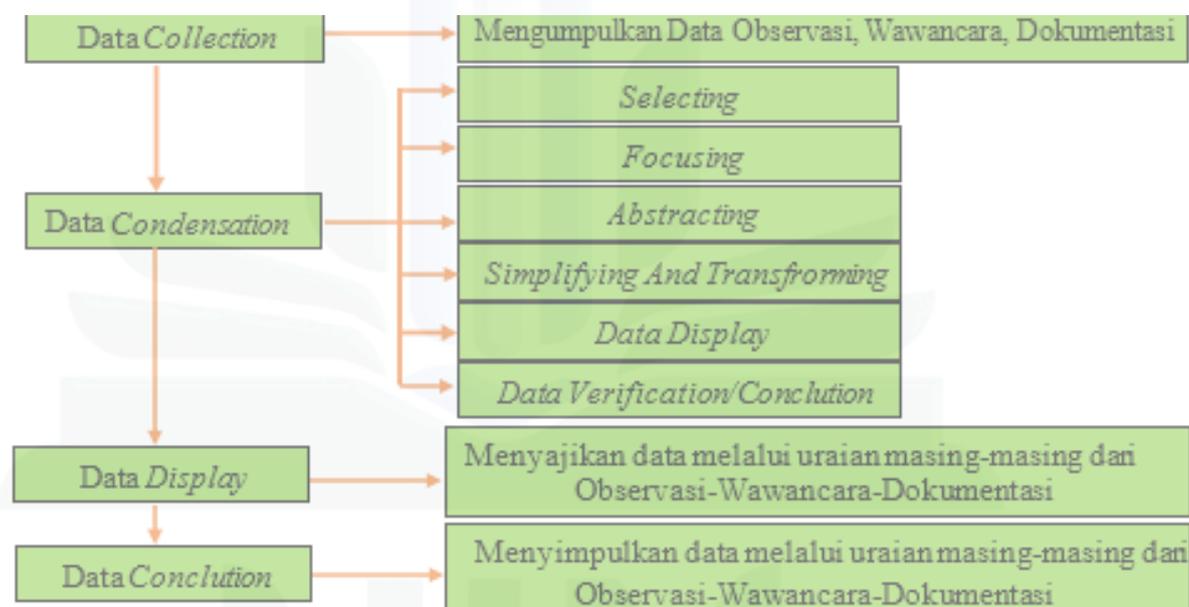
sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Taruna Angkasa. Selanjutnya akan mengelompokkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Seluruh identitas partisipan ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan tentang Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti.

#### 6) *Verifikasi Data/Kesimpulan (Data Verification/Conclusion)*

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait dengan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.<sup>124</sup>



Bagan 3. 2 Tahapan Analisis Data

## H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Kegiatan yang dilakukan untuk menguji keabsahan data tersebut dilakukan sebagai berikut:

### a. Credibility<sup>125</sup>

<sup>124</sup> Miles, H. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, (Arizona: Arizona State University, 2014)

<sup>125</sup> Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W. (2020). Metodologi Penelitian.h.108

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengcrosscek data yang diperoleh dengan teknik yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengcrosscek data berupa informasi yang diperoleh dari pengasuh kemudian di-*Crosscheck* kebenarannya kepada jajaran guru dan alumni. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk meng-*Crosscheck* data dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dikonfirmasi dengan data berupa narasi yang diperoleh dengan teknik observasi dan data berupa dokumen yang diperoleh dengan teknik dokumentasi.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Uji *Transferability* dilakukan dengan membuat laporan hasil penelitian ini untuk dipublikasikan sehingga dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada konteks yang sama.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh data yang diperoleh, mulai dari penentuan fokus memasuki lapangan menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan. Dan aktifitas penelitian yang dilakukan oleh pembimbing.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji *confirmability* dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian benar-benar diperoleh secara wajar dan alamiah objektif bermakna dan dapat dipercaya.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Guba and Lincoln. 247.

## I. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian adalah level atau tingkatan dalam penelitian yang dilakukan secara terstruktur, runtut, baku, logis, dan sistematis.<sup>127</sup> Tahapan-tahapan dari jalannya proposal penelitian ini dimulai dari tahap pendahuluan, tahap penentuan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, tahap pengumpulan data, tahap analisis, tahap pembahasan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap pembuatan laporan.

Tahap Pendahuluan Penelitian diawali dengan pencarian pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pustaka-pustaka ini berupa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta dasar teori yang dapat mendukung penelitian. Wawancara dan identifikasi masalah yang ada merupakan aktifitas yang juga dilakukan pada tahap ini. Topik yang dibahas dalam wawancara adalah tentang Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Hasil wawancara tersebut digunakan untuk mengidentifikasi yang ada di tempat penelitian.

### a) Tahap Penentuan Masalah, Tujuan, dan Batasan Masalah

Tahap selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah yang terjadi ditempat penelitian. Langkah selanjutnya ditentukan juga tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang akan ditangani serta menentukan batasan masalah dari penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian.

### b) Tahap Pengumpulan Data

---

<sup>127</sup> Putri Kusumawati, P.,ST,S.,Ns,Y.R.,& Kep,M.(2023). Metode Penelitian. Penerbit Lakeisha

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis metode, yaitu: Wawancara Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap narasumber, kelompok responden, dan institusi yang terkait dalam Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Narasumber yang terkait dalam penelitian ini adalah jajaran kepengurusan SMA Negeri Taruna Angkasa, siswa, serta alumni.

c) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran terhadap sistem aktual secara nyata dan menyeluruh (tidak dilakukan secara sampling).

d) Tinjauan Dokumen-dokumen

Teknik pengumpulan data dengan cara meninjau dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Tahap analisis dan Pembahasan tahap analisis digunakan untuk mengevaluasi Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa yang sedang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil evaluasi akan menentukan perbaikan dan perancangan seperti apa yang dibutuhkan oleh SMA Negeri Taruna Angkasa, Madiun, Jawa Timur.

Langkah selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai perbaikan dan perancangan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa yang menjadi bahasan utama. Perbaikan dan perancangan terhadap

manajemen pengembangan budaya religius akan berpengaruh terhadap perkembangan sekolah sehingga bisa meningkat dan bersaing di era global.

Hasil perbaikan dan perencanaan terhadap Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa yang telah dibuat harus sesuai dengan kondisi tempat penelitian dan disetujui oleh pihak pengurusan yayasan atau sekolah. Rancangan perbaikan akan terus direvisi hingga hasil rancangan disetujui.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun Jawa Timur

Dalam bab ini, penulis akan berfokus untuk memaparkan data dalam bentuk narasi deskriptif mengenai: (1) Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur (2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di awal, data yang terkumpul merupakan buah artikulasi dari kerja pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Selanjutnya, hasil dari pengumpulan data sumber-sumber di atas, akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

##### 1. Perencanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur

###### a. Integrasi nilai religius dalam kurikulum

Integrasi nilai religius dalam kurikulum pendidikan merupakan proses penyisipan dan penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam seluruh aspek pembelajaran di sekolah. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Integrasi ini mencakup pengajaran nilai-nilai religius baik secara eksplisit melalui mata pelajaran agama maupun secara implisit melalui pengajaran mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sikap yang selaras dengan ajaran agama mereka.<sup>128</sup>

Integrasi nilai religius bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan moral. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan perkembangan menyeluruh dari individu, termasuk aspek spiritual dan etika. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini juga mencakup pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya melibatkan guru agama tetapi juga seluruh guru dari berbagai mata pelajaran, sehingga nilai-nilai religius dapat menyentuh semua aspek kehidupan siswa di sekolah.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur telah menerapkan kebijakan integrasi nilai religius dalam kurikulum dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Penerapan ini dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Sekolah ini mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan pendekatan yang sistematis dan terencana, melibatkan seluruh komponen sekolah dari guru hingga staf administrasi.

Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Guru-guru diberikan panduan dan pelatihan khusus untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam pengajaran mereka. Misalnya, dalam pelajaran biologi,

---

<sup>128</sup> Kegiatan Belajar Mengajar, Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 10 Mei 2024

guru membahas keajaiban ciptaan Tuhan sebagai bagian dari materi pembelajaran. Dalam pelajaran matematika, konsep ketertiban dan keteraturan dalam matematika dihubungkan dengan prinsip ketertiban yang dianjurkan dalam ajaran agama. Selain itu, dalam pelajaran sejarah, peran tokoh-tokoh religius dalam perkembangan peradaban manusia juga dibahas untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai religius telah membentuk sejarah dunia.<sup>129</sup>

Data hasil observasi tersebut ditegaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri

3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur :

“Integrasi nilai religius dalam kurikulum adalah upaya sekolah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Kami ingin membentuk generasi yang tidak hanya sukses dalam karir tetapi juga dalam kehidupan beragama mereka.”<sup>130</sup>

Agus juga menambahkan bahwa sekolah selalu mengevaluasi dan mengembangkan program-program ini untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Kahfi Chalim, selaku Koordinator Bidang Kerohanian, menguatkan pernyataan Kepala Sekolah dengan pernyataan,

“Sekolah ini konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan untuk mendukung integrasi nilai religius. Kegiatan seperti pengajian rutin, salat berjamaah, dan perayaan hari besar keagamaan, Terus kegiatan baca Qur'an. Satu minggu sekali yasinan, semua kegiatan ini sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses ini, sehingga siswa mendapatkan dukungan penuh dari sekolah, setiap kegiatan didampingi oleh guru agama, dan juga dukungan penuh dari rumah”.<sup>131</sup>

<sup>129</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 09 Mei 2024

<sup>130</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

<sup>131</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

Pengaruh dari integrasi nilai religius dalam kurikulum sangat signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi ini, siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka juga didorong untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran agama.

Agus Supriyono menambahkan,

“Saya melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa dengan adanya program demikian. Siswa menjadi lebih sopan, disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih religius dalam keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam kurikulum memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter mereka”.<sup>132</sup>

Salah satu siswa, Ahmad Fikri, mengungkapkan pengalamannya,

“Program ini sangat membantu diri saya untuk berkembang, saya merasa lebih memahami dan mendalami agama. Saya belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar”.<sup>133</sup>

Pengaruh positif ini juga terlihat dalam hubungan antar siswa. Mereka menjadi lebih saling menghargai dan menunjukkan sikap saling tolong-menolong. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar.

---

<sup>132</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

<sup>133</sup> Ahmad Fikri, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 08 Mei 2024

Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari peningkatan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat peningkatan rasa empati dan kepedulian sosial, yang tercermin dalam partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Satu contoh dampak positif yang tampak adalah kepada siapapun yang lebih tua para siswa memberikan penghormatan dengan sikap hormat ala militer, tanpa memandang statusnya. Contoh tersebut menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik.<sup>134</sup>

**Foto 4.1**  
**Penerapan pengembangan budaya religius Siswa SMA**  
**Negeri 3 Taruna Angkasa dalam kehidupan sosial**



Meskipun demikian, implementasi integrasi nilai religius dalam kurikulum tentu tidak terlaksana tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa seluruh guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pengajaran mereka dengan cara yang alami dan tidak dipaksakan. Ini memerlukan

<sup>134</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 10 Mei 2024

pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, ada tantangan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius tanpa mengurangi esensi dari mata pelajaran itu sendiri.

Kahfi Chalim menyebutkan,

“Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pengajaran mereka dengan cara yang alami. Kami terus melakukan pelatihan dan memberikan dukungan kepada guru-guru untuk memastikan hal ini.”<sup>135</sup>

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dari kebijakan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Orang tua diajak untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan melalui komunikasi rutin dengan guru dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan setempat untuk memberikan dukungan tambahan dalam pembinaan religius siswa.

Kahfi Chalim menambahkan,

“Kami melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembentukan karakter siswa. Dukungan dari lembaga keagamaan memberikan tambahan sumber daya dan keahlian dalam pembinaan keagamaan siswa.”<sup>136</sup>

Penggunaan teknologi juga dimanfaatkan dalam integrasi nilai religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Platform pembelajaran online digunakan untuk menyediakan materi keagamaan tambahan dan video pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai religius.

Agus Supriyono menjelaskan,

---

<sup>135</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

<sup>136</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

“Kami memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai religius. Platform pembelajaran online membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan menarik”.<sup>137</sup>

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tidak hanya berfokus pada prestasi akademis tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan kajian dokumen tentang perencanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, terlihat bahwa perencanaan tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sekolah telah merumuskan program-program yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, sehingga menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung implementasi budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui kolaborasi ini, diharapkan tujuan pengembangan budaya religius dapat tercapai secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

## **2. Pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter**

### **siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur**

#### **a. Penyelenggaraan keagamaan di sekolah**

Kegiatan keagamaan di sekolah merujuk pada serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa dan staf sekolah. Kegiatan ini mencakup berbagai bentuk ibadah,

<sup>137</sup> Bapak Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

kajian keagamaan, peringatan hari besar agama, dan aktivitas lain yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan moralitas komunitas sekolah. Kegiatan keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Di dalam konteks pendidikan, kegiatan keagamaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan membangun sikap yang selaras dengan ajaran agama mereka. Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, sehingga tercipta komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memiliki komitmen kuat dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa. Penerapan kegiatan keagamaan di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis, melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan antara lain salat berjamaah, pengajian, perayaan hari besar agama, dan program pembinaan akhlak.

#### 1) Salat Berjamaah

Salat berjamaah merupakan salah satu kegiatan utama yang diterapkan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Sekolah menyediakan fasilitas mushola yang nyaman dan mengatur jadwal salat berjamaah untuk siswa dan staf. Salat Subuh, Dhuha, Dzuhur, Ashar,

Maghrib, Isya', Salat Dhuha dan salat Tahajud dilakukan secara rutin setiap hari, dengan tujuan membiasakan siswa untuk melaksanakan salat tepat waktu dan secara berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya salat, tetapi juga mempererat hubungan antar siswa dan guru.

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah secara rutin telah berhasil membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan konsisten. Melalui kegiatan ini, terlihat bahwa siswa tidak hanya semakin disiplin dalam menjalankan kewajiban agama tetapi juga menunjukkan peningkatan tanggung jawab. Siswa datang tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian ibadah dengan khusyuk, mencerminkan adanya pembentukan karakter yang positif. Observasi ini didukung oleh umpan balik dari siswa dan guru yang menyatakan bahwa kegiatan salat berjamaah efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Bahkan pendampingan salat dilakukan setiap saat oleh pendamping bidang kerohanian agar siswa tidak menyalahgunakan kewajiban salatnya.<sup>138</sup>

Agus Supriyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, menyatakan dalam wawancaranya,

“Salat berjamaah adalah salah satu upaya kami untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara konsisten. Kami berharap melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.”<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 10 Mei 2024

<sup>139</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

Pernyataan Agus Supriyono diperkuat oleh salah satu dokumen intruksi kepala sekolah terhadap para pengajar dan pendamping kerohanian, untuk mendidik, mengawasi dan mengevaluasi segala bentuk kegiatan religious, seperti sholat berjamaah. Hal tersebut sebagaimana berikut:

**Foto 4.2**  
**Dokumen intruksi kepala sekolah**



**SMA 3 TARUNA ANGKASA JAWA TIMUR**  
 Jl. Ring Road Barat 63125 Madiun Jawa Kode Pos 65133  
 Telepon 0351 473506/ 0351 472477  
 Website: [www.sman3tarunaangkasa.sch.id](http://www.sman3tarunaangkasa.sch.id) Email : [sma3madiun@yahoo.com](mailto:sma3madiun@yahoo.com)

---

**INSTRUKSI KEPALA SEKOLAH**  
**SMA Negeri 3 Taruna Angkasa**

Nomor: 045/INSTR/Kepsek/SMA-TARUNA/X/2024

**Kepada Yth.**  
 Seluruh Guru SMA Negeri 3 Taruna Angkasa  
 Di Tempat

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**  
 Dengan hormat,

Dalam rangka mendukung pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa, saya, selaku Kepala Sekolah, menginstruksikan kepada seluruh guru untuk berperan aktif dalam mengawal, memfasilitasi, dan memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari pembinaan spiritual siswa yang sejalan dengan visi sekolah untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Oleh karena itu, diharapkan seluruh guru:

1. **Mengajak dan mengingatkan siswa** untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu.
2. **Menjadi contoh teladan** dalam kegiatan shalat berjamaah, dengan ikut serta secara konsisten.
3. **Mendukung kelancaran kegiatan jamaah** dengan menjaga suasana yang kondusif di lingkungan sekolah sebelum dan sesudah pelaksanaan shalat berjamaah.
4. **Melakukan pemantauan dan evaluasi** terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan ini sebagai bentuk pembinaan karakter religius.

Dengan kerjasama yang baik dari seluruh guru, diharapkan program ini dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Demikian instruksi ini saya sampaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,



Agus Supriyono, M.Pd  
 Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa

Berikut pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat berjamaah di SMA 3 Taruna Angkasa Madiun

**Foto 4.3**  
**Pembiasaan ibadah shalat jama'ah**



## 2) Pengajian dan Kajian Keagamaan

Pengajian dan kajian keagamaan juga merupakan bagian integral dari kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur . Pengajian rutin diadakan setiap minggu untuk siswa dan guru, yang diisi dengan ceramah dari ustadz atau tokoh agama. Selain itu, kajian keagamaan juga dilakukan secara berkala setiap selesai shalat jama'ah isya', membahas berbagai topik yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti akhlak, ibadah, dan muamalah.

Kahfi Chalim, Koordinator Bidang Kerohanian, mengungkapkan,

“Pengajian dan kajian keagamaan adalah media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran

agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>140</sup>

**Foto 4.4**  
**Pengajian dan Kajian Keagamaan Rutin**



Pengajian rutin di sekolah tergambar dari beberapa aspek penting, di antaranya (1) pelaksanaan pengajian setiap minggu yang diisi oleh ceramah dari ustadz atau tokoh agama, serta (2) kajian keagamaan berkala yang membahas topik-topik relevan seperti akhlak, ibadah, dan muamalah. Pengajian ini diikuti dengan antusias oleh siswa dan guru, menunjukkan tingginya partisipasi dan perhatian terhadap kegiatan ini. Ceramah yang disampaikan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung. Kajian keagamaan yang dilakukan secara berkala memungkinkan peserta untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan secara mendetail, sehingga memperkaya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

<sup>141</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 10 Mei 2024

Kajian keagamaan berkala tersebut diimplemmentasikan berdasarkan pembagian tugas ceramah secara berkala yang diatur oleh guru keagamaan pendamping religious dan osis. Sebagaimana perincian tugas topik ceramah berikut :

#### Foto 4.4 Jadwal Ceramah Siswa



**SMA 3 TARUNA ANGKASA JAWA TIMUR**  
 Jl. Ring Road Barat 63125 Madiun Jawa Kode Pos 65133  
 Telepon 0351 473506/ 0351 472477  
 Website: [www.sman3tarunaangkasa.sch.id](http://www.sman3tarunaangkasa.sch.id) Email : [sma3madiun@yahoo.com](mailto:sma3madiun@yahoo.com)

---

**JADWAL CERAMAH SISWA TAHUN AJARAN 2024/2025**

Berikut adalah jadwal ceramah siswa dengan topik masing-masing:

1. Ahmad Rizki – *Keutamaan Shalat Berjamaah*
2. Fira Anindya – *Pentingnya Menjaga Amanah*
3. Bagas Pratama – *Kedisiplinan dalam Kehidupan Sehari-hari*
4. Hafiz Maulana – *Peran Pemuda dalam Islam*
5. Aldi Saputra – *Menghormati Orang Tua*
6. Farhan Abdul – *Menjaga Kebersihan Adalah Sebagian dari Iman*
7. Ardiansyah Putra – *Hikmah dari Zakat Fitrah*
8. Rizky Ramadhan – *Peran Ilmu dalam Meningkatkan Iman*
9. Wahyu Nugraha – *Menjaga Ukhuwah Islamiyah*
10. Rahmat Hidayat – *Menjaga Lisan dalam Islam*
11. Fikri Maulana – *Etika dalam Berteman*
12. Syifa Kamila – *Keutamaan Berbuat Jujur*
13. Irwan Maulana – *Islam dan Toleransi Antar Umat Beragama*
14. Arif Setiawan – *Pentingnya Beribadah dengan Ikhlas*
15. Rendi Pratama – *Keadilan dalam Perspektif Islam*
16. Bayu Saputra – *Pentingnya Persaudaraan Seiman*
17. Fauzan Ibrahim – *Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam*
18. Hasan Santoso – *Berbakti Kepada Orang Tua*
19. Andi Putra – *Sabar dalam Menghadapi Cobaan*
20. Yusuf Ramadhan – *Pentingnya Ikhlas dalam Amal Ibadah*
21. Fikri Hidayat – *Membangun Karakter Pemimpin dalam Islam*
22. Bima Arya – *Peran Zakat dalam Mensejahterakan Umat*
23. Ilham Pratama – *Shalat sebagai Kunci Sukses*
24. Rizal Maulana – *Pentingnya Ilmu dan Akhlak*
25. Iqbal Rahman – *Kejujuran dalam Berdagang*
26. Alif Saputra – *Islam dan Toleransi*
27. Rian Nugraha – *Pentingnya Membaca Al-Qur'an*
28. Fadhil Arsyad – *Kesederhanaan dalam Islam*
29. Dedi Pratama – *Tawakal dan Sabar dalam Ujian*
30. Dani Ramadhan – *Menjaga Akhlak di Tengah Pergaulan Modern*

Kegiatan ceramah ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai ajaran Islam. Kami mendorong setiap siswa untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas ini. Jika ada yang berhalangan hadir, mohon untuk mengatur jadwal pengganti agar kegiatan tetap berjalan lancar. Mari kita dukung bersama agar acara ini sukses dan bermanfaat bagi semua.

**Catatan:** Jadwal menyesuaikan dengan kalender hari aktif Nasional dan wewenang guru keagamaan dan koordinasi osis dalam mengaturnya.

- 3) Perayaan Hari Besar gilang
- 4) Keagamaan

Perayaan hari besar agama seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Adha juga menjadi bagian penting dari kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur . Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai acara seperti ceramah, lomba keagamaan, dan bakti sosial. Perayaan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta dan penghormatan siswa terhadap ajaran agama serta mempererat tali silaturahmi di antara warga sekolah.

Gilang Malkan Ramdani, Ketua OSIS, menjelaskan,

“Perayaan hari besar agama adalah kesempatan bagi sekolah untuk mengingatkan teman-teman siswa akan pentingnya hari-hari tersebut dalam agama Islam. Sekolah juga memanfaatkan momen ini untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur.”<sup>142</sup>

Pemaparan yang disampaikan oleh Gilang, menguatkan bahwa OSIS sebagai salah satu organisasi intra sekolah yang menjadi garda perwakilan para siswa menyadari akan pentingnya nilai perayaan hari besar agama. OSIS juga turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan religious tersebut. Hal tersebut sebagaimana undangan OSIS kepada seluruh anggota untuk mengkoordinis kegiatan perayaan idul adha dengan santunan anak yatim, sebagaimana berikut:

---

<sup>142</sup> Gilang Malkan Ramdani, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 13 Mei 2024



Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya fokus pada pembelajaran agama di kelas, tetapi juga memberikan pendampingan kepada siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Guru PAI sering melakukan sesi tanya jawab tentang agama maupun kehidupan sehari-hari, hal ini membantu siswa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Selain itu, guru PAI juga memantau perilaku siswa secara rutin, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas diterapkan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan membangun karakter siswa secara holistik.<sup>144</sup>

**Foto 4.6**  
**Pengajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru PAI**



Pengaruh kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>144</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 10 Mei 2024

Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan sikap yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan keagamaan juga mendorong siswa untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Kahfi Chalim menambahkan,

“Kami melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa sejak program kegiatan keagamaan ini diterapkan. Siswa menjadi lebih sopan, disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih religius dalam keseharian mereka.”<sup>145</sup>

Azmi Satya Atala selaku Sekretaris OSIS, mengungkapkan pengalamannya,

“Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, saya merasa lebih memahami dan mendalami agama. Saya belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.”<sup>146</sup>

Pengaruh positif ini juga terlihat dalam hubungan antar siswa. Mereka menjadi lebih saling menghargai dan menunjukkan sikap saling tolong-menolong. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui kegiatan keagamaan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar.

Implementasi kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi aktif seluruh siswa dan guru dalam kegiatan tersebut. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan jadwal akademis yang padat tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

<sup>145</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

<sup>146</sup> Azmi Satya Atala, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 13 Mei 2024

Bapak Moh. Somudin, selaku Guru PAI, menyatakan,

“Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa dan guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Kami terus berupaya menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan agar partisipasi tetap tinggi.”<sup>147</sup>

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Jadwal kegiatan keagamaan disusun sedemikian rupa agar tidak bertabrakan dengan jadwal akademis. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bervariasi untuk menarik minat siswa.

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dari upaya mengatasi tantangan tersebut. Orang tua diajak untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan melalui komunikasi rutin dengan guru dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan setempat untuk memberikan dukungan tambahan dalam pembinaan religius siswa.

Kahfi Chalim menambahkan,

“Kami melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembentukan karakter siswa. Dukungan dari lembaga keagamaan memberikan tambahan sumber daya dan keahlian dalam pembinaan keagamaan siswa.”<sup>148</sup>

Pernyataan Kahfi Chalim tersebut diperkuat dengan salah satu dokumen surat undangan rapat wali murid yang dilaksanakan di aula SMA 3 Taruna. Sebagaimana berikut :

---

<sup>147</sup> Moh. Somudin, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 14 Mei 2024

<sup>148</sup> Kahfi Chalim, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 07 Mei 2024

**Foto 4,7**  
**Undangan Rapat Wali Murid**



**SMA 3 TARUNA ANGKASA JAWA TIMUR**  
 Jl. Ring Road Barat 63125 Madiun Jawa Kode Pos 65133  
 Telepon 0351 473506/ 0351 472477  
 Website: [www.sman3tarunaangkasa.sch.id](http://www.sman3tarunaangkasa.sch.id) Email: [sma3madiun@yahoo.com](mailto:sma3madiun@yahoo.com)

---

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu Wali Murid  
 SMA Negeri 3 Taruna Angkasa  
 di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan hormat,

Kami mengundang Bapak/Ibu untuk hadir dalam rapat wali murid yang akan membahas hal-hal penting terkait proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa, serta informasi penting mengenai kelulusan siswa kelas XII. Kehadiran Bapak/Ibu sangat kami harapkan dalam upaya bersama membangun komunikasi dan sinergi antara pihak sekolah dan wali murid untuk mendukung kesuksesan akademik dan karakter siswa. Adapun acara tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 6 April 2024  
 Waktu : 09.00 WIB – selesai  
 Tempat : Aula SMA Negeri 3 Taruna Angkasa

Kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu untuk dapat berdiskusi serta bersama-sama mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Madiun, 25 Maret 2024

Hormat kami,  
 Kepala sekolah

  
 Agus Supriyono, M.Pd

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berhasil menerapkan kegiatan keagamaan yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademis tetapi juga

membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Kegiatan keagamaan diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat.

#### **b. Pendidikan Karakter Berbasis Religius**

Pendidikan karakter berbasis religius adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran agama. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan karakter berbasis religius mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pendidikan karakter berbasis religius menekankan pada pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang semuanya berakar pada ajaran agama. Proses pendidikan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sehari-hari, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan berpedoman pada nilai-nilai religius.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menerapkan pendidikan karakter berbasis religius dengan berbagai strategi yang terstruktur dan

sistematis. Penerapan ini melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Program pendidikan karakter berbasis religius di sekolah ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa.

#### 1) Program Pembinaan Akhlak

Salah satu program utama yang diterapkan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur adalah program pembinaan akhlak. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan. Program pembinaan akhlak mencakup berbagai kegiatan seperti mentoring, bimbingan konseling berbasis agama, dan kegiatan sosial. Dalam program ini, setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru dan konselor yang membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan sosial dengan pendekatan religius.

Agus Supriyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, menjelaskan,

“Program pembinaan akhlak adalah salah satu fokus utama kami dalam pendidikan karakter berbasis religius. Kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, kami berharap dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.”<sup>149</sup>

#### 2) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), pengajian, dan peringatan hari besar agama juga menjadi bagian integral dari

---

<sup>149</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

pendidikan karakter berbasis religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hendrijanto menjelaskan,

“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan, sehingga siswa dapat belajar tentang pentingnya kepedulian dan tanggung jawab sosial.”<sup>150</sup>

Pendidikan karakter berbasis religius yang diterapkan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Agus Supriyono menambahkan,

“Saya melihat perubahan yang sangat positif dalam sikap dan perilaku siswa sejak program pendidikan karakter berbasis religius ini diterapkan. Siswa menjadi lebih sopan, disiplin, dan menunjukkan sikap yang lebih religius dalam keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter mereka.”<sup>151</sup>

Malkan Ramdani, mengungkapkan pengalamannya,

---

<sup>150</sup> Hendrijanto, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 02 Mei 2024

<sup>151</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

“Dengan adanya pendidikan karakter berbasis religius di sekolah, saya merasa lebih memahami dan mendalami agama. Saya belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.”<sup>152</sup>

Pengaruh positif ini juga terlihat dalam hubungan antar siswa. Mereka menjadi lebih saling menghargai dan menunjukkan sikap saling tolong-menolong. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui pendidikan karakter berbasis religius membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar.

Implementasi pendidikan karakter berbasis religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi aktif seluruh siswa dan guru dalam program ini. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan jadwal akademis yang padat tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Hendrijanto menyatakan,

“Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa dan guru berpartisipasi aktif dalam program pendidikan karakter berbasis religius. Kami terus berupaya menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan agar partisipasi tetap tinggi.”<sup>153</sup>

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Jadwal kegiatan keagamaan disusun sedemikian rupa agar tidak bertabrakan dengan jadwal akademis. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai bentuk kegiatan yang bervariasi untuk menarik minat siswa. Hal ini

---

<sup>152</sup> Gilang Malkan Ramdani, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 13 Mei 2024

<sup>153</sup> Hendrijanto, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 02 Mei 2024

dicapai melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan setempat untuk memberikan dukungan tambahan dalam pembinaan religius siswa.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berhasil menerapkan pendidikan karakter berbasis religius yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademis tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Pendidikan karakter berbasis religius diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memiliki faktor-faktor penting yang mendukung pembentukan karakter religius di kalangan siswa. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari lingkungan internal sekolah, seperti kebijakan pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan, tetapi juga melibatkan pihak eksternal. Berikut adalah beberapa faktor kunci yang berperan dalam pengembangan budaya karakter religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur ;

a. Lingkungan sekolah yang religius

Religiusitas dalam lingkungan sekolah merujuk pada suasana dan kondisi di sekolah yang mendukung dan memperkuat pengamalan nilai-nilai agama oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Lingkungan religius ini tidak hanya tampak pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Tujuan utama dari menciptakan lingkungan religius adalah untuk membentuk karakter siswa yang

berlandaskan nilai-nilai spiritual, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam prestasi akademis tetapi juga dalam aspek moral dan etika.

Lingkungan religius di sekolah mencakup berbagai aspek, seperti adanya fasilitas keagamaan yang memadai (misalnya asrama siswa, masjid dan perpustakaan dengan koleksi buku agama), penerapan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas sekolah, dan adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa. Dengan lingkungan yang religius, siswa diharapkan dapat merasakan kehadiran nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya di sekolah, sehingga mereka terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam keseharian.

Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, lingkungan religius diciptakan melalui berbagai upaya yang terstruktur dan sistematis. Penerapan nilai-nilai religius ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kebijakan yang dibuat oleh pimpinan sekolah hingga partisipasi aktif dari siswa dan guru dalam mendukung terciptanya suasana religius.

#### 1) Fasilitas Keagamaan

Salah satu upaya utama yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur untuk menciptakan lingkungan religius adalah dengan menyediakan fasilitas keagamaan yang memadai. Sekolah ini memiliki masjid yang nyaman dan representatif yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah 5 waktu. Selain untuk salat masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian keagamaan, dan peringatan hari-hari besar agama.

Sebagai tambahan, sekolah ini juga memiliki asrama siswa yang dirancang untuk mendukung kehidupan religius para siswa. Kehidupan di asrama diatur sedemikian rupa sehingga para siswa dapat mengikuti rutinitas keagamaan dengan lebih mudah. Para siswa di asrama akan berangkat bersama ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, dan setelah maghrib mereka berkumpul kembali di masjid untuk kegiatan tadarus Al-Quran. Asrama juga mendorong siswa untuk mengikuti kajian keagamaan yang rutin diadakan oleh pendamping dan guru.

Dengan adanya asrama siswa, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tidak hanya memberikan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius pada diri siswa. Ini sejalan dengan visi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

Agus Supriyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, menjelaskan,

“Saya sangat memperhatikan pentingnya fasilitas keagamaan di sekolah. Asrama dan masjid yang nyaman dan representatif kami sediakan untuk mendukung kegiatan ibadah siswa dan guru. Guru-guru juga sering mengadakan kegiatan keagamaan di masjid ini untuk memperkuat suasana religius di sekolah.”<sup>154</sup>

## 2) Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Keseharian

Nilai-nilai religius juga diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Hal ini meliputi sikap dan perilaku guru serta staf sekolah yang

---

<sup>154</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

menjadi teladan bagi siswa, penggunaan bahasa yang santun, serta interaksi yang penuh dengan rasa hormat dan empati. Setiap warga sekolah diajak untuk selalu mengingat dan menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Hendrijanto, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, menyatakan,

“Kami berusaha menerapkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Guru dan staf sekolah kami ajak untuk menjadi teladan bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kami percaya bahwa dengan memberikan contoh yang baik, siswa akan lebih mudah untuk mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.”<sup>155</sup>

### 3) Perpustakaan yang Mendukung Lingkungan Religi

Perpustakaan sekolah juga menjadi salah satu tempat yang mendukung terciptanya lingkungan religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan koleksi buku-buku akademis tetapi juga buku-buku agama yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang ajaran agama. Selain itu, perpustakaan juga menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan merenung, serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diskusi dan kajian buku.

Sudarwati, Kepala Perpustakaan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, menjelaskan,

“Kami berusaha menyediakan koleksi buku yang lengkap, termasuk buku-buku agama, untuk mendukung pembelajaran siswa. Perpustakaan kami juga menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi siswa untuk belajar dan merenung. Kami sering mengadakan kegiatan diskusi dan kajian buku yang bertema keagamaan untuk memperkuat suasana religius di perpustakaan.”<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Hendrijanto, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 02 Mei 2024

<sup>156</sup> Sudarwati, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 02 Mei 2024

Khoirun Nisa, seorang siswi kelas XI yang sering menghabiskan waktu di perpustakaan, mengungkapkan,

“Saya sangat senang dengan lingkungan religius di sekolah, terutama di perpustakaan. Di sini, saya bisa belajar dengan tenang dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan di perpustakaan juga sangat bermanfaat bagi saya.”<sup>157</sup>

Lingkungan religius yang diciptakan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa hormat, dan empati terhadap sesama.

Azmi mengungkapkan pengalamannya,

“Dengan adanya lingkungan religius di sekolah, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berbuat baik. Saya juga belajar banyak tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan ini sangat membantu saya dalam menghadapi berbagai tantangan.”<sup>158</sup>

b. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat

Kolaborasi antara orangtua, masyarakat, dan sekolah merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan efektif. Pentingnya kolaborasi ini terletak pada sinergi yang terbentuk antara berbagai pihak yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Orangtua dan masyarakat memiliki

<sup>157</sup> Khoirun Nisa, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 02 Mei 2024

<sup>158</sup> Azmi Satya Atala, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 13 Mei 2024

pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan ketika mereka bekerja sama dengan sekolah, dampak positifnya terhadap perkembangan akademis dan moral siswa menjadi lebih besar.

Kolaborasi ini juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi yang baik, orangtua dapat mendukung dan memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sementara masyarakat dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Hal ini menciptakan konsistensi dalam pendidikan yang diterima siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Tujuan utama dari kolaborasi antara orangtua, masyarakat, dan sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Dengan adanya kolaborasi, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan dan partisipasi aktif dari orangtua dan masyarakat.
2. Memperkuat Pembentukan Karakter: Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai moral dan etika yang konsisten di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

3. Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler: Dengan partisipasi orangtua dan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat dan minat siswa dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.
4. Meningkatkan Kepedulian Sosial: Kolaborasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa terhadap komunitasnya, melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, kolaborasi antara orangtua, masyarakat, dan sekolah diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur. Sekolah ini memahami bahwa peran aktif orangtua dan dukungan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa.

#### 1) Program Komunikasi dan Partisipasi Orang tua

Salah satu cara yang dilakukan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur untuk meningkatkan kolaborasi dengan orangtua adalah melalui program komunikasi dan partisipasi orangtua. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk memberikan informasi mengenai perkembangan akademis dan karakter siswa, serta mendiskusikan berbagai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah.

Agus Supriyono, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, menjelaskan,

“Kami selalu berusaha untuk melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan dan program yang kami jalankan di sekolah. Melalui pertemuan rutin, kami bisa mendapatkan masukan yang berharga dari

orangtua, sekaligus memberikan informasi mengenai perkembangan anak-anak mereka.”<sup>159</sup>

Umdatun Nafi'ah, Humas SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur , menambahkan,

“Komunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan harapan pendidikan. Kami juga mendorong orangtua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam proses pendidikan.”<sup>160</sup>

## 2) Kerjasama dengan Masyarakat

Selain melibatkan orangtua, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur juga menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat setempat. Sekolah bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi masyarakat untuk mendukung kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan siswa. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial siswa tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berkontribusi dalam komunitas mereka.

Salah satu bentuk nyata dari kerjasama ini adalah kolaborasi dengan Majelis Sholawat di Madiun. Melalui program ini, siswa-siswi SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis tersebut, terutama saat peringatan hari besar Islam (PHBI). Pada kesempatan ini, majelis sholawat diundang untuk menyelenggarakan acara sholawatan di sekolah.

<sup>159</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

<sup>160</sup> Umdatun Nafi'ah, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 14 Mei 2024

Dalam acara sholawatan tersebut, para siswa bersama dengan anggota majelis melantunkan sholawat dan doa, menciptakan suasana religius dan penuh khidmat di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Melalui sholawatan, siswa diajak untuk lebih mengenal dan mencintai tradisi keagamaan mereka.

Kerjasama dengan Majelis Sholawat di Madiun dalam pelaksanaan kegiatan PHBI ini juga melibatkan berbagai sesi ceramah yang disampaikan oleh ulama atau tokoh agama setempat. Ceramah tersebut memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai sejarah dan makna dari hari besar Islam yang diperingati, serta nilai-nilai keagamaan yang harus dijunjung tinggi.

Dengan adanya kegiatan sholawatan di sekolah saat PHBI, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berharap dapat terus menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kegiatan ini merupakan salah satu langkah nyata untuk mencapai tujuan tersebut, menjadikan siswa-siswi sebagai individu yang berintegritas dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

### 3) Program Pelibatan Orang tua dalam Kegiatan Sekolah

Untuk memperkuat kolaborasi, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur juga melibatkan orangtua dalam berbagai kegiatan sekolah. Orangtua diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, acara-

acara sekolah, serta program-program pembinaan karakter. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan tetapi juga memberikan dukungan moral dan motivasi bagi siswa.

Kolaborasi yang baik antara sekolah, orangtua, dan masyarakat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, perilaku yang lebih baik, dan prestasi akademis yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Agus Supriyono menambahkan,

“Kami melihat bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orangtua dan masyarakat cenderung lebih sukses dalam pendidikan mereka. Mereka memiliki motivasi yang tinggi dan perilaku yang lebih baik, karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh berbagai pihak.”<sup>161</sup>

Selain itu, kolaborasi ini juga meningkatkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa terhadap komunitas mereka. Melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan sekolah, orangtua, dan masyarakat, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan peduli terhadap sesama. Hal ini membantu membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Meskipun kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat memberikan banyak manfaat, pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi aktif dari semua

---

<sup>161</sup> Agus Supriyono, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 06 Mei 2024

pihak. Beberapa orangtua mungkin memiliki keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi dalam pendidikan anak-anak mereka.

Umdatun Nafi'ah menyatakan,

“Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah memastikan bahwa semua orangtua dan masyarakat terlibat aktif dalam program-program kami. Kami terus berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi ini dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.”<sup>162</sup>

Untuk mengatasi tantangan ini, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur mengadopsi pendekatan yang inklusif dan fleksibel. Sekolah menyediakan berbagai bentuk kegiatan yang dapat diikuti oleh orangtua dan masyarakat, serta menyediakan waktu yang fleksibel untuk pertemuan dan kegiatan. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman orangtua mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak-anak mereka.<sup>163</sup>

Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh komponen sekolah, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berhasil menciptakan kolaborasi yang efektif antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung proses pendidikan tetapi juga membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

---

<sup>162</sup> Umdatun Nafi'ah, Wawancara, SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 14 Mei 2024

<sup>163</sup> Hasil Observasi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun, 15 Mei 2024

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian dokumen mengenai pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur , dapat disimpulkan bahwa implementasi program ini telah berlangsung secara efektif. Berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti pembelajaran berbasis nilai keagamaan dan aktivitas ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, terbukti berhasil dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran strategis pimpinan sekolah, komitmen guru dalam membimbing siswa, serta partisipasi aktif siswa dan orang tua. Keseluruhan sinergi ini menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan program pengembangan budaya religius di sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur , manajemen pengembangan budaya religius menjadi fokus utama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Berbagai program kerohanian dijalankan dengan disiplin tinggi, yang menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Salah satu program utama adalah pelaksanaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari. Program ini bukan hanya mengatur waktu dengan baik tetapi juga menunjukkan kemampuan sekolah dalam mengorganisasi kegiatan secara teratur, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa.

Kegiatan kultum dan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan bergantian oleh siswa setiap hari Jum'at memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan agama serta kemampuan berbicara di depan umum. Siswa dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang baik dan benar, yang pada akhirnya membantu mereka dalam pengembangan diri secara holistik. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan siswa.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan setiap tahun melibatkan berbagai kegiatan seperti ceramah agama dan lomba-lomba islami. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan tetapi juga memperkuat identitas keagamaan di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif siswa dan guru dalam acara ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman, serta memperlihatkan integrasi yang kuat antara kurikulum akademik dan non-akademik.

Lingkungan fisik sekolah juga sangat mendukung pengembangan budaya religius. Terdapat masjid dan ruang-ruang yang kondusif untuk kegiatan keagamaan, yang mencerminkan dukungan penuh dari manajemen sekolah terhadap pengembangan spiritual siswa. Fasilitas yang memadai ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah memahami pentingnya menyediakan tempat yang nyaman dan mendukung bagi siswa untuk melaksanakan ibadah.

Interaksi sosial di sekolah, seperti penggunaan salam Islami dan sikap saling menghormati, menciptakan budaya saling menghormati yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Siswa dan guru selalu berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya menciptakan

lingkungan yang harmonis dan religius. Budaya ini membantu dalam membentuk karakter siswa yang kuat, yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dari perspektif manajemen pendidikan, integrasi program-program kerohanian dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Manajemen pendidikan yang baik memahami bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan moral siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, dan tadarus Al-Qur'an ke dalam jadwal harian dan mingguan siswa, sekolah memastikan bahwa nilai-nilai spiritual terinternalisasi dalam keseharian siswa. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung pengembangan pribadi yang utuh, di mana aspek akademik dan spiritual berjalan beriringan.

Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat. Manajemen sekolah berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan akademik dan kebutuhan spiritual siswa. Program-program seperti PHBI, yang melibatkan berbagai kegiatan keagamaan dan lomba-lomba islami, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara spiritual sambil tetap berprestasi secara akademik. Keseimbangan ini adalah kunci dalam menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang kuat.

Pelibatan siswa dalam kegiatan seperti kultum dan tadarus tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka tetapi juga membantu dalam pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, yang mendorong mereka untuk belajar berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan untuk menyampaikan kultum, misalnya, melatih siswa untuk berpikir kritis, mengorganisir pikiran mereka, dan menyampaikannya dengan cara yang jelas dan meyakinkan. Keterampilan ini sangat berharga tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan profesional mereka.

Selain itu, melalui interaksi dalam kegiatan tadarus dan kultum, siswa belajar untuk berinteraksi dengan sesama dengan penuh hormat dan saling menghargai. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan sosial siswa. Sikap saling menghormati yang terbentuk dalam lingkungan sekolah ini juga berdampak positif pada hubungan interpersonal siswa di luar sekolah, menciptakan individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai konteks sosial.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan di kalangan siswa. Dalam kegiatan kultum, misalnya, siswa yang bertugas menyampaikan ceramah harus mampu memimpin doa dan mengarahkan teman-temannya. Ini memberikan mereka pengalaman praktis dalam kepemimpinan dan tanggung jawab. Kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama dalam tim adalah keterampilan penting yang akan sangat berguna bagi siswa

dalam kehidupan mereka di masa depan. Manajemen sekolah yang efektif memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini, yang pada akhirnya membentuk generasi pemimpin masa depan yang berkarakter kuat dan berprinsip.

Secara sosial dan budaya, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu memperkuat identitas keagamaan siswa. Identitas ini penting dalam membentuk pribadi yang kokoh dan berprinsip. Siswa yang memiliki identitas keagamaan yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang negatif. Mereka juga lebih cenderung menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Penggunaan salam Islami dan sikap saling menghormati dalam bentuk hormat ala militer dalam interaksi sehari-hari di sekolah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai positif. Interaksi yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota komunitas sekolah.

Dari perspektif psikologis, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan moral siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun. Kegiatan ini memberikan struktur dan rutinitas yang stabil dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang sangat penting untuk pembentukan kebiasaan positif dan keteraturan. Salat berjamaah, yang dilakukan secara rutin, mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin. Dengan melibatkan diri dalam jadwal ibadah yang

konsisten, siswa belajar untuk menghargai waktu, menghormati komitmen, dan memahami nilai-nilai penting dari konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama.

Disiplin dalam menjalankan ibadah juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa. Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, mereka tidak hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri tetapi juga kepada komunitas mereka. Keterlibatan ini mengajarkan mereka tentang pentingnya kontribusi individu terhadap kesuksesan bersama dan memperkuat ikatan sosial di antara siswa. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain, dan mereka didorong untuk berperilaku dengan cara yang mendukung dan memperkuat komunitas sekolah.

Selain itu, kegiatan keagamaan ini menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui praktik ibadah sehari-hari, siswa diajarkan tentang kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat. Salat berjamaah, misalnya, menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati, menciptakan lingkungan di mana siswa saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Tadarus Al-Qur'an memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu dalam pembentukan moralitas yang kuat dan etika yang kokoh.

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan ini juga berdampak positif pada kesehatan psikologis siswa. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan secara rutin dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan

emosional. Rutinitas ibadah memberikan waktu untuk refleksi dan introspeksi, yang penting untuk kesehatan mental. Melalui disiplin dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan, siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan diri yang baik, yang membantu mereka mengatasi tantangan dan tekanan hidup dengan lebih baik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini membantu membentuk pribadi yang kuat, berkarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan dengan ketenangan dan keyakinan.

Lingkungan sekolah yang religius dan suportif memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa. Keberadaan lingkungan yang positif ini berdampak langsung pada kesejahteraan emosional mereka. Siswa yang merasa aman dan nyaman cenderung lebih mampu berkonsentrasi pada studi mereka dan lebih termotivasi untuk berprestasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistic yang diterapkan oleh manajemen sekolah memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan dan perkembangan siswa.

Dari segi teori manajemen pendidikan, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun menerapkan pendekatan sistem yang holistik dan terpadu. Pendekatan sistem ini memandang sekolah sebagai sebuah organisme yang kompleks, di mana setiap bagian memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Setiap komponen sekolah, siswa, guru, program, dan fasilitas tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan berinteraksi. Pendekatan ini memastikan bahwa semua elemen bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya religius. Dalam kerangka manajemen

pendidikan, integrasi ini adalah kunci untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Pada level siswa, pendekatan sistem ini menempatkan mereka sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam menghidupkan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka. Partisipasi aktif dalam kegiatan seperti salat berjamaah, kultum, dan tadarus Al-Qur'an menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam teori manajemen pendidikan, keterlibatan aktif siswa ini dianggap sebagai elemen penting yang mendukung pencapaian hasil pendidikan yang holistik dan seimbang.

Guru juga memainkan peran kunci dalam pendekatan sistem ini. Dalam teori manajemen pendidikan, guru dilihat tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai pemimpin dan fasilitator pembelajaran. Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Guru bertindak sebagai role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik ini, guru berperan dalam memastikan bahwa pendidikan yang diterima siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral mereka.

Program-program keagamaan yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah merupakan elemen penting lain dalam pendekatan sistem ini. Dalam teori

manajemen pendidikan, program yang terstruktur dan sistematis adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Program-program ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral mereka. Kegiatan seperti salat berjamaah, kultum, dan peringatan hari besar Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai religius secara praktis. Program-program ini juga membantu dalam menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa, yang merupakan dasar dari lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga mendukung penerapan pendekatan sistem ini. Menurut teori manajemen pendidikan, fasilitas yang memadai adalah elemen pendukung yang penting dalam proses pendidikan. Keberadaan mushola yang nyaman dan ruang-ruang yang disiapkan untuk kegiatan keagamaan mencerminkan komitmen sekolah terhadap pengembangan spiritual siswa. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan tempat bagi siswa untuk melaksanakan ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung kegiatan keagamaan. Dengan fasilitas yang memadai, siswa dapat melaksanakan kegiatan ibadah mereka dengan khusyuk dan nyaman, yang pada gilirannya meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sistem yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun memastikan bahwa setiap aspek sekolah bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan budaya religius. Dalam teori manajemen pendidikan, integrasi yang kuat antara siswa, guru, program, dan fasilitas adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

efektif. Sinergi antara berbagai elemen sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi pengembangan spiritual dan akademik siswa. Dengan pendekatan sistem yang holistik dan terpadu, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan siswa yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan memiliki nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Pendekatan humanistik yang diterapkan oleh sekolah juga terlihat dari upaya mereka dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada perkembangan akademik tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual siswa. Sekolah berusaha untuk menciptakan individu yang seimbang, yang mampu berpikir kritis, berempati, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur telah berhasil menerapkan manajemen pengembangan budaya religius dengan baik. Berbagai program keagamaan dan dukungan fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan integrasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari menciptakan suasana yang mendukung pengembangan budaya religius secara holistik.

Analisis dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Pendekatan yang holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga mampu menjadi individu yang berkarakter kuat dan

berprinsip. Dengan demikian, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur Madiun berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan mendukung pengembangan seluruh aspek kehidupan siswa.

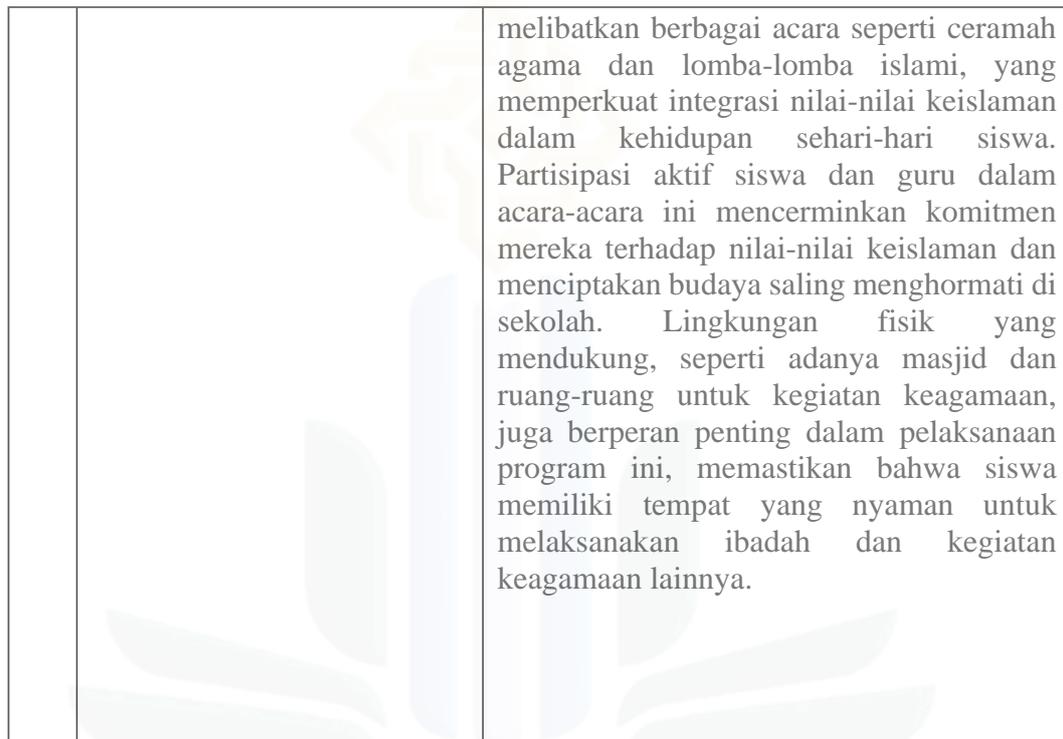


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Perencanaan Pengembangan Budaya Religius	<p>Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dilakukan dengan pendekatan sistem yang holistik dan terpadu, di mana manajemen sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan moral siswa. Dalam perencanaan ini, setiap komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan fasilitas, saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen sekolah memastikan bahwa nilai-nilai spiritual terinternalisasi dalam keseharian siswa melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam kurikulum dan interaksi sosial, sehingga siswa tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat, menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang kokoh.</p>
2.	Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius	<p>Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan disiplin. Salah satu kegiatan utama adalah pelaksanaan salat dzuhur berjamaah setiap hari, yang tidak hanya mengatur waktu dengan baik tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa. Selain itu, kegiatan kultum dan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara bergantian oleh siswa setiap hari Jum'at memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan agama serta kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan ini melatih siswa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang baik dan benar, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan mereka.</p> <p>Selain kegiatan rutin, peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan setiap tahun</p>

		<p>melibatkan berbagai acara seperti ceramah agama dan lomba-lomba islami, yang memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Partisipasi aktif siswa dan guru dalam acara-acara ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman dan menciptakan budaya saling menghormati di sekolah. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti adanya masjid dan ruang-ruang untuk kegiatan keagamaan, juga berperan penting dalam pelaksanaan program ini, memastikan bahwa siswa memiliki tempat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.</p>
--	---	---

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

Pada pembahasan ini, peneliti mengeksplorasi dan menginteraksikan hasil penelitian, mengintegrasikan teori-teori dan konteks penelitian untuk membentuk sebuah konsep yang kompleks. Rekonstruksi konsep ini disusun menjadi proposisi-proposisi yang berfungsi sebagai temuan teoritis substantif atau praktis. Bagian ini akan menjelaskan secara berurutan mengenai: (1) Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur (2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur.

#### **1. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Pengembangan Karakter Siswa**

Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap proses manajerial. Perencanaan tidak hanya mencakup penetapan tujuan, tetapi juga mencakup pengorganisasian sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, perencanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Teori manajemen yang relevan dalam konteks ini adalah teori perencanaan strategis yang dikemukakan oleh Mintzberg, yang menekankan

pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam perencanaan. Mintzberg menyatakan bahwa perencanaan harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan.<sup>164</sup> Dalam hal ini, perencanaan pengembangan budaya religius harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana sekolah beroperasi, serta kebutuhan dan harapan dari komunitas sekolah. Dalam proses perencanaan, pada dasarnya terdiri dari *planning* dan *organizing* yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam proses perencanaan, langkah-langkah yang diambil harus mencakup identifikasi tujuan yang jelas dan spesifik.<sup>165</sup> Tujuan ini harus terintegrasi dengan visi dan misi sekolah, serta mencerminkan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada siswa. Sebagai contoh, tujuan pengembangan budaya religius dapat mencakup peningkatan kesadaran spiritual siswa, penguatan nilai-nilai moral, dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengorganisir sumber daya yang ada. Organisasi dalam konteks ini mencakup pengaturan struktur dan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robbins dan Judge, organisasi yang efektif harus memiliki struktur yang jelas, dengan pembagian tugas dan

---

<sup>164</sup> Mintzberg, H. *The Rise and Fall of Strategic Planning*. (Prentice Hall, 2014)

<sup>165</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management* (USA: Pearson Education, 1943)., 60

tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik.<sup>166</sup> Dalam konteks pengembangan budaya religius, ini berarti bahwa setiap anggota komunitas sekolah harus memahami peran mereka dalam mendukung inisiatif ini. Misalnya, guru dapat bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum, sementara siswa dapat dilibatkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan. Teori partisipasi masyarakat dalam pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Epstein, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan program pendidikan.<sup>167</sup> Dalam konteks pengembangan budaya religius, melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah, serta memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pengembangan budaya religius harus dilakukan dengan cara yang terencana dan terstruktur. Menurut Kotter, proses perubahan yang efektif memerlukan langkah-langkah yang jelas, termasuk menciptakan rasa urgensi, membangun tim yang kuat, dan mengkomunikasikan visi dengan jelas.<sup>168</sup> Dalam konteks ini, sekolah harus

---

<sup>166</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management* (USA: Pearson Education, 1943), 134-135.

<sup>167</sup> Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. (Westview Press, 2011)

<sup>168</sup> Kotter, J. P. *Leading Change*. (Harvard Business Review Press, 1996)

menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan program pengembangan budaya religius, termasuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan memberikan dukungan kepada guru dan siswa.

Evaluasi juga merupakan bagian penting dari proses perencanaan. Menurut Kirkpatrick, evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.<sup>169</sup> Dalam konteks pengembangan budaya religius, evaluasi dapat dilakukan melalui pengukuran perubahan sikap dan perilaku siswa, serta melalui umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari program yang ada.

Perencanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang meliputi kelebihan dan kekurangan dari implementasi tersebut. Dalam konteks ini, manajemen pengembangan budaya religius berfungsi sebagai kerangka kerja yang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Salah satu kelebihan utama dari perencanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur adalah pendekatan sistematis dan komprehensif yang diterapkan.

---

<sup>169</sup> Kirkpatrick, D. L. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. (Berrett-Koehler Publishers, 1994)

Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Dengan melibatkan berbagai pihak, perencanaan ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki di antara semua pihak, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi ini penting karena dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter yang diharapkan.

Selain itu, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan budaya religius melalui berbagai program yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Program-program ini mencakup kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan sosial yang semuanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan kompeten. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter, dan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tampaknya telah menerapkan prinsip ini dengan baik melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif.

Namun, meskipun terdapat banyak kelebihan, ada juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan manajemen

pengembangan budaya religius di sekolah ini. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dari sebagian siswa yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menerima nilai-nilai religius yang diajarkan. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda atau pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dalam konteks ini, teori perubahan sosial dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai baru sering kali ditolak oleh individu yang lebih terikat pada nilai-nilai lama. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk melakukan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam mengajarkan nilai-nilai religius, sehingga siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, evaluasi dan revisi berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan juga merupakan aspek penting dalam manajemen pengembangan budaya religius. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengetahui sejauh mana program-program tersebut berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Teori evaluasi pendidikan menyatakan bahwa evaluasi yang baik harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur perlu mengembangkan mekanisme evaluasi yang melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas program pengembangan budaya religius.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat terkait dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik dan bermakna dalam membentuk moral serta karakter siswa.

Lickona mendorong pengintegrasian nilai-nilai moral dan religius ke dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kuat. Pendekatan ini turut didukung oleh teori pembelajaran kontekstual oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Ausubel berargumen bahwa pengetahuan baru harus dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur telah mengimplementasikan kebijakan integrasi nilai religius dengan pendekatan sistematis dan komprehensif. Integrasi nilai religius dalam kurikulum tidak hanya melibatkan pelajaran agama tetapi juga semua mata pelajaran lain. Selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwasannya SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur melakukan integrasi nilai religius pada kurikulum sebagai upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik akan tetapi juga beragama dan memiliki akhlak yang mulia.

Secara keseluruhan, perencanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menunjukkan banyak potensi untuk membentuk karakter siswa yang baik. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya perhatian terhadap tantangan yang ada, serta upaya untuk meningkatkan dukungan sumber daya dan mekanisme evaluasi. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan sekolah ini dapat terus

berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai religius. Juga dengan mengintegrasikan teori-teori manajemen yang relevan dan melibatkan partisipasi masyarakat, diharapkan program ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian ini secara umum menguatkan temuan yang dikemukakan oleh Abd. Muhith, yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Kulon Wonosari, Bondowoso. Penelitian Muhith menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut diintegrasikan secara konsisten dengan visi dan misi sekolah. Begitu pula dalam penelitian ini, manajemen pendidikan Islam di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam setiap aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas sekolah, tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar budaya sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini juga mendukung temuan Marzuki yang menekankan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai basis utama dalam pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sejalan dengan saran dari penelitian Marzuki, di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, guru PAI berperan sebagai pionir dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa dan mendukung upaya manajemen sekolah dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan karakter berbasis Islam.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan disertasi yang ditulis oleh Sutiah, yang mengembangkan model bahan ajar untuk pembelajaran PAI berbasis karakter dengan pendekatan kontekstual. Fokus penelitian Sutiah lebih kepada aspek pengembangan kurikulum dan bahan ajar, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan integrasi karakter religius di lingkungan sekolah. Perbedaan ini memperkaya sudut pandang tentang berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis agama di sekolah-sekolah.

Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam membantu siswa mengembangkan kemampuan memimpin yang berlandaskan etika dan moral agama, sementara pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari. Semua aspek ini dikelola secara

terstruktur dalam manajemen sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam tercermin dalam keseluruhan budaya sekolah.

Berdasarkan interpretasi terhadap temuan dan komparasi poin temuan dengan penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa perencanaan (planning) dan pengorganisasian (organizing) dalam manajemen pendidikan Islam di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins. Robbins menekankan pentingnya perencanaan sebagai langkah awal dalam menetapkan tujuan dan arah organisasi, serta pengorganisasian sebagai cara untuk membagi tugas, mengkoordinasikan sumber daya, dan menciptakan struktur yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini melakukan perencanaan strategis yang matang dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam visi dan misi sekolah. Setiap kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter religius siswa dirancang dengan detail melalui proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan komite sekolah. Perencanaan ini tidak hanya mencakup program pembelajaran, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan sosial yang mendukung budaya religius.

Dalam aspek pengorganisasian, temuan di lapangan memperkuat teori Robbins yang menekankan pentingnya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam struktur organisasi. Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan budaya

religius didistribusikan secara sistematis di antara guru PAI, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler. Hal ini memastikan bahwa semua elemen sekolah bekerja secara harmonis dalam mendukung tujuan pengembangan karakter religius siswa. Dengan demikian, teori Robbins tentang perencanaan dan pengorganisasian terbukti relevan dalam konteks manajemen pendidikan Islam di sekolah ini, yang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam.

## 2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa, beberapa aspek manajerial yang saling terkait, termasuk *planning* dan *organizing* yang telah dibahas diatas, serta *leading*, *controlling*, dan *evaluasi*. Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa budaya religius dapat terintegrasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

### a. *Leading* (Kepemimpinan)

*Leading* dalam konteks manajemen pengembangan budaya religius merujuk pada kemampuan pemimpin sekolah, seperti kepala sekolah dan guru, untuk menginspirasi dan memotivasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua, untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung budaya religius. Menurut Robbins dan Judge, kepemimpinan yang efektif dalam organisasi pendidikan harus mampu menciptakan visi

yang jelas dan mengkomunikasikannya dengan baik kepada semua anggota organisasi.<sup>170</sup> Visi dalam konteks pendidikan merujuk pada pandangan jangka panjang mengenai apa yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan. Visi memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf administrasi. Menurut Peter Senge, dalam bukunya *“The Fifth Discipline,”* visi yang kuat dan jelas adalah salah satu elemen kunci dari organisasi yang belajar (*learning organization*). Visi membantu menciptakan kohesi dan motivasi di antara anggota organisasi, mengarahkan mereka menuju tujuan bersama.<sup>171</sup> Dengan demikian, visi harus dibangun dengan sinergi pendidik yang kuat.

Dalam hal ini, pemimpin harus mampu menjelaskan pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan yang partisipatif, pemimpin dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam merancang program-program yang relevan dan efektif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

b. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling dalam manajemen pengembangan budaya religius melibatkan pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.<sup>172</sup> Proses ini penting untuk memastikan

---

<sup>170</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management* (USA: Pearson Education, 1943)., 220

<sup>171</sup> Muhammad Japar, Hermanto, & Djunaidi, *Kepemimpinan dalam Organisasi Belajar* (Jakad Media Publishing, 2023), 163.

<sup>172</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management*. 304

bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Greenberg dan Baron, kontrol yang efektif dalam organisasi pendidikan mencakup pengukuran kinerja, umpan balik, dan penyesuaian strategi jika diperlukan. Dalam konteks ini, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap program-program budaya religius yang telah dilaksanakan, termasuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa, dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter, dan umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Menurut Stepehn P. Robbins dalam bukunya yang berjudul *Fundamental of Management, controlling* merupakan hal penting yang harus selalu dilakukan,

*“All Managers should be involved in the control function, even if their units are performing as planned. Managers cannot really know whether their units are performing properly until they have evaluated what activities have been done and compared the actual performance with the desired standard”.*<sup>173</sup>

Dengan melakukan controlling, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya .

c. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses perencanaan yang tidak kalah pentingnya. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam pengembangan budaya religius dapat tercapai. Menurut Davis, evaluasi yang baik harus mencakup pengukuran hasil yang objektif dan relevan, serta analisis terhadap faktor-faktor yang

---

<sup>173</sup> Stephen P. Robbins, *Fundamentals of Management*. 302

mempengaruhi pencapaian hasil tersebut.<sup>174</sup> Dalam konteks manajemen pengembangan budaya religius, evaluasi dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, sehingga budaya religius dapat terus berkembang dan relevan dengan tantangan zaman .

Dalam pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius, penting juga untuk mempertimbangkan teori-teori yang mendukung analisis ini. Salah satu teori yang relevan adalah teori budaya organisasi yang dikemukakan oleh Schein. Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari nilai-nilai, norma, dan asumsi yang dianut oleh anggota organisasi.<sup>175</sup> Dalam konteks sekolah, budaya religius dapat dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi yang lebih luas, yang mempengaruhi perilaku dan interaksi antar anggota. Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya religius yang kuat, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga dapat diterapkan dalam konteks ini. Bandura menekankan

---

<sup>174</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers* (Pearsin Education, 1989), 161.

<sup>175</sup> Schein, E. H. *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2010)

pentingnya observasi dan peniruan dalam proses pembelajaran.<sup>176</sup> Dalam pengembangan budaya religius, siswa dapat belajar dari perilaku dan sikap guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya yang menunjukkan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan model perilaku yang baik dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan budaya religius, sekolah juga perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam organisasi.<sup>177</sup> Dalam konteks sekolah, ini berarti melibatkan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program budaya religius. Dengan melibatkan semua pihak, sekolah dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengembangan budaya religius, sehingga program yang dilaksanakan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa juga harus mempertimbangkan berbagai aspek yang mencakup kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang diambil

---

<sup>176</sup> Bandura, A. *Social learning theory*. (Prentice-Hall. 1977)

<sup>177</sup> Freeman, R. E. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. (Boston, MA: Pitman. 1984)

oleh sekolah. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan yang berbasis budaya religius berfungsi sebagai kerangka kerja yang tidak hanya mengarahkan pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas dan kompeten.

Salah satu kelebihan utama dari manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur adalah integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum. Proses ini tidak hanya melibatkan penyisipan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Menurut teori pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>178</sup> Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang etika dan moralitas yang dapat membimbing perilaku mereka di luar sekolah.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah dan pengajian, berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Lickona Tomas, *Education for Character*, (New York Bantam Book, 1991)

<sup>179</sup> Berkowitz, M., & Bier, Melinda. *What Works in Character Education : A research-driven guide for educators*. (Washington : CEP. 2005)

Dengan adanya kegiatan ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat.

Kelebihan lainnya adalah keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan budaya religius. Hal ini menciptakan rasa memiliki di antara siswa, guru, dan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen mereka terhadap program tersebut. Teori partisipasi dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.<sup>180</sup> Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya membangun budaya religius.

Meskipun terdapat banyak kelebihan, pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kekurangan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung program-program keagamaan. Meskipun sekolah telah merancang berbagai kegiatan, tanpa dukungan dana dan fasilitas yang memadai, pelaksanaan program tersebut dapat terhambat. Teori manajemen sumber daya manusia menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>181</sup> Dalam konteks ini, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur perlu memastikan bahwa mereka

---

<sup>180</sup> Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Seabury Press. 1970)

<sup>181</sup> Armstrong, M. *A Handbook of Human Resource Management Practice*. 10th Edition, (Kogan Page Publishing, London. 2006)

memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pengembangan budaya religius.

Kekurangan lainnya adalah adanya perbedaan tingkat kecenderungan religius di antara siswa. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian, siswa terklasifikasikan menjadi dua kelompok: mereka yang memiliki potensi religius dan mereka yang tidak. Hal ini dapat menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Teori inklusi dalam pendidikan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka.<sup>182</sup> Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur perlu mengembangkan strategi yang lebih inklusif untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan keagamaan, tanpa memandang tingkat kecenderungan religius mereka.

Untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dapat mempertimbangkan beberapa rekomendasi. Pertama, sekolah perlu meningkatkan alokasi sumber daya untuk mendukung program-program keagamaan. Ini dapat dilakukan dengan mencari dukungan dari pihak luar, seperti lembaga swasta atau organisasi keagamaan, untuk mendapatkan dana dan fasilitas yang diperlukan.

---

<sup>182</sup> Ainscow, M. Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change? *Journal of Educational Change*, 2005, 6, 109-124. <http://dx.doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>

Kedua, sekolah harus mengembangkan program pelatihan bagi guru dan staf untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya budaya religius dalam pendidikan. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur perlu menciptakan program yang lebih inklusif untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan keagamaan. Ini dapat dilakukan dengan merancang kegiatan yang menarik dan relevan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang religius mereka. Misalnya, kegiatan sosial yang melibatkan nilai-nilai religius, seperti bakti sosial, dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan siswa yang mungkin tidak memiliki kecenderungan religius yang kuat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Proses perencanaan yang mencakup leading, controlling, dan evaluasi harus dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta didukung oleh teori-teori yang relevan. Dengan demikian, diharapkan budaya religius dapat terintegrasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan mampu menghadapi tantangan global dengan kompetensi dan karakter yang kuat.

Pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menunjukkan banyak potensi untuk membentuk karakter siswa yang baik. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari program tersebut. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, serta dukungan dari semua pemangku kepentingan, SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dapat menjadi contoh sekolah yang berhasil dalam mengintegrasikan budaya religius dalam pendidikan.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan yang dikemukakan oleh Sofyan Sauri, yang meneliti tentang pengembangan karakter bangsa yang santun melalui pendidikan nilai di sekolah. Penelitian Sauri menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah, seperti penggunaan bahasa santun yang seperti yang telah diajarkan pada al-Quran dan al-Hadits, hal tersebut berperan penting dalam membentuk budaya santun. Temuan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menunjukkan hal serupa, di mana interaksi sosial antar siswa dan guru dipandu oleh nilai-nilai keislaman, seperti salam Islami dan etika berkomunikasi, yang berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang religius serta mendorong sikap saling menghormati di antara seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini juga mendukung temuan dari Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, yang menghasilkan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif

dan terpadu. Di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, pendekatan serupa diterapkan, di mana pendidikan karakter religius tidak hanya diajarkan di dalam kelas melalui pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, baik akademis maupun non-akademis. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung secara holistik dan konsisten di berbagai aspek kehidupan sekolah, sehingga memperkuat budaya religius yang menjadi ciri khas sekolah tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara umum menguatkan penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Berdasarkan interpretasi terhadap temuan dan komparasi poin temuan dengan penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa aspek kepemimpinan (*leading*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam manajemen pendidikan Islam di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dan Gary A. Davis serta Margaret A. Thomas menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mempengaruhi motivasi dan kinerja anggota organisasi, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah dan para penanggung jawab keagamaan dalam hal ini guru PAI berfungsi sebagai pemimpin yang menginspirasi, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif, mereka melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan keagamaan dan program pembinaan karakter, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses tersebut.

Dalam hal pengendalian, penelitian ini menemukan bahwa sekolah menerapkan sistem pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pemantauan berkala dan umpan balik yang konstruktif, sekolah dapat mengidentifikasi potensi masalah dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

Evaluasi, sebagai tahap akhir dalam proses manajemen, juga diintegrasikan secara sistematis. Temuan menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur rutin melakukan evaluasi terhadap program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui, sehingga dapat diambil pelajaran untuk perbaikan di masa mendatang.

## B. Implikasi Temuan

Implikasi temuan dalam penelitian ini akan meliputi dua aspek yakni implikasi teoritis terhadap manajemen pendidikan karakter dan implikasi praktis terhadap pembentukan budaya religius.

### 1. Implikasi Teoritis Manajemen Pendidikan berbasis karakter

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengembangan budaya religius dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga memperkaya teori manajemen pendidikan dengan menambahkan wawasan tentang bagaimana pengembangan budaya religius dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini didukung oleh Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan oleh George R. Terry yang menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang realistis dan dapat dicapai melalui upaya bersama seluruh komunitas sekolah.<sup>183</sup>

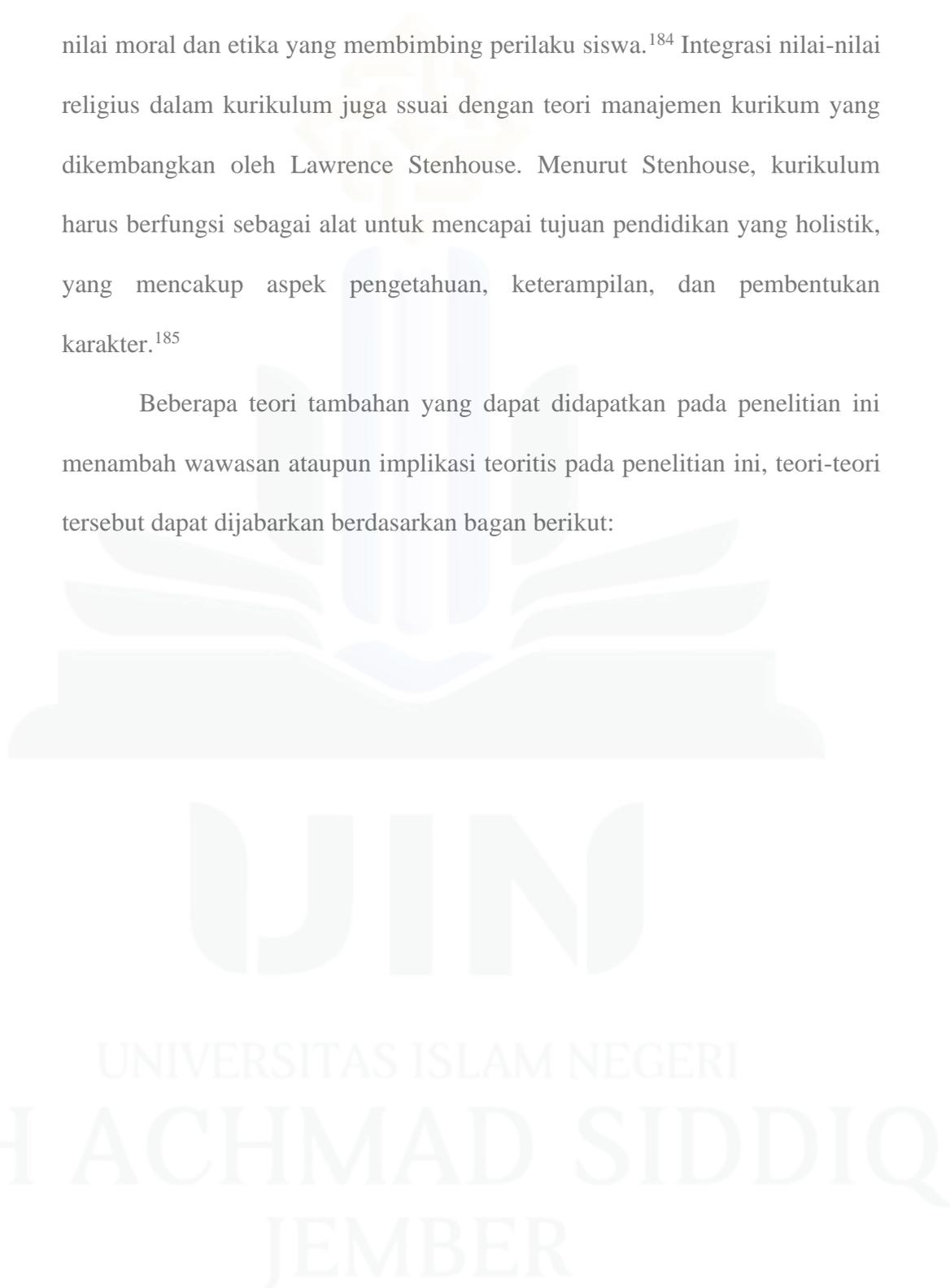
Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter moral dan spiritual siswa. Ini didukung oleh teori Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas menekankan pentingnya interaksi antara nilai-nilai religius dan pendidikan dalam membentuk identitas dan karakter individu. Mereka berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan

---

<sup>183</sup> George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021), 241.

nilai moral dan etika yang membimbing perilaku siswa.<sup>184</sup> Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum juga sesuai dengan teori manajemen kurikulum yang dikembangkan oleh Lawrence Stenhouse. Menurut Stenhouse, kurikulum harus berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter.<sup>185</sup>

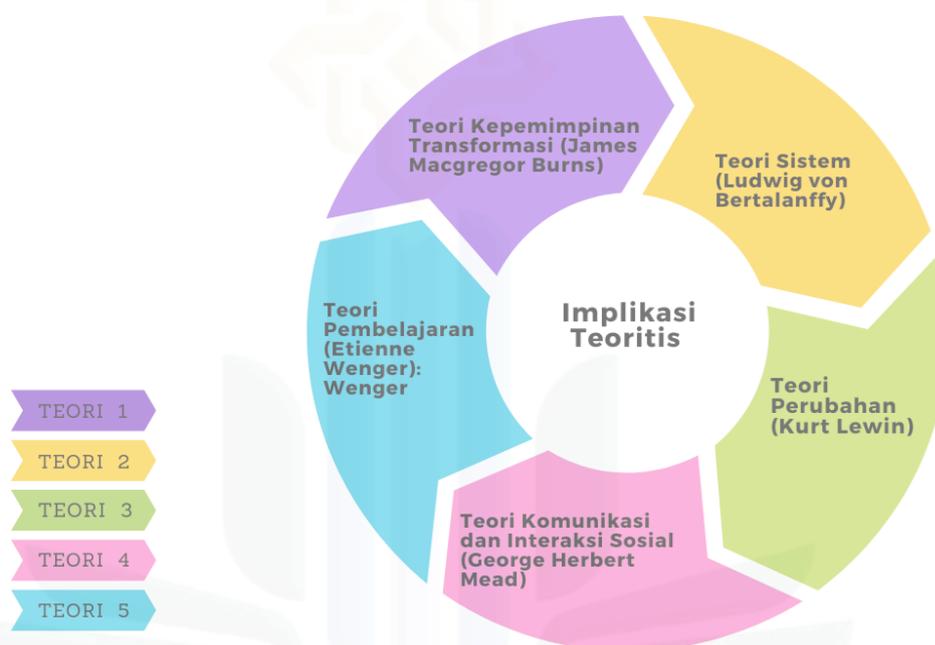
Beberapa teori tambahan yang dapat didapatkan pada penelitian ini menambah wawasan ataupun implikasi teoritis pada penelitian ini, teori-teori tersebut dapat dijabarkan berdasarkan bagan berikut:



---

<sup>184</sup> Gary A Davis and Margaret A Thomas, *Effective Schools and Effective Teachers* (Pearsin Education, 1989), 161.

<sup>185</sup> L Stenhouse. *Defining the curriculum problem*. (Cambridge Journal of Education, 1975), 5(2), 105.



Bagan 5. 1 Implikasi Teoritis

Teori 1 yakni teori Kepemimpinan Transformasional (James MacGregor Burns): Konsep ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional juga menekankan pada motivasi inspiratif, yang menciptakan lingkungan di mana semua pihak terinspirasi untuk berkontribusi secara aktif dalam pengembangan spiritual komunitas sekolah.<sup>186</sup> Dalam teori ini, kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin bekerja dengan timnya untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi untuk membimbing perubahan tersebut

<sup>186</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (Harlow: Pearson Education Limited, 2017)., 584

melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama anggota tim yang terlibat.<sup>187</sup> Haya & Moh. Khusnuridlo menambahkan bahwasanya kepemimpinan transformasional adalah praktik kepemimpinan di mana pemimpin memberikan inspirasi kepada pengikutnya untuk bertindak melebihi kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi. Pemimpin transformasional berusaha menanamkan pada pengikutnya kemampuan untuk bertanya dan berpikir kritis, bukan hanya mengikuti pandangan yang mapan.<sup>188</sup> Dalam konteks penelitian ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional mengilhami anggota sekolah untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya religius, sehingga membentuk karakter siswa secara positif.

Teori ke 2 yakni teori Sistem (Ludwig von Bertalanffy): Teori Sistem Umum Ludwig von Bertalanffy telah memberikan dampak yang mendalam dan abadi pada berbagai disiplin ilmu dengan menyediakan kerangka kerja terpadu untuk memahami sistem yang kompleks. Karyanya menekankan pentingnya pendekatan holistik dan non-reduksionis dan telah memengaruhi berbagai bidang mulai dari biologi hingga manajemen dan ekonomi. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya karena spesialisasi disiplin ilmu, prinsip-prinsip teori sistem umum tetap relevan dan terus menginspirasi penelitian dan

---

<sup>187</sup> Michael R. Beschloss and Thomas E. Cronin, *Essays in Honor of James MacGregor Burns* (Prentice Hall, 1989), 72.

<sup>188</sup> Haya & Moh Khunuridlo, *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*. (Probolinggo: El-Rumi Press, 2020), 33.

integrasi interdisipliner.<sup>189</sup> Dalam hal ini, analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah dalam merencanakan program-program budaya religius mengikuti konsep sistem ini.

Teori ke 3 yakni Perubahan (Kurt Lewin): Teori perubahan Lewin menggambarkan bahwa perubahan terjadi melalui tahap unfreeze (meleburkan pola pikir lama), change (menerapkan pola pikir baru), dan refreeze (memastikan perubahan menjadi kebiasaan baru). Teori perubahan Kurt Lewin, khususnya model 3-Langkah, tetap menjadi kerangka kerja yang signifikan dalam bidang manajemen perubahan. Meskipun telah menghadapi kritik karena kesederhanaan dan kekakuannya, banyak akademisi dan praktisi yang terus menemukan nilai dalam prinsip-prinsipnya. Adaptasi model dan konsep-konsep dasar, seperti Teori Lapangan dan Dinamika Kelompok, memastikan relevansinya yang berkelanjutan dalam berbagai konteks organisasi. Memandang perubahan terencana sebagai pembelajaran yang terkelola semakin memperkaya warisan Lewin, dengan menekankan pentingnya adaptasi dan pembelajaran yang berkesinambungan dalam inisiatif perubahan yang berhasil.<sup>190</sup> Hal ini didukung oleh teori Von Bertalanffy yang menyatakan bahwasanya sekolah harus dipandang sebagai entitas yang terintegrasi yang terus berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>191</sup> Dalam penelitian

---

<sup>189</sup> Pouvreau, D., & Drack, M. On the history of Ludwig von Bertalanffy's "General Systemology", and on its relationship to cybernetics. *International Journal of General Systems*, 36, 281 - 337. 2007. <https://doi.org/10.1080/03081070601127961>.

<sup>190</sup> Burnes, B.. Kurt Lewin and the planned approach to change: *A re-appraisal*. *Journal of Management Studies*, 41, 977-1002. 2004. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6486.2004.00463.X>.

<sup>191</sup> L.Von Bertalanffy, *General System Theory: Essays on its Foundation and development* (New York: George Braziller, 1968), 96.

ini, sekolah harus mengelola perubahan menuju budaya religius dengan memahami dan mengelola tahapan ini.

Teori ke 4 yakni teori Komunikasi dan Interaksi Sosial (George Herbert Mead): Teori George Herbert Mead tentang komunikasi dan interaksi sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perkembangan diri dan pemeliharaan tatanan sosial. Karyanya menekankan pentingnya bahasa dan komunikasi dalam proses sosial, dan ide-idenya terus memengaruhi teori sosiologi dan psikologi kontemporer. Dengan mengintegrasikan wawasan Mead dengan perspektif yang saling melengkapi, para peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial di berbagai tingkatan.<sup>192</sup> Dalam konteks penelitian ini, interaksi antara siswa, guru, dan staf TNI AU menjadi penting dalam membentuk budaya religius dan karakter siswa.

Teori ke 5 yakni teori Pembelajaran (Etienne Wenger): Penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Etienne Wenger, yang memperkenalkan konsep komunitas pembelajaran.<sup>193</sup> Pendekatan ini turut didukung oleh teori pembelajaran kontekstual oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Ausubel

---

<sup>192</sup> Duchan, J. ASSESSING SOCIALLY SITUATED PARTICIPATION: A WAY OF INTEGRATING COMMUNICATION AND SOCIAL ASSESSMENT APPROACHES. *SEMINARS IN SPEECH AND LANGUAGE*, 21, 205 - 214. 2000. <https://doi.org/10.1055/s-2000-13194>.

<sup>193</sup> Buch, A. Etienne and Beverly Wenger-Trayner (2020). *Learning to Make a Difference. Value Creation in Social Learning Spaces*, Cambridge University Press, ix + 279 pages. *Nordic Journal of Working Life Studies*, 11, 129-132. (2021). <https://doi.org/10.18291/NJWLS.123734>.

berargumen bahwa pengetahuan baru harus dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada untuk mencapai pemahaman yang mendalam.<sup>194</sup> Dalam konteks ini, interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat menjadi penting dalam membentuk budaya religius dan karakter siswa. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial, yang mencerminkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung program budaya religius. Pendekatan ini juga didukung oleh teori manajemen partisipatif oleh Rensis Likert, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Likert berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan dukungan terhadap program pendidikan dan memperkuat hasil pembelajaran.<sup>195</sup> Selain itu dukungan serta pendampingan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius juga memberikan efek positif yakni keterbukaan anak pada orang tua serta meningkatnya rasa percaya diri untuk menghadapi segala situasi.<sup>196</sup>

Dengan memperhatikan teori-teori di atas dan mengaitkannya dengan penemuan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang berbasis pada pengembangan budaya religius dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya

---

<sup>194</sup> David P. Ausubel, *Theory and Problems of Adolescent Development, Third Edition* (iUniverse, 2002), 109.

<sup>195</sup> Professor David J. Hickson and Professor Derek S. Pugh, *Great Writers on Organizations: The Third Omnibus Edition* (Gower Publishing, Ltd., 2012), 284.

<sup>196</sup> Nuruddin, Abd Muis and Muniron, *The Impact of Islamic Religious Learning Assistance on The Reliciency of Single Parentage and The Role of Spiritual Well-Being* (Qalamuna, 2023), 176

dalam penerapan teori manajemen untuk pengembangan sekolah lain yang memiliki misi dalam pembentukan budaya karakter.

## **2. Implikasi Praksis Budaya Religius Pada Pembentukan Karakter**

Implikasi praksis dari budaya religius pada pembentukan karakter siswa menggambarkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat diaplikasikan secara konkret dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi hal yang penting. Mulai dari kegiatan ibadah, pembiasaan berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar, hingga norma-norma sosial berbasis agama seperti kesopanan dan kejujuran, semuanya menjadi bagian integral dari upaya membentuk karakter siswa.

Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program-program dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter berbasis budaya religius. Contohnya, dengan mengadakan kajian keagamaan, perayaan hari-hari besar keagamaan, atau mengundang tokoh agama untuk memberikan ceramah. Pembentukan lingkungan belajar yang mendukung budaya religius juga menjadi fokus, baik melalui desain fisik ruang kelas, simbol-simbol keagamaan di sekolah, maupun kebijakan-kebijakan sekolah yang mempromosikan toleransi dan keberagaman beragama.

Peran guru dan staf sekolah sangatlah penting dalam mengimplementasikan budaya religius ini. Mereka harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama, memberikan bimbingan rohani, dan menciptakan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan. Tak kalah

pentingnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian dari implikasi praksis ini. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan mengadakan program kerjasama dengan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Dengan menerapkan praksis-praksis ini, sekolah dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menghadapi tantangan dan membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Berikut adalah analisis implikasi praktis budaya religius di SMA NEGERI 3 TARUNA ANGKASA MADIUN JAWA TIMUR berdasarkan konsep budaya religius

#### **a. Pembudayaan Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah**

Pembudayaan nilai-nilai agama Islam di SMA NEGERI 3 TARUNA ANGKASA MADIUN JAWA TIMUR merupakan bagian integral dari visi sekolah untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga berakhlak mulia. Kegiatan keagamaan yang diterapkan beragam, mulai dari salat berjamaah hingga peringatan hari besar Islam, semuanya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **Contoh Kegiatan:**

- 1) **Salat Dhuha Berjamaah di Masjid Sekolah:** Kegiatan ini dilakukan rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Salat dhuha berjamaah di masjid sekolah menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara siswa dan Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa

memulai hari dengan kondisi mental yang lebih tenang dan fokus, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar.

- 2) **Shalat Malam untuk Siswa Kelas 12:** Siswa kelas 12 menghadapi tekanan akademik yang tinggi menjelang ujian akhir. Salat malam atau qiyamul lail menjadi momen penting bagi mereka untuk mencari ketenangan dan kekuatan spiritual. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup.
- 3) **Peringatan Hari Besar Islam:** Merayakan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama dan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya melibatkan ceramah agama, pementasan drama, dan lomba-lomba bernuansa Islami, yang semuanya bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa.

#### **Implikasi:**

- 1) **Karakter Religius:** Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur membantu membentuk karakter religius pada siswa. Melalui kebiasaan beribadah bersama-sama, nilai-nilai seperti ketekunan, kedisiplinan, dan ketaatan kepada Allah menjadi bagian dari karakter siswa.
- 2) **Pembiasaan Positif:** Pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif. Disiplin dalam

melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan menciptakan rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang tinggi. Hal ini juga membantu siswa untuk mengelola waktu dengan lebih baik, mengingat banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti.

- 3) **Penguatan Spiritual:** Pembelajaran agama yang holistik mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktek dari nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam membantu siswa mengembangkan fondasi spiritual yang kuat, yang akan menjadi landasan bagi mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **b. Suasana Religius di Sekolah**

Suasana religius di sekolah sangat penting dalam mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan. SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk beribadah, dengan melibatkan seluruh anggota sekolah dalam menjaga suasana yang tenang dan hikmat.

#### **Contoh Kegiatan:**

- 1) **Lingkungan Sekolah yang Bersih dan Tenang:** Kebersihan dan ketenangan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam beribadah. Lingkungan yang bersih dan tenang menciptakan suasana yang mendukung untuk beribadah dengan khidmat dan fokus.

- 2) **Kegiatan-Kegiatan Rohani:** Kegiatan seperti ceramah agama dan majelis taklim menjadi sarana penting untuk memperdalam pengetahuan agama siswa. Ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz atau guru agama memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, sementara majelis taklim menyediakan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman spiritual.

#### **Implikasi:**

- 1) **Lingkungan Mendukung:** Suasana yang kondusif membantu siswa untuk beribadah dengan khidmat dan tenang. Lingkungan yang mendukung juga meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang lebih baik.
- 2) **Toleransi dan Harmoni:** Pendekatan yang inklusif dalam kegiatan keagamaan mendorong toleransi antarumat beragama. Sekolah menjadi tempat di mana kerukunan dan kedamaian antarumat beragama dapat terwujud, memupuk rasa saling menghargai di antara siswa dari berbagai latar belakang.
- 3) **Role Model:** Guru dan staf sekolah yang menunjukkan perilaku religius menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan ini menginspirasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan staf yang konsisten dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka.

### c. Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-Hari

Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa dilakukan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

#### Contoh Kegiatan:

- 1) **Pembelajaran Kontekstual:** Pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran PAI, guru dapat mengaitkan ajaran tentang kejujuran dengan situasi sehari-hari di sekolah atau di rumah, sehingga siswa dapat melihat bagaimana nilai tersebut relevan dan penting dalam kehidupan mereka.
- 2) **Program Kultum:** Program kultum yang memberikan nasihat keagamaan dan motivasi spiritual secara rutin menjadi sarana penting untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa. Kultum yang disampaikan oleh guru atau siswa sendiri juga meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pesan agama. Program ini biasanya dilaksanakan setelah salat berjamaah atau dalam acara-acara keagamaan tertentu.

### **Implikasi:**

- 1) **Pemahaman Kontekstual:** Siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka untuk melihat ajaran agama sebagai pedoman yang nyata dan aplikatif, bukan sekadar teori. Pemahaman kontekstual ini juga membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
- 2) **Nasihat Spiritual:** Nasihat keagamaan yang diberikan secara rutin memperkuat iman dan ketakwaan siswa. Dengan mendengarkan kultum, siswa mendapatkan pencerahan dan motivasi spiritual yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Nasihat-nasihat ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

### **d. Pengaturan Kepribadian dan Praktik Keagamaan**

Pengaturan kepribadian dan praktik keagamaan siswa dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan keteladanan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

#### **Contoh Kegiatan:**

- 1) **Pembinaan dan Bimbingan Keagamaan:** Pembinaan dan bimbingan keagamaan yang intensif membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Bimbingan ini diberikan oleh guru agama dan ustadz yang berkompeten, yang tidak hanya

mengajarkan teori tetapi juga memberikan contoh nyata dalam beribadah dan berakhlak mulia. Pembinaan ini juga mencakup konseling keagamaan bagi siswa yang menghadapi masalah atau membutuhkan dukungan spiritual.

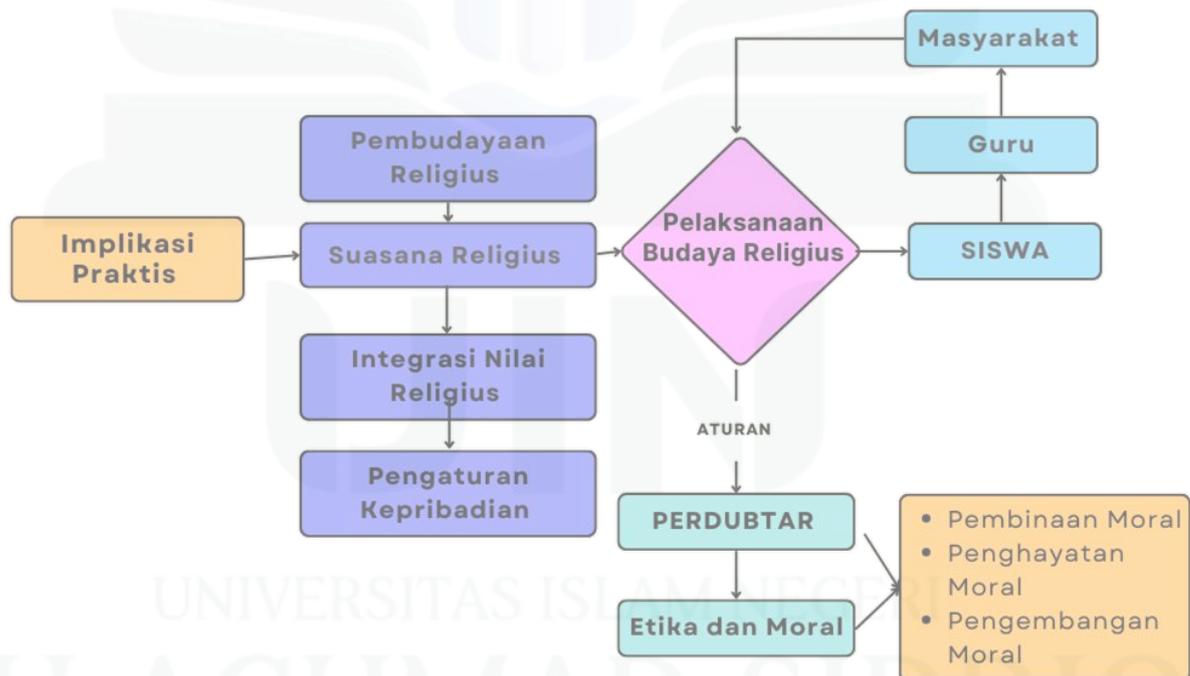
- 2) **Keteladanan Guru dan Staf:** Guru dan staf yang menunjukkan keteladanan dalam praktik keagamaan sehari-hari memberikan contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini mendorong siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam berperilaku dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Guru dan staf yang konsisten dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka.

#### **Implikasi:**

- 1) **Penghayatan dan Pengamalan:** Siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Pembinaan yang dilakukan secara intensif membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.
- 2) **Perkembangan Moral:** Penekanan pada akhlak dalam pembelajaran agama membantu perkembangan moral siswa. Siswa tidak hanya diajarkan tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Ini membantu mereka untuk

menjadi individu yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur menunjukkan komitmen yang kuat dalam membudayakan nilai-nilai agama Islam di sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Berikut analisis diagram atas pembahasan implikasi praktis yang telah dipaparkan sebelumnya



Bagan 5. 2 Implikasi Praktis

### 3. Manajemen Pengembangan Budaya Religius Berbasis Kewira'an

Manajemen Pengembangan Budaya Religius Berbasis Wira'i berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kesalehan dan moralitas tinggi yang bersumber dari ajaran Islam. Kata "wira'i" berasal dari bahasa Arab yang berarti sikap kehati-hatian atau kewaspadaan dalam menjalankan ajaran agama, diiringi dengan pengendalian diri dan ketakwaan yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan siswa, dengan mengedepankan prinsip wara' sebagai landasan etika dan moral mereka.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya sikap wira'i sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter pendidik dan peserta didik. Wira'i, yang secara harfiah berarti menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (samar-samar hukumnya) dan haram, merupakan manifestasi dari kesadaran moral yang tinggi. Dalam pandangan beliau, sikap ini tidak hanya menjadi tanggung jawab murid, tetapi juga harus diemban oleh para pendidik.

Seorang pendidik yang berakhlak mulia harus mampu menampilkan diri sebagai teladan dalam hal menjaga kehalalan dalam setiap aspek kehidupannya. Ini mencakup pemilihan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, sikap wira'i berfungsi sebagai filter yang menjaga integritas dan kesucian hati, yang pada gilirannya akan memudahkan penerimaan ilmu dan manfaatnya.

KH. Hasyim Asy'ari berargumen bahwa ketika seorang guru dan murid berkomitmen untuk bersikap wira'i, mereka tidak hanya melindungi diri dari pengaruh negatif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini akan mendorong pengembangan karakter yang baik dan akhlak yang mulia, yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, sikap wira'i menjadi salah satu aspek fundamental dalam pendidikan akhlak yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia.

Dalam manajemen pengembangan budaya religius berbasis kewiraan, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan formal seperti ibadah berjamaah atau kajian rutin, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang menekankan kesadaran akan tanggung jawab moral dan akhlak. Sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara total. Setiap program dan aktivitas di sekolah diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan siswa, mulai dari perilaku etis di ruang kelas hingga pengendalian diri dalam kehidupan sosial.

Pendekatan berbasis wira'i ini juga melibatkan keterlibatan aktif para pendidik yang bertindak sebagai role model (teladan) bagi siswa dalam menerapkan sikap wira'. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan teladan nyata dalam perilaku keseharian. Manajemen berbasis wira'i mengharuskan adanya

konsistensi dan komitmen dari seluruh komponen sekolah untuk menciptakan budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Efektivitas pengembangan budaya religius berbasis wira'i terletak pada pendekatan personalisasi nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu memperkuat keimanan dan moralitas mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, keberhasilan manajemen ini terlihat dalam perilaku siswa yang menunjukkan sikap amanah, kejujuran, kesederhanaan, serta pengendalian diri yang kuat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya religius berbasis kewara'an dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data tentang manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sekolah telah merumuskan program-program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini menciptakan sinergi dalam upaya pengembangan budaya religius, di mana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Perencanaan yang matang ini menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai religius.
2. Pelaksanaan pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ini telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Dukungan dari pimpinan sekolah,

komitmen guru, dan partisipasi aktif siswa serta orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan implikasi sebagai berikut :

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan budaya religius di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat memperkuat karakter siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini juga menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan budaya religius.

Dengan memahami strategi yang efektif dan tantangan yang dihadapi, sekolah dapat mengadaptasi praktik terbaik yang ditemukan di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengelola sekolah tentang pentingnya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

### C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian mengenai manajemen pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun Jawa Timur , berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 1. Pengembangan Program Pelatihan

Disarankan agar sekolah mengembangkan program pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan staf untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya budaya religius dalam pendidikan. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang efektif dan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek pembelajaran.

#### 2. Kegiatan Inklusif

Sekolah perlu merancang kegiatan yang lebih inklusif untuk melibatkan semua siswa, terlepas dari latar belakang religius mereka. Kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai religius, seperti bakti sosial, dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik minat siswa yang mungkin tidak memiliki kecenderungan religius yang kuat.

#### 3. Evaluasi dan Monitoring

Disarankan agar sekolah melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan program pengembangan budaya religius. Hal ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mengevaluasi dampak program terhadap pembentukan karakter siswa.

#### 4. Kolaborasi dengan Masyarakat

Sekolah sebaiknya menjalin kerjasama yang lebih erat dengan organisasi keagamaan dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program pengembangan budaya religius. Kolaborasi ini dapat memperkuat sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dirancang.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR RUJUKAN

- “Badan Pusat Statistik,” accessed June 20, 2024, <https://madiunkota.bps.go.id/statictable/2020/06/30/581/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-madiun-2019.html>.
- “Piramida Penduduk Indonesia (2022), Usia Produktif Mendominasi,” accessed March 17, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>.
- Abd. Muhith And Umiarso, (2022) “*Cultural Islamic Education Management: History, Conception And Actualization Of Transformative Islamic Religion Education Management*,” August 12, 2022, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6985108>.
- Abd. Muhith (2023). “*Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0*,” Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 3 457–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>.
- Abd. Muhith, (2018). “*Character Education Management in Islamic Elementary School State of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District*,” Dama Academic Scholarly Journal of Researchers 1: 1–13.
- Abd. Muhith (2018). “*QUALITY CULTURE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL*,” International Journal of Research -GRANTHAALAYAH 6,no.10:25–37, <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i10.2018.1158>.
- Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid, dalam Mundir. (2020). (ed.), *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit BILDUNG
- Abdul Azis Wahab, (2008). *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: alfabeta
- Ahmad Tafsir. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ainscow, M. (2005). *Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?* Journal of Educational Change, 6, 109-124. <http://dx.doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>

- Ara Hidayat and Imam Machali. (2020). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa
- Armstrong, M. (2006). *A Handbook of Human Resource Management Practice. 10th Edition*, Kogan Page Publishing, London.
- Augustine Saint. (1961). *Confessions*. New York: Penguin Classics
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M., & Bier, Melinda. (2005). *What Works in Character Education : A research-driven guide for educators*. Washington : CEP.
- Buch, A. Etienne and Beverly Wenger-Trayner (2020). *Learning to Make a Difference. Value Creation in Social Learning Spaces*, Cambridge University Press, ix + 279 pages. Nordic Journal of Working Life Studies, 11, 129-132. <https://doi.org/10.18291/NJWLS.123734>.
- Burnes, B.. (2004) *Kurt Lewin and the planned approach to change: A re-appraisal*. Journal of Management Studies, 41, 977-1002. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6486.2004.00463.X>.
- C. G. Jung, (1938). *Psychology and Religion*. London: Yale University Press
- Christian Smith. (2021). *To Flourish or Destruct: A Personalist Theory of Human Goods, Motivations, Failure, and Evil*. Chicago: University of Chicago Press
- CHUSNUL CHOTIMAH And Muhammad Fathurrohman, (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 (YOGYAKARTA: TERAS, 386. <Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/15066/1/Buku%20komplemen%20manajemen%20pendis.Pdf>.
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books
- Dadang Kahmad. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dalai Lama. (1998). *The Art of Happiness: A Handbook for Living*. New York: Riverhead Books.
- Darmiyati Zuchdi, (2010). "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar," Jurnal Cakrawala Pendidikan 1, no. 3, <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>.

- David Brooks. (2019). *The Second Mountain: The Quest for a Moral Life*. New York: Random House
- David P. Ausubel. (2002). *Theory and Problems of Adolescent Development*, Third Edition, iUniverse
- Deddy Mulyana, (2010). *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, *Democracy and Education*
- Didin Hafidhuddin. (2003). *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Pers
- Sutiah. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. NLC.
- Duchan, J. (2000). *ASSESSING SOCIALLY SITUATED PARTICIPATION: A WAY OF INTEGRATING COMMUNICATION AND SOCIAL ASSESSMENT APPROACHES. SEMINARS IN SPEECH AND LANGUAGE*, 21, 205 - 214. <https://doi.org/10.1055/s-2000-13194>.
- Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. New York
- Emile Durkheim. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York. New York: Free Press
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press
- Fahyuni, D., Bando, D., (2023). Teknologi, S., Laut, I., Anshori, I., Karakter, M., pada, K., & Sekolah, S.. *Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities*. Indonesian Journal of Islamic Studies.
- Faisal Ismail. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Histori*. Yogyakarta: Titan Ilahi Press
- Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."
- Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). *Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character*. International Journal of Islamic Studies Higher Education
- Foucault Michel. (1999). *Religion and Culture*. New York: Routledge

- Frederick C. Lunenburg and Allan C. Ornstein. (2004). *Educational Administration: Concepts and Practices*. USA: Wadsworth Publishing Company
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, MA: Pitman.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Furqon, F., & Nurdyansyah, N. (2020). *Principal's Strategy in Forming Students' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo)*. Proceedings of The ICECRS.
- Gary A Davis and Margaret A Thomas. (1989). *Effevtive Schools and Effective Teachers*. Pearsin Education
- George R. Terry. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Hariyanto. (2022). *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disertasi, Program Pascasarjana UIN KH.Ach. Sidiq Jember*.
- Haya & Moh Khunuridlo. 2020. *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*. Probolinggo: El-Rumi Press.
- Hendro Widodo. (2017). "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2: 287–306.
- Henry L. Sisk. (1972). "THE INTRODUCTORY MANAGEMENT COURSE.," in *Academy of Management Proceedings*, vol. 1972 (Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510) 262–63, <https://journals.aom.org/doi/abs/10.5465/ambpp.1972.4981600>.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hunter, James Davison, and Ryan S. Olson. (2020). *The Content of Their Character: Inquiries into the Varieties of Moral Formation*. New York: Finstock & Tew
- Imam al-Ghazali. (2003). *Ihya>' 'Ulu>muddi>n*. Kairo: Maktabah as-Safa
- Indra Indra. (2012). "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), <http://etheses.uin-malang.ac.id/7859/>.
- Iyoh Mastiyah, (2018). "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 3 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>.

- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916).
- Jumyati Jumyati. (2022). "Landasan Yuridis Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6: 8296–8301, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9636>.
- Karen E Bohlin, (2004). *Character Education: Informing the Development of Character through Literature*. (New York: RoutledgeFalmer.
- Kirkpatrick, D. L.(1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- L Stenhouse. (1975). *Defining the curriculum problem*. (Cambridge Journal of Education,) 5(2),105.
- L.Von Bertalanffy, (1986). *General System Theory: Essays on its Foundation and development*. New York: George Braziller.
- Lestari, D., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023).*Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture*. Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Lickona Tomas, (1991). *Education for Character*, New York Bantam Book.
- Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*
- Luthfiyyah Saajidah, (2018). "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum," *Madrasa* 1: 16–22.
- Mahatma Gandhi, (1982). *The Words of Gandhi*. New York: Newmarket Press,
- Maida Raudhatinur, (2019). "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.," DAYAH: Journal of Islamic Education 2, no. 1 <https://www.academia.edu/download/106417611/pdf.pdf>.
- Marie-Therese Miller, (2009). *Managing Responsibilities, Character Education* (New York: Chelsea House.)
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). *Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*. Journal of Social Studies Education Research, 9, 284.
- Marshall McLuhan, (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill

- Martin Buber, (1937). *I and Thou Edinburgh: T&T Clark*.
- Marzuki Marzuki, Mukhamad Murdiono, and Samsuri Samsuri, (2011). "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, no. 1, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1919>.
- Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. London: SAGE Publications, Inc.,
- Max Weber, (1993). *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press,
- Michael R. Beschloss and Thomas E. Cronin, (1989) *Essays in Honor of James MacGregor Burns*. Prentice Hall,
- Miles, H. Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, (Arizona: Arizona State University.
- Mintzberg, H. (2014) *The Rise and Fall of Strategic Planning*. Prentice Hall,
- Moh. Pabundu Tika, (2006). *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Thoha, (2016), "Manajemen Pendidikan Islam Konsep Dan Operasional" *PustakaRadja*, <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/128>.
- Mohammad Zaini, (2023). *The Strategy of the Madrasah Head in Improving the Religious Culture of Students at MA Manbaul Ulum Mojopuro Gede Gresik Jawa Timur*. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*.
- Muhammad Fathurrohman, (2016). "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 19–42, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.
- Muhammad Japar, Hermanto, & Djunaidi, (2023), *Kepemimpinan dalam Organisasi Belajar*. Jakad Media Publishing,
- Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W. (2020). *Metodologi Penelitian*
- Mujiburrahman, (2006). *Feeling Threatened : Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Syamilah.

- Nanang Fattah, (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Dewan Sekolah Bandung*: Pustaka Bani Quraisy,
- Norma J. Livo, (2003). *Bringing out Their Best: Values Education and Character Development through Traditional Tales*. Westport, Conn: Libraries Unlimited.
- Nueng Muhajir, (2003) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kare Sarasin,
- Nurkolis, (2003). *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi*. Grasindo,
- Nuruddin, Abd Muis and Muniron, (2023). *The Impact of Islamic Religious Learning Assistance on The Reliciency of Single Parentage and The Role of Spiritual Well-Being*. Qalamuna
- Nurussakinah Daulay, (2019). ed., *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia* (Medan: Perdana Publishing,
- Parker, (2014). *Religious Education and Tolerance in Indonesia*. Springer: IGI Global
- Paul Tillich, (1951), *Systematic Theology* (Chicago: University of Chicago Press.
- Paulo Freire, (1970) *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Peter Smagorinsky and Joel Taxel, (2005), *The Discourse of Character Education: Culture Wars in the Classroom*. Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates,
- Pouvreau, D., & Drack, M. (2007). *On the history of Ludwig von Bertalanffy's "General Systemology", and on its relationship to cybernetics*. International Journal of General Systems, 36, 281 - 337..<https://doi.org/10.1080/03081070601127961>.
- Professor David J. Hickson and Professor Derek S. Pugh, (2012), *Great Writers on Organizations: The Third Omnibus Edition* Gower Publishing, Ltd.,
- Purwandari, E., Hadiwinarto, H., Zuhri, Z., Amzana, N., & Sriyanti, S. (2021). *Analysis of School Culture Implementation in Forming Students' Religious Character*. Jurnal Basicedu.
- Putri Kusumawati, P.,ST,S.,Ns,Y.R.,& Kep,M.(2023). *Metode Penelitian*. Penerbit Lakeisha
- Rahmah, S., & Ilham, M. (2022). *Management of Students' Religious Culture. Development: Studies in Educational Management and Leadership*.

- Raihani, *Creating Multicultural Citizens : A Portrayal of Contemporary Indonesian Education* (London: Routledge, 2014).
- Rijali,A(2023). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,17(33), 81-95.
- Robert Kreitner and Angelo Kinicki, (2001). *Organizational Behavior*, 5th ed Boston: Irwin/McGraw-Hill, 63.
- Rohmaniyah & Woodward, (2012). *The Development of Islamic Education in Indonesia Bingley*: Emerald Group Publishing
- Sandiko, S., Faiz, F., Rozi, F., Wahyuni, U., & Yulastari, Y. (2022). *School Management in Forming Children's Religious Character*. AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Sangadah Naeli, (2020), “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIPLE IN<sup>TEL</sup>LIGENCES DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS” (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, )[https://eprints.uinsaizu.ac.id/8604/2/Cover\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/8604/2/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf).
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sofyan Sauri, (2010), “Membangun Bangsa Berkarakter Santun Melalui Pendidikan Nilai Di Persekolahan,” in The 4th International Conference on Teacher Education, [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book\\_2/MEMBANGUN\\_BANGSA\\_BERKARAKTER\\_SANTUN\\_MELALUI\\_PENDIDIKAN\\_NILAI\\_DI\\_PERSEKOLAHAN.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/MEMBANGUN_BANGSA_BERKARAKTER_SANTUN_MELALUI_PENDIDIKAN_NILAI_DI_PERSEKOLAHAN.PDF).
- Sondang P. Siagian, (2002). *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stephen P. Robbins and Mary K. Coulter, (2007). *Management*, 9th ed. Upper Saddle River, N.J: Pearson,
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, (2017). *Organizational Behavior*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Stephen P. Robbins, (1943). *Fundamentals of Management*. USA: Pearson Education.
- Surahman, E. Satrio, and Sofyan, (2020) “Kajian Teori Dalam Penelitian JKTP,” Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 3: 49–58.

- Syaiful Sagala, (2008). *Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan : Pemberdayaan Organisasi Pendidikan Ke Arah Yang Lebih Profesional Dan Dinamis Di Provinsi, Kabupaten/Kota, Dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Thomas Lickona, (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Basic Books
- Tong-sang Cho, (2013). *From Adam Smith to Michael Porter: Evolution of Competitiveness Theory*. World Scientific.
- Urie Bronfenbrenner, (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press.
- Uyu Mu'awwanah and M. S. Zulela, (2021). "PROBLEMATIKA FUNGSI MANAJEMEN SEKOLAH PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR SERANDAKAN KABUPATEN SERANG," JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar) 4, no. 1: 1–7.
- Wangsa, D., Khairiyah, F., Murali, M., & Haidir, H. (2021). *RELIGIOUS CULTURE DEVELOPMENT STRATEGY FOR SHAPING CHARACTER OF STUDENTS*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.
- Warsito, (2013). "Peranan Budaya Dan Pendidikan Karakter Bagi Pembangunan Bangsa," in Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke 37 Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Wening, M., & Hasanah, E. (2020). *STRATEGIES FOR DEVELOPING RELIGIOUS CULTURE TO SHAPE, THE CHARACTER OF STUDENTS*. , 1, 263
- William Damon, (1988). *The Psychology of Character Development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Yangdon Yangdon, (2020). "Impact of Spiritual Greenery Activities," International Journal of English Literature and Social Sciences 5, no. 4: 1216, doi:10.22161/ijels.54.56.
- Yayat Hayati Djatmiko, (2011). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yuswohady, (2012). *Marketing to The Middle Class Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni, (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing,

Zubaiedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama.

Zuchri Abdussamad, (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press,



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LAMPIRAN

### A. Dokumen Pendukung

#### Lampiran 1: Instrumen Wawancara

#### PANDUAN WAWANCARA

Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius Subjek : Kepala Sekolah

Indikator	Pertanyaan
Visi sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Bapak pahami mengenai budaya religius?</li><li>2. Apa visi SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun?</li><li>3. Adakah visi SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun yang terkait budaya religius?</li><li>4. Bagaimana cara SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun merumuskan visi yang terkait budaya religius?</li><li>5. Bagaimana cara sekolah menanamkan visi terkait budaya religius kepada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah?</li><li>6. Mengapa visi budaya religius dianggap penting?</li></ol>
Tujuan sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah tujuan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun?</li><li>2. Adakah tujuan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun yang terkait budaya religius?</li><li>3. Sudahkah tujuan SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun mencapai visi diatas?</li><li>4. Apabila tujuan sekolah belum mencapai target, bagaimana tindakan Bapak?</li></ol>
Strategi pengembangan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana perencanaan Bapak dalam mengembangkan budaya religius?</li><li>2. Bagaimana implementasi budaya religius pada SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun?</li><li>3. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dari pengembangan budaya religius?</li><li>4. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat program ini?</li></ol>
Program pengembangan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Selama periode kepemimpinan Bapak, program pengembangan budaya religius apa saja yang sudah anda rencanakan?</li><li>2. Apakah program pengembangan budaya religius berjalan semua?</li><li>3. Apakah program budaya religius yang sudah berjalan berpengaruh pada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah?</li><li>4. Bagaimana bentuk <i>output</i> dari budaya religius ini?</li><li>5. Apakah Bapak akan menambah program terkait budaya religius atau mengembangkan yang sudah ada?</li><li>6. Apa harapan Bapak kedepan dengan adanya program pengembangan budaya religius?</li></ol>
Tata tertib sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa tata tertib SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun?</li><li>2. Tata tertib apa yang menonjolkan budaya religius pada SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun?</li><li>3. Bagaimana proses tata tertib terkait budaya religius ini dibuat?</li><li>4. Berlaku untuk siapa sajakah tata tertib tersebut?</li></ol>

	5. Adakah hukuman bagi pelanggar tata tertib?
Memberikan penghargaan, manajemen kelas, serta seluruh kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sekolah akan memberikan penghargaan kepada seluruh staf yang sudah berpartisipasi dalam program ini?</li> <li>2. Bagaimana Bapak memajemen kelas agar menerapkan budaya religius?</li> <li>3. Apakah Bapak menggerakkan seluruh guru dalam mengelola kelas?</li> <li>4. Apakah seluruh kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius?</li> <li>5. Apa saja sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan budaya religius?</li> <li>6. Sudah cukupkah sarana dan prasarana tersebut?</li> <li>7. Apakah Bapak mempunyai harapan atau keinginan untuk menambah sarana dan prasarana tersebut?</li> <li>8. Apakah ada dampak negatif dari adanya kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius?</li> <li>9. Adakah pengaruh implementasi kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius terhadap prestasi belajar siswa?</li> </ol>

Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius Subjek : Waka Kesiswaan

Indikator	Pertanyaan
Manajemen organisasi kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai budaya religius di sekolah?</li> <li>2. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai manajemen organisasi kesiswaan?</li> <li>3. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola organisasi kesiswaan?</li> <li>4. Strategi apa sajakah yang Bapak/Ibu terapkan dalam organisasi kesiswaan?</li> <li>5. Program apa saja yang sudah direncanakan dalam manajemen organisasi kesiswaan?</li> <li>6. Adakah program yang terkait budaya religius?</li> <li>7. Bagaimana bentuk implementasi budaya religius dalam organisasi kesiswaan?</li> <li>8. Nilai-nilai apa sajakah yang ada pada organisasi kesiswaan?</li> </ol>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Fokus: Program Pengembangan Budaya Religius Subjek: Waka Kurikulum

Indikator	Pertanyaan
Bahan ajar/materi terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang budaya religius di sekolah?</li> <li>2. Menurut Bapak/Ibu perlukah nilai-nilai budaya religius ditanamkan dalam bahan ajar atau materi pelajaran?</li> <li>3. Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan nilai-nilai budaya religius ke dalam materi pelajaran?</li> <li>4. Mata pelajaran apa sajakah yang sudah memasukkan nilai-nilai budaya religius?</li> <li>5. Bagaimana peran anda selaku waka kurikulum dalam pengembangan budaya religius?</li> <li>6. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembelajaran terkait nilai-nilai budaya religius?</li> <li>7. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pengembangan budaya religius yang terintegrasi dalam kurikulum di SMK Wikrama 1 ini?</li> <li>8. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pengembangan budaya religius di SMK ini?</li> <li>9. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan budaya religius?</li> <li>10. Apa solusi untuk faktor penghambat tersebut?</li> </ol>

Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius Subjek : Guru

Indikator	Pertanyaan
Guru diwajibkan mengembangkan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai budaya religius?</li> <li>2. Apakah kepala sekolah sudah mensosialisasikan pengembangan budaya religius kepada Bapak/Ibu?</li> <li>3. Budaya religius apa sajakah yang Bapak /Ibu guru ketahui?</li> <li>4. Sudah cukupkah budaya religius tersebut?</li> <li>5. Perlukah penambahan budaya religius lagi?</li> <li>6. Harapan apa yang bapak/ibu inginkan mengenai pengembangan budaya religius?</li> <li>7. Menurut Bapak/Ibu sebagai guru, apakah budaya religius disekolah ini mempengaruhi sikap dan perilaku siswa?</li> </ol>
Prosentase waktu guru mengembangkan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa lama jam kerja di SMK Wikrama 1 ini?</li> <li>2. Kapan Bapak/Ibu ikut serta dalam mengembangkan budaya religius?</li> <li>3. Menurut Bapak/Ibu, budaya religius apa yang unggul di sekolah ini?</li> <li>4. Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan adanya budaya religius di SMK ini?</li> <li>5. Apakah harapan kedepan mengenai budaya religius?</li> </ol>

## Lampiran 2 Peraturan Sekolah

### **PERDUPTAR (Peraturan Kehidupan Taruna)**

#### **PERATURAN SEKOLAH**

##### **Pasal 16**

#### **PEMELIHARAAN KEBERSIHAN DAN KERAPIAN TARUNA**

- (1) Setiap Taruna wajib menjaga dan memelihara kebersihan dan kerapian diri
- (2) Ukuran rambut Taruna:
  - a. Rambut Taruna dipotong pendek dengan ukuran garis 2/1/0 cm
  - b. Rambut Taruni dipotong pendek dengan ukuran panjang atas kerah baju, baik yang berhijab maupun tidak berhijab diatur rapi, yang tidak berhijab terlihat telinganya.
  - c. Ketentuan pemakaian hijab diatur berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan.
- (3) Taruna dilarang memelihara kumis, jambang, jenggot, memakai anting-anting, kalung, gelang dan cincin.
- (4) Taruni diizinkan menggunakan tata rias sederhana dengan lipstik tipis.
- (5) Taruni dilarang memakai perhiasan, memanjangkan kuku, memakai kutek kuku, celak mata, dan lipstik serta aksesoris yang mencolok.
- (6) Taruna dilarang memakai jam tangan yang berfungsi selain penunjuk waktu.
- (7) Taruna dilarang bertato.
- (8) Taruna wajib menjaga ketertiban, kebersihan, kerapian, dan tata cara berpakaian.

##### **Pasal 17**

#### **ROKOK, MINUMAN KERAS, NARKOTIKA/OBAT TERLARANG DAN PORNOGRAFI**

- (1) Taruna dilarang menyimpan, mengedarkan, dan menIBisap rokok tembakau atau elektrik baik di dalam maupun di luar sekolah.
- (2) Taruna dilarang menyimpan, mengedarkan dan meminum minuman keras baik di dalam maupun di luar sekolah.
- (3) Taruna dilarang meyimpan mengedarkan dan menggunakan narkoba/obat terlarang baik selama di dalam maupun di luar sekolah.
- (4) Taruna dilarang menyimpan, membawa, membaca buku/majalah, menonton film, menggambar atau mengakses pornografi dengan alat elektronik maupun internet baik di dalam maupun di luar sekolah.

### **Pasal 18**

#### **PEMELIHARAAN KEBERSIHAN DAN KERAPIAN LINGKUNGAN**

- (1) Taruna bertanggung jawab terhadap keamanan, kebersihan, kerapian, ketertiban, keindahan kelas dan tempat-tempat lain yang digunakan untuk taruna, termasuk keindahan lingkungan sekolah dan asrama.
- (2) Taruna tidak diperbolehkan mencorat-coret dinding/peralatan dan membuang sampah di sembarang tempat.

### **Pasal 19**

#### **KETENTUAN PERIZINAN**

- (1) Pesiari di hari Minggu  
Ketentuan pesiar di hari Minggu:
  - a. Kesempatan pesiar diberikan 2 kali setiap bulan.
  - b. Izin pesiar diberikan kepada taruna yang lolos standar nilai akademis, standar nilai kepribadian dan standar nilai kesamaptaan jasmani.
  - c. Waktu pesiar dimulai pukul 8.00 s.d. pukul 16.30.
  - d. Pesiari diawali dan diakhiri dengan apel.
  - e. Taruna yang mendapatkan punishment, kesempatan pesiarnya dikurangi sesuai ketentuan.

- f. Taruna yang mendapatkan reward, kesempatan pesiarnya ditambah sesuai ketentuan.
- (2) Kunjungan Orang Tua
- Kunjungan orang tua/wali diperbolehkan 1 kali dalam setiap bulan di hari Minggu.
  - Taruna menerima kunjungan orang tua/wali di lingkungan sekolah.
- (3) Izin Bermalam (IB)
- Izin bermalam adalah izin yang diberikan kepada taruna untuk pulang ke rumah.
  - Setiap taruna diberi kesempatan IB sebanyak 7 kali selama 1 tahun pelajaran
  - Izin bermalam terdiri dari 4 kali IB wajib dan 3 kali IB prioritas.
  - IB wajib dilaksanakan pada:
    - Libur semester ganjil
    - Libur semester genap
    - Libur UN
    - Libur hari raya keagamaan sesuai ketentuan satuan pendidikan.
- (4) Izin Bermalam Prioritas dapat diambil maksimal 3 kali dengan keperluan sebagai berikut:
- Keluarga inti khitan, wisuda/pelantikan/sertijab, menikah, haji/umroh.
  - Mengurus administrasi seperti KTP, SIM, paspor, visa.
  - Memberikan suara dalam pemilu/pilkada/pilkades.
  - IB Prioritas dapat diberikan apabila ada surat permohonan ijin orang tua atau surat keterangan dari institusi yang berwenang.
  - Durasi IB Prioritas sesuai ketentuan.
- (5) Izin Khusus
- Taruna memperoleh izin khusus jika:
- Keluarga inti sakit keras.
  - Keluarga inti meninggal dunia.
  - berdasarkan surat keterangan dokter, taruna dinyatakan sakit dan memerlukan perawatan khusus/dukungan keluarga.

- d. Melaksanakan haji/umroh.
  - e. Selesai melaksanakan masa basis.
- (6) Izin periksa kesehatan tanpa bermalam
- a. Diberikan kepada taruna yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan, check lab, kontrol behel gigi dll yang keluar dari lingkungan sekolah.
  - b. Wajib didampingi perawat kesehatan.

#### **Pasal 20**

##### **KETENTUAN DISPENSASI**

- (1) Dispensasi adalah suatu keputusan yang diberikan oleh sekolah kepada taruna untuk tidak mengikuti kegiatan akademik dan non akademik.
- (2) Dispensasi diberikan kepada taruna yang mendapat tugas dari sekolah maupun dari instansi lain dengan persetujuan sekolah.

#### **Pasal 21**

##### **KETENTUAN MENERIMA TAMU**

- (1) Taruna diperbolehkan menerima tamu pada waktu pesiar dan hari libur.
- (2) Waktu menerima tamu mulai pukul 09.00 s.d. 13.00 WIB dan pukul 14.00 s.d 16.30 WIB bertempat di ruang yang telah ditetapkan.
- (3) Tamu wajib melapor kepada petugas untuk mendapatkan izin.
- (4) Taruna dapat menerima tamu di luar ketentuan ayat (1) dan (2) dengan seizin sekolah.

#### **Pasal 22**

##### **KETENTUAN ISTIRAHAT DAN TIDUR**

- (1) Pada saat istirahat, taruna diperbolehkan melakukan kegiatan mandiri tanpa mengganggu taruna lain yang sedang beristirahat.
- (2) Taruna tidur di asrama menempati tempat tidur masing-masing yang telah ditetapkan.

- (3) Waktu tidur malam dimulai pukul 22:00 WIB dan bangun tidur pukul 04:00 WIB ditandai dengan bunyi khas masing-masing matra.
- (4) Taruna tidur menggunakan selimut, sprei dan bantal sesuai dengan ketentuan sekolah dengan menjaga ketenangan dan mematikan lampu-lampu.
- (5) Selama waktu tidur, taruna wajib tidur kecuali mendapat izin dari pengasuh.
- (6) Setelah bangun tidur, Taruna wajib merapikan tempat tidur, melipat selimut, dan membersihkan kamar/tempat tidur masing-masing.
- (7) Taruna diperbolehkan bangun tidur sebelum tanda bangun dibunyikan, dengan tetap menjaga ketenangan dan ketertiban asrama.

### **Pasal 23**

#### **KETENTUAN TARUNA SAKIT**

- (1) Taruna yang sakit atau memerlukan pertolongan, segera dilaporkan dan/atau dibawa ke poliklinik (UKS) selanjutnya ketua kelas/taruna jaga segera melaporkan kepada piket pengasuh.
- (2) Apabila terjadi kecelakaan atau dalam keadaan darurat, taruna atau piket pengasuh yang melihat segera memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, sedangkan taruna atau piket pengasuh lain memberitahukan kepada petugas jaga kesehatan.
- (3) Taruna yang sakit diizinkan tidak mengikuti kegiatan belajar maupun kegiatan lain atas rekomendasi dari petugas kesehatan/surat dokter dan disampaikan kepada wali kelas dan piket pengasuh.
- (4) Taruna dirujuk ke rumah sakit atas pertimbangan tim kesehatan sekolah.
- (5) Taruna berobat keluar sekolah harus didampingi oleh perawat sekolah.
- (6) Taruna yang sakit dan memerlukan rawat inap di luar sekolah, harus didampingi oleh orang tua/wali.
- (7) Biaya kesehatan diluar tanggungan asuransi ditanggung oleh orang tua/wali.

### **Pasal 24**

#### **KETENTUAN UANG DAN BARANG**

- (1) Taruna harus membiasakan diri hidup hemat dan berbelanja sesuai kebutuhan yang bermanfaat serta tidak berlebihan.
- (2) Taruna dilarang menyimpan dan/atau membawa uang tunai lebih dari Rp. 200.000,-
- (3) Taruna dilarang menggunakan perlengkapan/barang milik orang lain tanpa izin.
- (4) Taruna wajib merawat perlengkapan pribadi dan sarana prasarana sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (5) Taruna dapat menerima kiriman barang melalui petugas sekolah.
- (6) Taruna tidak diizinkan menerima kiriman paket, yang tidak berkaitan dengan kepentingan pendidikan.

#### **Pasal 25**

#### **KETENTUAN BERPAKAIAN**

- (1) Ketentuan berpakaian diatur berdasarkan peraturan yang berlaku di sekolah.
- (2) Jenis-jenis pakaian seragam formal sebagai berikut:
  - a. Seragam Nasional (putih abu-abu);
  - b. Seragam Pakaian Dinas Harian (PDH);
  - c. Seragam Pakaian Dinas Pesiar (PDP);
  - d. Seragam Pakaian Dinas Lapangan (PDL);
  - e. Seragam Pramuka;
  - f. Seragam Batik Khas Sekolah;
  - g. Seragam olahraga.
- (3) Pakaian seragam non formal diatur sesuai ketentuan sekolah.
- (4) Ketentuan jadwal penggunaan seragam formal sebagai berikut :
  - a. Seragam Pakaian Dinas Harian dipakai pada hari Senin
  - b. Seragam Nasional (putih abu-abu) dipakai pada hari Selasa
  - c. Seragam batik khas sekolah dipakai pada hari Rabu

- d. Seragam Pakaian Dinas Lapangan (PDL) pada hari Kamis
- e. Seragam Pramuka dipakai pada hari Jumat

### **Pasal 26**

#### **KETENTUAN DI RUANG KELAS, ASRAMA, RUANG MAKAN, PERPUSTAKAAN DAN LABORATORIUM**

- (1) Tata Tertib diruang kelas
  - a. 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai Taruna harus hadir di depan ruang kelas masing-masing untuk berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama.
  - b. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib sesuai arahan pengajar.
  - c. Apabila pengajar belum hadir, ketua kelas segera menghubungi petugas piket KBM.
  - d. Pada waktu pengajar memasuki ruang kelas, taruna dalam keadaan duduk siap, selanjutnya ketua kelas memberikan laporan kepada pengajar bahwa pelajaran siap dimulai.
  - e. Pada waktu jam pelajaran selesai, ketua kelas menyiapkan dan memberikan laporan bahwa pelajaran telah selesai.
  - f. Meninggalkan ruangan kelas untuk keperluan penting harus seizin pengajar.
  - g. Bagi taruna yang karena sesuatu hal tidak dapat masuk kelas harus menyerahkan surat izin.
  - h. Menjaga kebersihan, kerapihan dan keamanan perlengkapan kelas.
  - i. Menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh secara aktif.
  - j. Bersikap hormat dan sopan kepada pengajar.
  
- (2) Tata Tertib di Asrama
  - a. Semua lampu penerangan harus dimatikan pada pukul 05.00 WIB, kecuali seizin petugas.

- b. Taruna yang akan meninggalkan asrama wajib mengikuti prosedur perizinan yang berlaku.
- c. Bila akan meninggalkan asrama, kamar harus dalam kondisi bersih dan dikunci, kunci kamar diserahkan kepada pengasuh.
- d. Kehilangan barang yang ada di kamar menjadi tanggung jawab semua penghuni kamar.
- e. Taruna bertanggung jawab terhadap kebersihan, kerapihan, keamanan, kenyamanan, dan ketenangan kamar.
- f. Penghuni asrama wajib menghemat penggunaan air dan energi.
- g. Taruna dilarang:
  - 1. membawa alat-alat listrik yang tidak diperbolehkan seperti kompor listrik, pemanas air, televisi, speaker aktif dan radio di dalam kamar;
  - 2. merubah, merusak, dan memindahkan segala fasilitas yang ada di asrama;
  - 3. mencoret atau menempel dinding dengan tulisan/gambar kecuali yang telah ditentukan lembaga;
  - 4. membawa tamu ke dalam kamar.
- h. Pemeriksaan asrama akan dilaksanakan oleh pengasuh secara periodik dan setiap saat bila diperlukan.

(3) Tata Tertib di Ruang Makan.

- a. Memasuki ruang makan harus tertib dan menggunakan pakaian yang telah ditentukan.
- b. Sebelum dan sesudah makan, taruna jaga memberi aba-aba siap dan memimpin berdoa.
- c. Waktu makan, taruna hanya dilayani sesuai dengan ketentuan, kecuali ada izin dari pengasuh.
- d. Taruna bertanggung jawab terhadap kebersihan, kerapihan, keamanan, kenyamanan, dan ketenangan di ruang makan.
- e. Taruna dilarang mengambil makanan hak orang lain.
- f. Taruna dilarang merusak peralatan yang berada di ruang makan.

- g. Taruna harus bersikap hormat dan sopan kepada penyedia makanan.
  - h. Bila ada pengumuman dan lain-lain dapat disampaikan pada waktu sebelum atau sesudah makan.
  - i. Keluar ruang makan harus teratur dan rapi.
  - j. Selama kegiatan makan, taruna didampingi dan diawasi oleh pengasuh.
- (4) Tata Tertib di Ruang Laboratorium dan Perpustakaan.
- Taruna harus mematuhi peraturan di dalam laboratorium dan perpustakaan sesuai peraturan yang berlaku.

### **Pasal 27**

#### **KETENTUAN PERGERAKAN TARUNA**

- (1) Pergerakan taruna dari satu tempat ke tempat yang lain dalam lingkungan sekolah wajib berbaris dan bernyanyi sesuai ketentuan.
- (2) Taruna dilarang berbicara dalam barisan.

### **Pasal 28**

#### **KETENTUAN APEL**

- (1) Pada saat apel, taruna berpakaian lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
- (2) Taruna yang tidak mengikuti apel, wajib melapor piket pengasuh.
- (3) Taruna dilarang berbicara sewaktu apel.
- (4) Sebelum apel dimulai, taruna jaga melaporkan jumlah personel kepada piket pengasuh memeriksa kerapian pakaian taruna dalam barisan.
- (5) Ketentuan tentang pelaksanaan apel diatur tersendiri oleh sekolah.

### **Pasal 29**

#### **KETENTUAN PENGGUNAAN KOMPUTER DAN INTERNET SEKOLAH**

- (1) Ketentuan penggunaan komputer adalah sebagai berikut:

- a. Hanya untuk membuka *folder/file* sendiri.
  - b. Untuk kepentingan penyelesaian tugas-tugas sekolah
  - c. Untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas melalui jaringan internet.
  - d. Untuk mengirim dan menerima email.
  - e. Memegang teguh etika dan kode kehormatan dalam menyampaikan informasi melalui e-mail.
  - f. Memperhatikan keamanan dan ketertiban dalam penggunaan komputer.
- (2) Larangan dalam penggunaan komputer:
- a. Membuka file atau folder orang/taruna lain.
  - b. Membuka situs yang tidak pantas seperti pornografi, perjudian atau promosi yang berkaitan dengan pornografi.
  - c. Menerima dan menyampaikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan, informasi tentang materi test/ujian sekolah maupun informasi dari hasil perbuatan curang menyontek dan mencuri.
  - d. Mencetak dan menyebarkan informasi yang tidak benar atau informasi dari hasil perbuatan curang, menyontek, dan menipu.
  - e. Membawa modem perorangan di luar ketentuan sekolah.
- (3) Ketentuan penggunaan komputer dan internet sekolah diatur oleh peraturan khusus.

### **Pasal 30**

#### **PENGUNAAN LAPTOP DAN SMART PHONE TARUNA**

- (1) Penggunaan laptop dan smart phone hanya diizinkan di lingkungan kelas dan asrama sesuai ketentuan.
- (2) Dilarang mengakses hal-hal yang bertentangan dengan Peraturan Kehidupan Taruna (Perduptar).

### **Pasal 31**

#### **HUBUNGAN ANTAR TARUNA**

- (1) Hubungan antar Taruna merupakan hubungan persaudaraan.
- (2) Hubungan antara Taruna dari tingkat yang lebih tinggi dengan taruna dari tingkat yang lebih rendah merupakan hubungan antar kakak dan adik, dengan mengedepankan hubungan saling asah, asih, dan asuh berdasarkan pada azas kekeluargaan.
- (3) Dalam menjalin hubungan antara taruna dengan sesama taruna atau generasi muda di lingkungan sekolah atau luar sekolah harus menjunjung tinggi semangat persatuan, persahabatan, dan kekeluargaan.

### **Pasal 32**

#### **HUBUNGAN TARUNA DENGAN PEMBINA**

- (1) Hubungan taruna dengan para pembina bersifat kedinasan dengan semangat kekeluargaan;
- (2) Taruna dan pembina berkomunikasi dan berinteraksi sesuai kode etik;

### **Pasal 33**

#### **HUBUNGAN TARUNA DENGAN MASYARAKAT**

- (1) Taruna harus mampu beradaptasi dengan masyarakat dengan tetap memegang teguh kode etik.
- (2) Taruna harus mampu mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat, baik melalui komunikasi sosial maupun media masa.
- (3) Taruna dilarang melakukan aktivitas yang mengatasnamakan sekolah tanpa seizin kepala sekolah.

### **Pasal 34**

#### **PEMBERHENTIAN DARI PENDIDIKAN**

- (1) Taruna dapat diberhentikan dari masa pendidikan bila terbukti secara sah dan meyakinkan telah melakukan perbuatan sebagai berikut:
  - a. Meninggalkan asrama/sekolah tanpa izin melebihi 10% jumlah hari dalam satu semester.
  - b. Melakukan tindak pidana kejahatan.
  - c. Melawan pembina taruna;
  - d. Melakukan pemukulan, perkelahian, pemerasan, intimidasi, perundungan (*bullying*), dan pelecehan seksual;
  - e. Menghasut, memfitnah atau mengadu domba sehingga menimbulkan perkelahian atau keributan atau aksi unjuk rasa atau perusakan sarana maupun prasarana pendidikan;
  - f. Membawa, memakai dan mengedarkan narkoba atau zat aditif lainnya.
  - g. Melakukan pernikahan selama mengikuti pendidikan;
  - h. Berbuat asusila;
  - i. Berjudi atau memfasilitasi perjudian;
  - j. Menyimpan senjata api atau senjata tajam;
  - k. Hamil atau menghamili;
  - l. Akumulasi pelanggaran yang membuat taruna harus dikeluarkan.
- (2) Pemberhentian dari pendidikan dilakukan dalam hal taruna:
  - a. Meninggal dunia;
  - b. Menderita sakit sehingga keadaan jasmani dan rohaninya tidak memungkinkan untuk tetap mengikuti pendidikan, yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter;
  - c. Mengundurkan diri.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberhentian dari pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur dengan keputusan kepala sekolah .

### **Pasal 35**

### **MUTASI**

- (1) Peserta didik dari sekolah reguler tidak dapat mutasi masuk ke sekolah taruna.

- (2) Peserta didik dari sekolah taruna dapat mutasi ke sekolah taruna yang lain atau sekolah reguler yang berada di luar wilayah cabang dinas.
- (3) Persyaratan mutasi sebagai berikut:
  - a. Telah menempuh pendidikan minimal dua tahun;
  - b. Tidak memiliki catatan pelanggaran kode etik;
  - c. Sekolah yang dituju sanggup menerima.

### **BAB XIII**

#### **PELANGGARAN DAN SANKSI**

##### **Pasal 60**

Pelanggaran taruna dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Pelanggaran Ringan.
- a. Pelanggaran Sedang.
- b. Pelanggaran Berat.

##### **Pasal 61**

- (1) Pelanggaran ringan adalah tindakan yang melanggar ketentuan kedisiplinan taruna yang berakibat pada pemberian tindakan disiplin yang bersifat pembinaan. Pelanggaran ringan yang berulang diberikan poin pelanggaran mulai 5 sampai dengan 45.
- (2) Pelanggaran sedang adalah tindakan yang melanggar ketentuan tata tertib taruna yang berakibat pada pemberian hukuman disiplin dan sanksi administratif, dengan nilai-nilai poin mulai 50 sampai dengan 75.
- (3) Pelanggaran berat adalah tindakan yang melanggar kode etik taruna dan dapat berakibat pemberhentian taruna, dengan nilai-nilai poin di atas 75.
- (4) Poin-poin pelanggaran akan diakumulasikan menjadi pelanggaran ringan, sedang atau berat.

##### **Pasal 62**

- (1) Yang berhak memberikan sanksi terhadap pelanggaran berat adalah kepala sekolah dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pembina dan Dewan Kehormatan Taruna.
- (2) Yang berhak memberikan sanksi terhadap pelanggaran ringan dan sedang adalah pembina taruna;

**BAB XIV**  
**NILAI KESALAHAN**

**Pasal 63**

- (1) Nilai kesalahan adalah angka tertentu sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh taruna secara akumulatif.
- (2) Nilai kesalahan pelanggaran berat minimal 80.
- (3) Nilai kesalahan pelanggaran sedang minimal 50 sampai dengan 75.
- (4) Nilai kesalahan pelanggaran ringan minimal 5 sampai dengan 45.
- (5) Daftar pelanggaran pada kategori ringan beserta poin dan sanksinya sebagai berikut:

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
1.	Kamar tidur/ruang belajar kotor atau tidak rapi	Ringan	5	1. Teguran 2. Jumping jack/lari terukur 10 menit/Push up. a. Push Up/ Sit Up 20 kali kelas X b. Push Up/ Sit Up 30 kali kelas XI c. Push Up/ Sit Up 40 kali kelas XII (2) Membersihkan/memperbaiki/mengganti tembok/ruangan/fasilitas (3) Jika berulang maka kategori pelanggaran
2.	Tata letak perlengkapan tidak sesuai dengan PUDD	Ringan	5	
3.	Memakai atribut tidak lengkap	Ringan	5	
4.	Membuat coretan/menempel gambar – gambar di kamar tidur/belajar	Ringan	5	
5.	Bermain pada waktu jam wajib belajar di asrama	Ringan	5	
6.	Membuang sampah tidak pada tempatnya	Ringan	5	
7.	Tidak mematikan lampu dan peralatan listrik lainnya saat meninggalkan kamar	Ringan	5	
8.	Kamar mandi/WC di asrama kotor	Ringan	5	

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
9.	Membawa/ menggunakan/ menyimpan pemanas/ <i>water heater</i>	Ringan	5	(4) Pejabat taruna yang melakukan pelanggaran pointnya dikenakan 2 kalilipat
10.	Membawa makanan berat, minuman di dalam asrama	Ringan	5	
11.	Terlambat masuk kelas	Ringan	5	
12.	Membuat keributan/ kegaduhan di dalam kelas	Ringan	5	
13.	Tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung	Ringan	5	
14.	Terlambat mengikuti pergantian tugas jaga	Ringan	5	
15.	Terlambat/ mendahului kegiatan makan di ruang makan	Ringan	5	
16.	Barisan tidak teratur	Ringan	5	
17.	Terlambat apel/upacara	Ringan	5	
18.	Tidak mencatat nama pada buku pesiar	Ringan	5	
19.	Tidak memberi hormat secara benar	Ringan	5	
20.	Duduk/berdiri tidak pada tempat yang semestinya	Ringan	5	
21.	Membawa MP3, Speaker Active dan sejenisnya	Ringan	5	
22.	Menjemur pakaian tidak sesuai ketentuan	Ringan	5	
23.	Tidak menghabiskan makanan yang sudah diambil	Ringan	5	
24.	Merusak atau menghilangkan atau tidak membawa buku saku	Ringan	5	
25.	Membawa makanan ke luar/ ke dalam ruang makan tanpa izin	Ringan	5	
26.	Makan dan/atau minuman sambil berjalan	Ringan	5	
27.	Membuat keributan/ gaduh di ruang makan	Ringan	5	
28.	Menukar/ mengambil makanan taruna lainnya	Ringan	5	
29.	Keluar dari barisan tanpa izin	Ringan	5	
30.	Menuju/ kembali dari kelas/ pendidikan tidak berbaris	Ringan	5	

(6) Daftar pelanggaran pada kategori sedang beserta poin dan sanksinya sebagai berikut:

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
1.	Mengubah instalasi/jaringan listrik/ air tanpa izin	Sedang	10	1. Surat peringatan I dan II 2. <i>Jumping jack</i> /lari terukur 30 menit/Guling samping/ <i>Push up</i> . a. <i>Push Up/ Sit Up</i> 30 kali kelas X b. <i>Push Up/ Sit Up</i> 40 kali kelas XI c. <i>Push Up/ Sit Up</i> 50 kali kelas XII 3. Pengembalian sikap ke masa basis (gundul, pergerakan lari) selama 1 bulan 4. Cabut pesiar 2 x 5. Jika berulang maka kategori pelanggaran selanjutnya menjadi BERAT 6. Pejabat taruna yang melakukan pelanggaran pointnya dikenakan 2 kalilipat
2.	Mengubah arah atau fungsi CCTV	Sedang	10	
3.	Merusak pagar asrama/sekolah	Sedang	10	
4.	Membawa/menyimpan/mengen darai kendaraan bermotor di lingkungan asrama/ sekolah	Sedang	10	
5.	Memelihara binatang di asrama	Sedang	10	
6.	Meninggalkan kelas tanpa izin	Sedang	10	
7.	Terlambat melaksanakan tugas jaga	Sedang	10	
8.	Meninggalkan tugas jaga sebelum tugas jaga selesai tanpa izin komandan jaga/wakilnya	Sedang	10	
9.	Melindungi teman yang bersalah	Sedang	10	
10.	Tidak mengikuti apel/ upacara tanpa keterangan	Sedang	10	
11.	Tidak mengikuti apel barak	Sedang	10	
12.	Membuat kegaduhan saat apel barak	Sedang	10	
13.	Tidak mengikuti Peraturan Baris Berbaris (PBB) saat berbaris dan dalam lingkup PBB	Sedang	10	
14.	Tidak melaksanakan olah raga sesuai jadwal	Sedang	10	
15.	Tidak menggunakan pakaian olahraga sebagaimana mestinya	Sedang	10	
16.	Memakai/ menyimpan peralatan olahraga tanpa izin	Sedang	10	
17.	Menggunakan alat/ perlengkapan inventaris tanpa izin	Sedang	10	
18.	Memakai seragam tidak sebagaimana mestinya	Sedang	10	

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
19.	Memakai atribut orang lain tanpa izin	Sedang	10	
20.	Mengenakan pakaian yang kotor/ tidak rapi	Sedang	10	
21.	Terlambat kembali pesiar (setiap jam keterlambatan + 5 point)	Sedang	10	
22.	Bertindak apatis	Sedang	10	
23.	Tidak memberikan contoh/ teladan yang baik	Sedang	10	
24.	Rambut tidak dicukur sesuai ketentuan	Sedang	10	
25.	Memelihara jambang/jenggot/kumis	Sedang	10	
26.	Mengunggah kata tidak sopan di medsos	Sedang	10	
27.	Meneruskan berita hoaks	Sedang	10	
28.	Tidak mengikuti apel/ upacara dengan sungguh sungguh	Sedang	10	
29.	Lalai meneruskan perintah	Sedang	15	
30.	Mengunggah tulisan di medsos yang sifatnya menjatuhkan orang lain	Sedang	15	
31.	Menyuruh orang lain mengerjakan tugas individu	Sedang	15	
32.	Keluar Sekolah tanpa izin	Sedang	15	
33.	Melakukan kegiatan ketarunaan di luar Sekolah tanpa izin	Sedang	15	
34.	Dengan sengaja merusak/ menghilangkan investaris sekolah / kantor taruna jaga	Sedang	15	
35.	Memakai pakaian Taruna lain tanpa izin	Sedang	20	
36.	Tidak berada di asrama pada waktu istirahat malam	Sedang	20	
37.	Melakukan aktivitas fisik yang dapat membahayakan diri dan orang lain	Sedang	20	
38.	Memiliki/menyimpan/membun yikan petasan dan bahan peledak lainnya di lingkungan asrama tanpa izin	Sedang	20	

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
39.	Membawa tamu ke dalam kamar/ asrama	Sedang	20	
30.	Tidak melaksanakan tugas jaga tanpa keterangan	Sedang	20	
41.	Mengubah model pakaian dinas	Sedang	20	
42.	Memakai pakaian tidak sesuai dengan waktu dan situasi	Sedang	20	
43.	Tidak menggunakan perlengkapan pakaian pesiar sebagaimana mestinya	Sedang	20	
44.	Tidak menggunakan pakaian seragam saat keluar sekolah	Sedang	20	
45.	Tidak bersikap hormat pada atasan	Sedang	20	
46.	Berlaku tidak sopan kepada sesama Taruna/i dan/atau Pembina	Sedang	20	
47.	Menghina/melecehkan orang lain	Sedang	20	
48.	Menggunakan nama Korps untuk kepentingan pribadi	Sedang	20	
49.	Tidak menghargai karya orang lain	Sedang	20	
50.	Bersikap memihak kepada yang bersalah	Sedang	20	
51.	Tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya	Sedang	20	
52.	Memberi perintah tanpa kewenangan	Sedang	20	
53.	Tidak melaksanakan perintah dinas sebagaimana mestinya	Sedang	20	
54.	Terlambat kembali dari izin bermalam (setiap hari + 10)	Sedang	20	
55.	Berduaan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah/asrama	Sedang	20	
56.	Menyimpan dan/ menggunakan laptop dan HP tidak sesuai ketentuan	Sedang	20	
57.	Melompat pagar asrama	Sedang	25	
58.	Tidur/berada di asrama pada saat jam pendidikan tanpa keterangan	Sedang	25	

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
59.	Menyalahgunakan dispensasi/Surat Keterangan Dokter	Sedang	30	
60.	Pesiar ketempat/ daerah terlarang	Sedang	30	
61.	Mengunggah tulisan di medsos yang sifatnya menjatuhkan lembaga lain	Sedang	50	

(7) Daftar pelanggaran pada kategori berat beserta poin dan sanksinya sebagai berikut:

NO	PELANGGARAN	KATEGORI	POIN	SANKSI
1.	Membawa/menyimpan makanan/minuman keras	Berat	75	1. Surat peringatan II dan III
2.	Membawa/menyimpan/menghisap rokok	Berat	75	2. <i>Jumping jack</i> /lari terukur 45 menit/ <i>Guling samping/ Push up.</i>
3.	Memiliki/menyimpan senjata tajam baik di dalam maupun di luar kamar	Berat	75	a. <i>Push Up/ Sit Up</i> 40 kali kelas X
4.	Melakukan penganiayaan verbal dan non verbal	Berat	75	a. <i>Push Up/ Sit Up</i> 50 kali kelas XI
5.	Mencontek tulisan/ujian orang lain	Berat	75	b. <i>Push Up/ Sit Up</i> 60 kali kelas XII
6.	Melakukan kegiatan politik praktis	Berat	75	3. Pengembalian sikap ke masa basis (gundul, pergerakan lari) selama 2 bulan
7.	Melakukan pencurian	Berat	80	4. Cabut pesiar 4 x
8.	Mengunggah berita, gambar, foto, video dan tulisan yang merendahkan martabat taruna	Berat	100	
9.	Plagiasi tulisan/karya orang lain	Berat	100	
10.	Memalsu tanda tangan pejabat pemberi izin	Berat	100	
11.	Menggunakan isu SARA untuk melakukan provokasi	Berat	100	
12.	Berbuat asusila	Berat	100	
13.	Memiliki/menyimpan senjata api baik di dalam maupun di luar kamar	Berat	100	

- (8) Pelanggaran yang belum termasuk dalam daftar tersebut di atas ditindak sesuai dengan sifat pelanggaran yang terdekat.
- (9) Pelanggaran atas kehilangan dan menghilangkan/merusak inventaris selain mendapatkan point juga harus menggantinya dalam waktu 7 x 24 jam.

#### **Pasal 65**

- (1) Taruna yang dalam satu tahun mempunyai angka kesalahan 30 – 45 diberikan peringatan tertulis I.
- (2) Taruna yang dalam satu tahun mempunyai angka kesalahan 50 – 75 diberikan peringatan tertulis II.
- (3) Taruna yang dalam satu tahun mempunyai angka kesalahan di atas 80 diberikan peringatan tertulis III dan dapat diberhentikan dari pendidikan.

#### **Pasal 66**

Pemberhentian dari pendidikan diputuskan melalui dilakukan sidang khusus yang dipimpin kepala sekolah.

#### **Pasal 67**

Pemberhentian dari pendidikan ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Margil, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode/Pos 68136 Telp. (0331) 48755  
Fax (0331) 427005e-mail: uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/828/Ua.22/PP.00.9/4/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Munir  
NEM : 223307010009  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Manajemen Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun)  
Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
Co Promotor : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 05 April 2024



Direktur,  
An. Direktur,  
Asisten Direktur

Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 4

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Munir** dilahirkan di Gresik, Jawa Timur pada tanggal 15 Januari Tahun 1973, anak ke empat dari lima bersaudara, pasangan Bapak Abdul Rouf dan Ibu Nasokah. Alamat: Dsn. Ambeng-Ambeng Watangrejo, Kec. Duduk Sampeyan, Kab. Gresik, Jawa Timur. e-mail: munirrouf15@gmail.com. Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya di Sumurber Kec. Panceng, Kab. Gresik, Jawa Timur. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1987 di MI Tarbiyatul Atfal Panceng, kemudian melanjutkan jenjang menengah di MTs. As Saadah Gresik dan lulus tahun 1990. Selanjutnya menengah atas di MAN Denanyar Jombang Lulus Tahun 1993.

Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Malang Lulus Tahun 1998 dan S2 Jurusan Pendidikan Agama di IAIN Sunan Ampel Surabaya Lulus Tahun 2001. Pendidikan berikutnya S3 di UIN KHAS Jember dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Kariernya sebagai Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama dimulai tahun 2000 hingga saat ini menjabat sebagai Kabid Urais di Kanwil Kemenag Jawa Timur.

Setiap langkah yang diambil dalam perjalanan akademik ini bukanlah tanpa tantangan. Keteguhan hati, ketulusan niat, dan keyakinan akan pentingnya ilmu menjadi kunci dalam menghadapi berbagai rintangan. Saya percaya bahwa ilmu tidak hanya tentang apa yang kita pelajari, tetapi juga tentang bagaimana kita mengamalkan dan membagikannya kepada sesama. Dengan semangat pantang menyerah dan kepercayaan diri bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil, saya terus melangkah, yakin bahwa setiap keringat yang dicurahkan akan berbuah manis pada waktunya.

Perjalanan akademik yang saya tempuh hingga mencapai titik ini adalah hasil dari impian yang selalu saya jaga, konsistensi dalam menjalani setiap proses, serta barokah dari para Kyai dan Guru yang dengan ikhlas membimbing saya. Tak

